



# PROSIDING

## Seminar Nasional BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS NEGERI MALANG

*"Kearifan Lokal dalam Layanan  
Bimbingan dan Konseling  
pada Generasi Milenial"*

**Malang**

Sabtu, 31 Juli 2021

**Editor**

Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd.  
Prof. Dr. Andi Mappiare-AT, M.Pd.  
Dr. Bakhrudin All Habsy, M.Pd.

- Ketua Editor : Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd.  
(Universitas Negeri Malang)
- Editor Ahli : Prof. Dr. Andi Mappiare-AT, M.Pd.  
(Universitas Negeri Malang)  
Dr. Bakhrudin All Habsy, M.Pd.  
(Universitas Darul ‘Ulum)  
Dr. Fitri Wahyuni, M.Pd.  
(Universitas Negeri Malang)
- Reviewer : Wahyu Nanda Eka Saputra, M.Pd., Kons.  
(Universitas Ahmad Dahlan)  
Muya Barida, M.Pd.  
(Universitas Ahmad Dahlan)  
Wiryo Nuryono, M.Pd.  
(Univeristas Negeri Surabaya)  
Evi Winingsih, M.Pd.  
(Universitas Negeri Surabaya)  
Denok Setiawati, M.Pd., Kons.  
(Univeristas Negeri Surabaya)  
Juliana Hindradjat, S. Psi., Psikolog., M.Th.  
(Sekolah Tinggi Teologi Kharisma)
- Editor Pelaksana : Dr. Indriana Rachmawati, M.Pd.  
(Universitas Negeri Malang)  
Eko Pramudya Laksana  
(Universitas Negeri Malang)
- Desain Sampul : Amirul Ikhsan, S.Pd.
- Layout : Wahyu Nanda Eka Saputra, M.Pd., Kons.

## Kata Pengantar

Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang dapat diterbitkan. Prosiding ini mewadahi acara Seminar dengan tema “Kearifan Lokal dalam Layanan Bimbingan dan Konseling pada Generasi Milenial” yang dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2020 melalui Zoom Meeting di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Prosiding ini memuat artikel dari berbagai hasil penelitian dan kajian konsep mengenai implementasi bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal pada generasi milenial. Topik-topik yang disajikan dalam prosiding ini diantaranya adalah bimbingan kelompok berbasis kearifan lokal, media bimbingan berbasis kearifan lokal, asesmen psikologis berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal, konseling berbasis kearifan lokal, kompetensi konselor multibudaya, kearifan lokal bagi generasi milenial, bimbingan dan konseling kolaboratif berbasis kearifan lokal. Artikel-artikel tersebut ditulis oleh para peneliti yang berasal dari Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta (PTN/PTS) di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada.

1. Koordinator Program Studi S3 Bimbingan dan Konseling, Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd. yang telah memfasilitasi semua kegiatan Seminar dengan tema “Kearifan Lokal dalam Layanan Bimbingan dan Konseling pada Generasi Milenial” sehingga dapat berjalan dengan sukses.
2. Bapak/Ibu segenap panitia Seminar dengan tema “Kearifan Lokal dalam Layanan Bimbingan dan Konseling pada Generasi Milenial” yang telah membantu kegiatan ini dari awal hingga akhir sehingga dapat terlaksana dengan sukses dan lancar.
3. Bapak/Ibu editor dan reviewer artikel yang telah membantu dan meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk kesuksesan penerbitan prosiding ini.
4. Bapak/Ibu pengelola Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang yang telah membantu dan memfasilitasi penerbitan prosiding ini.
5. Para penulis artikel yang mengirimkan hasil penelitian dan kajian konsep/literatur dalam kegiatan Seminar dengan tema “Kearifan Lokal dalam Layanan Bimbingan dan Konseling pada Generasi Milenial” sehingga dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semoga penerbitan prosiding ini dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian yang akan datang, serta dapat menjadi bahan rujukan bagi pelaksanaan dan pengembangan kurikulum Prodi Bimbingan dan Konseling di Indonesia. Mohon maaf apabila ada hal-hal yang kurang berkenan selama kegiatan. Kami menerima saran dan kritik yang membangun untuk menyempurnakan prosiding ini.

Malang, 31 Juli 2021

Ketua Panitia

Dr. Diniy Hidayatur Rahman, M.Pd.

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| <b>TIM PENYUSUN</b>   | ii  |
| <b>KATA PENGANTAR</b>   | iii |
| <b>DAFTAR ISI</b>   | iv  |
| <b>INTERNALISASI FILSAFAT JAWA ASTA BRATA SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER KEPEMIMPINAN GURU BK PADA LINGKUP PENDIDIKAN</b>                               | 1   |
| Eri Irawati Choirunisa <sup>1)</sup> , Kristiana Firdausi <sup>2)</sup> , Novita Tri Hapsari <sup>3)</sup> , Sandriya Ayu Mardikawati <sup>4)</sup> |     |
| <b>PERMAINAN TRADISIONAL JAWA TENGAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK ANAK USIA DINI</b>  | 14  |
| Richma Hidayati <sup>1)</sup> , Indah Lestari <sup>2)</sup>   |     |
| <b>GOLEK KENCANA <i>MOBILE PHONE BASED GAME</i> (INOVASI MEDIA BK BERBASIS NILAI LUHUR PANJI ASMARABANGUN)</b>                                      | 25  |
| Putri Ayuningtyas <sup>1)</sup> , Nora Yuniar Setyaputri <sup>2)</sup>  |     |
| <b>PERSEPSI GURU MENGENAI PENTINGNYA PENGENALAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAGI ANAK USIA DINI</b>   | 32  |
| Desni Yuniarni  |     |
| <b>KARAKTERISTIK KONSELOR YANG UNGGUL DALAM KONSELING LINTAS BUDAYA</b>   | 38  |
| Dwi Sona  |     |
| <b>INTEGRASI KONSELING REALITA DENGAN SENI KREATIF: TINJAUAN KAJIAN LITERATUR</b>   | 43  |
| Wahyu Nanda Eka Saputra <sup>1)</sup> , Herman Titing <sup>2)</sup> , M. Ramli <sup>3)</sup>  |     |
| <b>UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEARIFAL LOKAL “PREPEGAN” DI KOTA TEGAL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK</b>                                      | 55  |
| Naili Faizatis Syifa  |     |
| <b>KONSTRUKSI TEORI KONSELING BERBASIS KITAB WASHOYA AL’ABAA’ LIL ABNA’ KARANGAN SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR</b>   | 64  |
| Dwi Arliyah Darojad <sup>1)</sup> , Bakhrudin All Habsy <sup>2)</sup>   |     |
| <b>IDENTIFIKASI NILAI-NILAI FILOSOFIS HANACARAKA SEBAGAI KONSELING INDIGENOUS DALAM MENGHADAPI REALITAS PANDEMI</b>                                 | 80  |
| Nanda Alfian Kurniawan <sup>1)</sup> , Randi Saputra <sup>2)</sup> , Istin Yulia <sup>3)</sup> , Maya Tsuroya Alfadla <sup>4)</sup>                 |     |
| <b><i>SELF-EFFICACY : LITERATUR REVIEW</i></b>  | 90  |
| Sisca Rachmawati <sup>1)</sup> , Dede Rahmat Hidayat <sup>2)</sup> , Aip Badrujaman <sup>3)</sup>   |     |

# Internalisasi Filsafat Jawa *Asta Brata* Sebagai Penguatan Karakter Kepemimpinan Guru BK pada Lingkup Pendidikan

Eri Irawati Choirunisa<sup>1</sup>, Kristiana Firdausi<sup>2</sup>, Novita Tri Hapsari<sup>3</sup>, Sandriya Ayu Mardikawati<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, eriirawatichoirunisa@student.uns.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, kristianafirda.uns@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, novitatrihapsari@student.uns.ac.id

<sup>4</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, sandriyaayu08@student.uns.id

E-mail: eriirawatichoirunisa@student.uns.ac.id

**Abstrak.** Guru BK adalah pemimpin atas program BK komprehensif yang diimplementasikan di sekolah. Internalisasi filsafat Jawa *asta brata* dengan delapan karakter pemimpin ideal seperti *welas asih*, inspiratif, visioner menjadi langkah penguatan profil guru BK sebagai pemimpin dengan kekhasan *indigenous*. Penelitian berikut bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif nilai-nilai *asta brata* yang relevan untuk diinternalisasikan pada kepemimpinan guru BK masa kini. Nilai-nilai luhur *asta brata* oleh guru BK dapat diinternalisasikan dalam proses bagaimana maujud sebagai guru BK yang cakap memimpin dan kompeten melaksanakan layanan. Studi kepustakaan dipilih dengan mengkaji beragam literatur yang dianalisis dengan teknik analisis konten. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi lebih dalam nilai-nilai *asta brata* dikaitkan dengan realitas pelaksanaan kepemimpinan guru BK di sekolah.

**Kata Kunci:** *asta brata*, kepemimpinan, guru BK

Era *Society* 5.0 saat ini mengantarkan masyarakat luas pada digitalisasi dan teknologi informasi yang tidak terbatas. Bukti nyata yang muncul seperti *Internet of Things* (IoT) sudah menjadi bagian dari kehidupan kita. IoT adalah kemampuan koneksi dan efisiensi proses komunikasi antara perangkat, sensor, dan manusia melalui jaringan internet pada berbagai bidang yaitu industri, medis, ekonomi, transportasi, bahkan pendidikan (Junaidi, 2015). Digitalisasi bidang pendidikan menjadi inovasi nyata dengan munculnya *e-learning*, aplikasi-aplikasi bebas akses mengenai pembelajaran, *platform-platform* pendidikan di internet yang ditujukan untuk perkembangan akademik peserta didik. Digitalisasi tersebut secara umum menuntut para pendidik beradaptasi dan turut berakselerasi dalam arus inovasi pendidikan. Reigeluth (2011) menerangkan bahwa inovasi pendidikan yang dimaksud mencakup manajemen bahan ajar, teknik penyampaian dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang memperhatikan tujuan, hambatan, sekaligus karakter peserta didik sehingga mencapai hasil efektif dan optimal (Syamsuar & Reflianto, 2018).

Program Bimbingan dan Konseling (BK) komprehensif sebagai bagian integral dari program pendidikan turut menyesuaikan diri dengan inovasi digitalisasi dalam layanan bimbingan serta konseling bagi peserta didik di sekolah. Layanan bimbingan klasikal *online*, konsultasi *online*, konseling *online*, bahkan *platform* layanan informasi bidang pribadi, sosial, akademik, dan karier *online* bukan menjadi hal baru saat ini. Guru BK sebagai pembimbing dan konselor yang berperan membantu peserta didik mencapai kemandirian, mengoptimalkan potensi, serta mengentaskan permasalahan-permasalahan peserta didik diharapkan sigap untuk beradaptasi dan berakselerasi terhadap perubahan ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menguatkan karakter pribadi guru BK yang tentu akan berdampak pada peningkatan kompetensi profesional. Karakter penting yang diharapkan ada dan perlu diperkokoh adalah karakter kepemimpinan guru BK.

Karakter kepemimpinan guru BK yang kuat menjadi ‘modal’ saat mereka mengembangkan dan memajemen program BK komprehensif di sekolah (Bhakti, 2017). Mason & McMahon (2013) mengatakan bahwa fungsi advokasi, kolaborasi, hingga penyesuaian sistematis tertentu membutuhkan peran kepemimpinan sampai tingkat tertentu (Bhakti, 2017). Guru BK adalah ‘pemimpin’ dalam program BK komprehensif yang telah ia rencanakan. Kepemimpinan tersebut bersifat kolaboratif dengan pendidik serta komunitas lain di sekolah. Bhakti (2017) merumuskan bahwa guru BK dengan karakter kepemimpinan yang konkret akan mampu (1) visioner dalam penyiapan program layanan; (2) menyesuaikan visi misi program BK dengan program sekolah; (3) menyadari bahwa ia berperan pula menginformasikan perkembangan peserta didik dan berinovasi dalam layanan BK; (4) secara progresif berupaya meningkatkan kualitas layanan BK dengan bersikap terbuka pada evaluasi; (5) menjadi teladan yang luhur dan bijak bagi peserta didik, terutama dalam keterampilan pengambilan keputusan; (6) berkomunikasi dan berkolaborasi dengan pihak-pihak yang dibutuhkan; (7) memanfaatkan sumber daya yang ada bagi pencapaian tujuan layanan, pengembangan program BK, dan kemajuan peserta didiknya. Adelman & Taylor (2002) guru BK menjadi garda pimpinan terdepan yang diharapkan proaktif dalam upaya merealisasikan kemajuan program BK sebagai tonggak moral bagi peserta didik di sekolah di tengah arus digitalisasi saat ini (Wingfield, Reese, & West-Olatunji, 2010)

Karakter dan peran kepemimpinan di atas sangat potensial untuk diperkuat dalam diri guru BK di Indonesia khususnya dengan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai kekayaan *indigenous*. Kekayaan *indigenous* dapat berupa nilai, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat pribumi. Bagaikan mutiara yang terpendam, filsafat Jawa mengandung nilai-nilai *adiluhung* di tengah *jaman edan* yang tergambar dalam berbagai kerumitan kepemimpinan (Kurniawan, 2019). Filsafat Jawa menjadi salah satu kearifan lokal yang sarat akan nilai luhur, salah satu yang relevan dengan kepemimpinan adalah ajaran *Asta Brata*. Guru BK dapat mengambil inspirasi bahkan menginternalisasikan *Asta Brata* dalam upaya menampilkan profil sebagai pemimpin yang ideal di sekolah.

Penelitian berikut secara spesifik bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh mengenai nilai-nilai ajaran *asta brata* dari budaya Jawa yang diinternalisasikan dalam kompetensi kepemimpinan guru BK. Selaras dengan hal tersebut, kajian kepustakaan yang dilakukan bertujuan untuk memetakan dengan jelas mengenai internalisasi masing-masing *indigenous values* kepemimpinan Jawa *asta brata* pada kepemimpinan guru BK masa kini.

Ajaran *Asta Brata* diyakini sebagai kode etik pemimpin ideal yang sudah ada dari zaman dahulu dan relevan hingga kini (Kurniawan, 2019). *Asta Brata* dibentuk dari dua kata yang berasal dari bahasa Jawa Kuno yaitu *asta* berarti delapan dan *brata* berarti laku atau tindakan. Maka secara etimologi *Asta Brata* berarti delapan laku, delapan laku yang menjadi panduan untuk memimpin. Setiap laku dalam *asta brata* disimbolkan dengan elemen-elemen alam yakni: bumi, air, angin, lautan, bulan, matahari, api, dan bintang. *Asta*

*brata* memunculkan eksistensi pemimpin yang adil, *welas asih*, inspiratif, visioner, teliti, tegas, pemaaf, dan bertanggung jawab (Purwadi, 2007). Lebih jauh lagi, *asta brata* menyadarkan kita bahwa alam mengandung pelajaran yang berharga dengan tujuan menuntun manusia, termasuk menjalankan peran kepemimpinannya (Purwadi, 2007). Seorang pemimpin adalah '*lakon*' dari *sabda pandita ratu tan kena wola-wali*, yang berarti pemimpin harus konsekuen untuk melaksanakan serta merealisasikan apa yang sudah direncanakan, dikatakan, dan diamanahkan (Purwadi, 2007). Tentu hal ini selaras dengan guru BK sebagai pemimpin program yang tentu bertanggung jawab atas pelaksanaan layanan BK yang profesional dan optimal demi perkembangan peserta didik di sekolah. Internalisasi *asta brata* dalam penguatan karakter kepemimpinan guru BK ditawarkan untuk memberikan identitas guru BK berbasis budaya sekaligus menjadi upaya menjawab tantangan di era digitalisasi agar eksistensi guru BK sebagai penolong profesional dan pemimpin yang cakap memperoleh kepercayaan serta memiliki tempat di tengah arus perkembangan zaman yang melingkupi dinamika layanan BK, mengubah situasi tersebut menjadi 'peluang' untuk berkembang dan sarana menjaga eksistensi kekayaan *indigenous*

## 2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan upaya peneliti dengan mengumpulkan data berupa referensi dan literatur terkait topik penelitian untuk ditelaah secara mendalam guna memperoleh deskripsi serta pemahaman komprehensif atas topik yang telah ditentukan (Nazir, 2009). Metode ini dipilih karena mayoritas sumber data mengutamakan sumber-sumber dari literatur-literatur yang relevan. Oleh karena itu, penelitian berikut dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif atau penelitian non reaktif karena sumber data mayoritas adalah referensi-referensi teoretis (Hambali, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi serta dianalisis dengan strategi analisis konten. Pada proses analisis konten, literatur yang telah dikumpulkan oleh peneliti akan diklasifikasikan sesuai substansi penelitian kemudian dikaji secara mendalam dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu. Data penelitian yang diperoleh bersifat "*things know or assumed*" yang bermakna bahwa data tersebut merupakan informasi yang telah menjadi data empirik (Hambali, 2016). Sumber-sumber data primer adalah berupa buku dan jurnal-jurnal penelitian yang membahas ajaran filsafat Jawa *asta brata*.

Secara spesifik, penelitian ini mengimplementasikan 9 tahap studi kepustakaan menurut (George, 2008) yaitu: (1) menentukan topik penelitian, peneliti terinspirasi dan memilih internalisasi ajaran *asta brata* sebagai penguatan karakter kepemimpinan guru BK di lingkup pendidikan sebagai topik yang diteliti; (2) proses berpikir kreatif dan imajinatif, topik yang ditentukan peneliti berasal dari proses berpikir kreatif serta imajinatif dimana dapat dipaparkan secara deskriptif mengenai *asta brata* sebagai suatu kearifan lokal mengenai karakteristik pemimpin yang luhur dikorelasikan dengan penguatan karakter guru BK di sekolah sebagai *leader* atas program layanan BK yang ia implementasikan; (3) merumuskan beberapa pertanyaan hasil dari *brainstorming* sesuai topik; (4) mengembangkan strategi penelitian, mulai dari pengumpulan literatur, analisis konten, lalu pemaparan hasil; (5) mendiskusikan serta mencari sumber-sumber data; (6) mengidentifikasi dan memperoleh sumber data; (7) mengevaluasi sumber berdasarkan pertanyaan penelitian dan menganalisis konten literatur; (8) mendalami wawasan berdasarkan refleksi; (9) memaparkan hasil temuan dan merangkai sintesis akhir berdasarkan pemahaman mengenai internalisasi filsafat Jawa *asta brata* sebagai penguatan karakter kepemimpinan guru BK pada lingkup pendidikan.

### 3. Hasil

Pemaparan di atas telah menyebutkan bahwa karakter kepemimpinan sangat dibutuhkan oleh guru BK khususnya dalam menunjang layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik maupun menunjang keterlaksanaan peran profesional. Beberapa tugas yang harus dilakukan oleh guru BK adalah merencanakan program BK, melaksanakan layanan BK di berbagai bidang, melakukan evaluasi proses dan hasil dari layanan yang diberikan, menganalisis hasil evaluasi yang diperoleh, melakukan tindak lanjut dari hasil evaluasi yang telah dianalisis, serta mengadministrasikan layanan BK yang telah dilakukan (Djibran, 2017). Tugas-tugas tersebut tentunya membutuhkan kemampuan memimpin yang mumpuni. Di samping itu, peran guru BK *as a leader* juga sangat dibutuhkan ketika memberikan layanan konseling untuk membantu peserta didik dalam pengelolaan konflik, mencegah timbulnya konflik, menghadapi konflik, hingga mencapai kemandirian untuk mengatasi beragam situasi kehidupan, karena pada dasarnya *“Counselling is a learning process in which a counsellor helps an individual or individuals learn, understand themselves and their environment and be in a position to choose the right type of behaviours that will help them develop, grow, progress, ascend, mature and step up, educationally, vocationally and socio-personally”* (Dhal, 2017). Konseling adalah proses belajar di mana seorang konselor membantu individu belajar, memahami diri sendiri dan lingkungan serta mampu memilih jenis perilaku yang tepat yang akan membantu mereka berkembang, tumbuh, maju, dewasa dan terus melangkah baik dalam bidang pendidikan, karier, maupun pribadi-sosial. Sehingga, sebelum guru BK membantu peserta didik bertumbuh menjadi pemimpin dan berkembang optimal, ia dapat mewujudkan hal tersebut bagi dirinya sendiri, tumbuh dan berkembang sebagai pemimpin bagi diri dan lingkungannya. Kompetensi memimpin penting bagi seorang guru BK karena kepemimpinan merupakan karakter yang menentukan keefektifan kinerja dalam pemberian layanan kepada peserta didik (Setiyowati, 2016). Karakter kepemimpinan tersebut dapat dipupuk dan diinternalisasikan melalui nilai-nilai yang berasal dari kearifan lokal, khususnya kebudayaan Jawa, yang disebut dengan ajaran *asta brata*.

*Asta brata* atau juga disebut *Hasta brata* merupakan nilai kearifan lokal budaya Jawa yang menyimpan banyak makna. *Asta* atau *hasta* memiliki makna “delapan” sedangkan *brata* memiliki makna “laku” atau “sifat”, sehingga *asta brata* dapat diartikan sebagai delapan laku atau delapan sifat yang harus dimiliki oleh manusia khususnya bagi manusia yang menjadi seorang pemimpin seperti halnya meneladani watak delapan dewa serta watak alam (Sulistyaningrum, 2019). Delapan dewa yang terdapat dalam ajaran *asta brata* tersebut diantaranya adalah Bathara Indra (sifat mendhung/ langit), Bathara Bayu (sifat angin), Bathara Kuwira (sifat bintang), Bathara Surya (sifat matahari), Bathara Baruna (sifat samudra), Bathara Candra (sifat bulan), Bathara Yamadipati (sifat bumi), Bathara Brahma (sifat api).

Ajaran *asta brata* memuat nilai-nilai kearifan lokal yang sarat akan makna (Wilda, 2017). Sehingga ajaran *asta brata* juga banyak ditemukan dalam kisah pewayangan Jawa. Bagi sebagian masyarakat Jawa mendengarkan wayang merupakan hal yang tidak asing lagi, terlebih yang mengisahkan tentang ajaran *asta brata*. *Asta brata* dalam wayang dijelaskan dalam lakon berjudul Rama Tundhung (Suhari, 2014). Lakon tersebut diajarkan oleh Raden Regowo kepada adiknya yaitu Raden Barata sebelum ia dinobatkan sebagai raja di Ayodya yang kemudian bergelar sebagai Prabu Barata. Selain itu, *asta brata* juga dapat ditemukan dalam lakon Bedah Alengka yang menceritakan tentang Rama dan Wibisana sebelum akhirnya ia dinobatkan sebagai raja di Alengka menggantikan kakaknya yang telah gugur dalam peperangan yaitu Rahwana. Lakon lain yang menceritakan *asta brata* juga terdapat dalam judul “Wahyu Makutharama” yang menceritakan tentang pemberian wejangan oleh seorang pendeta bernama Wismamitra kepada Sri Rama yang

menggantikan posisi ayahnya sebagai raja (Sunarni, 2016). Isi dari ajaran *asta brata* dalam pewayangan tersebut mampu membawa kehidupan yang sukses seperti halnya yang tergambar dari raja- raja dalam tokoh pewayangan yang pernah mengamalkannya. Raja-raja tersebut menggunakan *asta brata* sebagai pedoman untuk mengatur negaranya sehingga mampu tercipta kehidupan yang makmur lahir dan batin.

Namun, dalam perjalanannya ajaran *asta brata* juga mengalami pergeseran atau perubahan yang pada awalnya *asta brata* merupakan delapan watak (*laku*) yang dimiliki oleh para dewa, yaitu dewa Anila, Yama, Bayu, Indra, Surya, Agni, Baruna dan Kuwera berubah menjadi delapan sifat dari unsur alam semesta yang terdiri dari bumi (tanah), *tirta* (air), *samirana* (angin), *candra* (bulan), *dahana* (api), *baskara* (matahari), *samodra* (laut), *kartika* (bintang) atau disebut juga gunung (Suhari, 2014). Perbedaan tersebut juga ditemukan dalam beberapa sumber, misalnya di dalam lakon “Wahyu Makutharama” yang dibawakan oleh Ki Anom Suroto menyebutkan bahwa ajaran *asta brata* meliputi *kartika* (bintang), *geni* (api), *bantala* (bumi), *surya* (matahari), *rembulan*, *mendhung*, angin, dan samudra (laut). Menurut Yasadipura I dari Kraton Surakarta, ajaran *asta brata* itu meliputi: meniru sifat bumi (*mahambeg mring kisma*), *mahambeg mring warih* (meniru sifat air), *mahambeg mring samirano* (meniru sifat angin), *mahambeg mring wukir* (meniru sifat gunung), *mahambeg mring samodra* (meniru sifat laut), *mahambeg mring surya* (meniru sifat matahari), *mahambeg mring dahana* (meniru sifat api), *mahambeg mring candra* (meniru sifat bulan). Sedangkan yang terdapat dalam Serat Aji Pamasa dijelaskan oleh Raden Ngabehi Ronggowarsito bahwa ajaran *asta brata* meliputi watak *srengenge* (matahari), watak *rembulan* (bulan), watak *sudama* (bintang), watak *maruta* (angin), watak *mendhung*, watak *dahana* (api), watak *tirta* (air), dan watak *pratata* (bumi).

Uraian tentang ajaran *asta brata* yang mengambil delapan sifat/watak alam tersebut adalah sebagai berikut (Jimat, 2009):

a. Watak Matahari (*Hambeging Surya*)

Makna dari surya (matahari) dalam *asta brata* menggambarkan sesuatu yang selalu menyinari bumi, ia memiliki daya, energi ataupun kekuatan untuk manusia (orang lain), ia mengeluarkan cahayanya sehingga seluruh makhluk di bumi dapat menikmati meskipun ia memancarkan panas namun matahari menjadi hal utama dalam kehidupan ini, ia sangat dibutuhkan. Matahari mampu memberikan pencerahan atau penerangan bagi semua makhluk di bumi. Selain itu, ketika matahari terbit dari timur dan tenggelam di barat juga menggambarkan bagaimana ia berhati- hati dalam bertindak serta tidak tergesa- gesa, jika dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “*alon- alon waton kelakon*”.

b. Watak Bulan (*Hambeging Candra*)

Makna kedua yang terkandung dalam *asta brata* adalah *candra* (bulan). Bulan dapat memberikan pelajaran tentang bagaimana ia bisa hadir dalam menerangi kegelapan malam, yang dapat diartikan pula bahwa ia mampu memberikan pertolongan atau cahaya kepada manusia yang membutuhkan. Bulan merupakan planet pengiring bumi yang selalu setia mengiringi matahari, selain memberikan penerangan di kala malam bulan mampu memberikan suasana tenteram, teduh dan berseri- seri bagi setiap orang yang memandangnya (Sastrawan, 2019). Cahaya yang diberikan bulan di tengah gelapnya malam dapat memberikan makna bahwa bulan selalu menjadi harapan yang membawa penerangan atau jalan keluar di tengah berbagai masalah yang menimpa (gelapnya malam). Dengan demikian, bulan juga dapat menjadi sesuatu yang memberikan kesenangan bagi siapapun yang melihatnya.

c. Watak Bintang (*Hambeging Kartika*)

Makna ketiga yang dimiliki oleh *asta brata* adalah *lintang* (bintang). Bintang merupakan hiasan yang muncul di langit yang tinggi. Hampir sama seperti bulan, bintang juga dapat memberikan sinar kemilaunya sebagai penerang di tengah gelapnya malam. Bintang

melambangkan rasa optimis, meskipun ia terlihat kecil namun tetap memancarkan sinarnya (Hamim, 2014). Selain itu, bintang dapat menggambarkan sebuah cita-cita atau angan yang tinggi, yang tidak jarang letak bintang yang tinggi dapat dijadikan sebagai pedoman waktu dan penentu arah mata angin, sehingga bintang dapat diartikan pula sebagai teladan yang juga bermanfaat bagi kehidupan, yang pergerakannya dapat diikuti dan dijadikan panutan.

d. Watak Air (*Hambeging Tirta*)

Makna keempat dari *asta brata* adalah air. Air selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah yang dapat diartikan dengan sikap *andhap asor* atau rendah hati. Air menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh semua makhluk di bumi, meskipun ia selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah, namun air memiliki kemampuan untuk menempati ruang atau bejana sesuai bentuknya, yang dapat dikatakan bahwa ia sangat mudah beradaptasi dengan wadahnya. Air juga selalu mencari jalan keluar dari apa yang membendung jalannya, dengan sabar ia mengalir melalui celah-celah yang ada untuk bisa bermuara pada tujuannya. Air dapat mencerminkan ketenangan dan keadilan seperti permukaannya yang selalu datar, ia juga memberikan kecerahan atau kebersihan seperti halnya air yang membersihkan kotoran, tidak pernah "*emban oyot emban cindhe*" (Hamim, 2014).

e. Watak Angin (*Hambeging Samirano*)

Makna kelima dari *asta brata* adalah angin. Angin merupakan sesuatu yang tidak bisa dilihat, ia tidak tampak namun kehadirannya sangat bisa dirasakan. Angin selalu berhembus tanpa henti untuk memberikan kehidupan bagi semua makhluk. Karena ia tak berwujud, maka angin dapat menelusup kemanapun tempat yang ia inginkan, ia dapat menjelajah semua tempat, termasuk tempat-tempat yang tersembunyi dan susah dijangkau sehingga ia bisa mengetahui hal-hal kecil yang sebenarnya terjadi. Dalam skala kecil angin dapat menjadi sebuah kenikmatan bagi setiap makhluk di bumi, namun dalam skala besar angin juga dapat berubah menjadi sesuatu yang membahayakan. Meskipun demikian, angin memberikan pelajaran untuk tidak melihat segala sesuatu dari banyak sisi, termasuk sisi yang paling kecil sekalipun, yang ia tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan.

f. Watak Api (*Hambeging Dahana*)

Makna keenam dari *asta brata* adalah *dahana* (api). Api memberikan gambaran untuk menjadi kuat dan tegas. Api memiliki kemampuan untuk membakar semua benda yang menyentuhnya. Dalam *asta brata* api dilihat dari sisi positifnya dimana ia menggambarkan semangat yang membara untuk menyelesaikan permasalahan secara tuntas. Api melambangkan ketegasan, ibarat sebuah peraturan yang dilanggar, maka apilah yang bertugas untuk menegakkan, mampu memunculkan kepastian dan kepatuhan. Sedangkan jika dilihat dari sisi negatifnya, api merupakan sumber nafsu, tindakan menguasai, menindas, mendikte dan menyengsarakan orang lain.

g. Watak Laut (*Hambeging Samodra*)

Makna ketujuh dari *asta brata* adalah *samodra* (laut). Laut menggambarkan tempat yang luas, ia siap menerima dan menampung apa saja yang hanyut dari daratan, dan ia merupakan muara dari seluruh aliran air di muka bumi ini. Laut menggambarkan betapa ia luas untuk menerima banyak hal. Tidak hanya menerima, namun laut juga tetap memberikan jasa bagi kapal-kapal untuk berlayar di atasnya, ia menyediakan air yang merupakan sumber kehidupan dunia. Ia tidak pernah membenci terhadap apa yang diberikan kepadanya, namun laut tetap memberikan manfaatnya sebagai tempat tumbuhnya terumbu karang, serta tempat bermuaranya segala aliran air di bumi. Laut yang luas juga mencerminkan adanya keluasan pengetahuan yang dimiliki seseorang (Setiyowati, 2016), ia mampu memahami dan mengatasi setiap gejolak (ombak) yang ada (Sastrawan, 2019).

h. Watak Bumi (*Hambeging Kisma*)

Makna kedelapan dari *asta brata* adalah *kisma* (bumi). Bumi menggambarkan kekayaan hati (*lembah manah*), kuat dan kaya, ia tersusun dari tanah dan berbagai macam makhluk

hidup di atasnya (Kurniawan, 2019). Meskipun ia diinjak-injak ataupun dicangkul namun ia tetap menumbuhkan tanaman di atasnya. Bumi juga menggambarkan kekuatan, bumi akan memberikan penghargaan dan kebermanfaatannya apabila makhluk yang ada di dalamnya mampu merawatnya, ia dapat menjadi tempat untuk menjalani kehidupan serta menyediakan apa-apa yang dibutuhkan semua makhluk di dunia.

Lebih jauh lagi, ada beberapa ahli yang memiliki versi khas mengenai *asta brata* misalnya, menurut Raden Ngabehi Ronggowarsito dalam Serat Aji Pamasa *mendhung* menjadi salah satu bagian dari *asta brata* namun tidak dengan *samodra*. *Mendhung* menggambarkan perwujudan awan yang menakutkan namun keberadaannya tetap dibutuhkan, terlebih dari *mendhung* akan dihadirkan sebuah hujan yang akan menjadi sumber kehidupan. *Mendhung* mengajarkan tentang sifat kehati-hatian atau kewaspadaan bagi siapa saja yang melihatnya (Suhari, 2014). Yasadipuro I juga mencantumkan gunung sebagai bagian yang setara dengan bintang. Makna gunung dalam *asta brata* tersebut menggambarkan ketinggian, keteguhan dan kekokohan. Bentuk gunung yang tinggi dan besar mengajarkan untuk tidak mudah dipatahkan ataupun dihancurkan, namun justru tetap berdiri secara kokoh di atas bumi dengan tetap memberikan kebermanfaatannya bagi lingkungan.

Makna *asta brata* yang telah dijelaskan di atas jika dikaji secara lebih mendalam dapat diimplementasikan dalam kehidupan melalui pembentukan sifat dalam diri manusia. Ajaran *asta brata* sangat potensial untuk membantu manusia dalam meningkatkan kualitas batin atau jiwa dalam upaya menyempurnakan diri dan kehidupannya, karena pada dasarnya setiap manusia merupakan pemimpin bagi dirinya sendiri dan dalam skala yang lebih luas dapat menjadi pemimpin orang lain serta lingkungannya. Ajaran *asta brata* yang diimplementasikan secara sungguh-sungguh dalam kehidupan akan membantu seseorang untuk menjadi pemimpin yang lebih baik yang tercermin dalam pikiran, perkataan, maupun tindakan yang arif dan bijaksana. Ajaran *asta brata* yang diimplementasikan dengan sungguh-sungguh menjadi simbol eksistensi falsafah Jawa *indigenous* tentang pijakan-pijakan kuat sebagai pemimpin. Guru BK sebagai pemimpin atas diri dan program layanan BK di sekolah, dapat menginternalisasikan ajaran *asta brata* yang mendorong terwujudnya performa kepemimpinan ideal dan cakap, terutama dalam upaya memberikan pelayanan bagi peserta didik menuju perkembangan yang optimal.

#### **4. Pembahasan**

Pada proses pembelajaran di sekolah, guru BK turut andil dalam mendidik, memimpin, dan memberikan pengajaran kepada peserta didik. Hal ini bermanfaat untuk membantu peserta didik berproses dan berkembang secara personal. ASCA (2013) juga menyatakan bahwa guru BK dapat membantu orang tua yang memiliki perhatian akan kebutuhan layanan bidang pribadi, sosial, akademik, dan karier bagi peserta didik, dengan berperan sebagai penghubung antara orang tua dan peserta didik (Bhakti, 2017). Berdasarkan peran-peran tersebut, guru BK hendaknya memberikan contoh sikap, penampilan, perilaku, serta tutur kata yang baik guna menjadi panutan bagi para peserta didik dan pihak-pihak penting lainnya. Guru BK menjadi teladan sekaligus figur pemimpin implementasi program bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. Oleh karena itu, keterampilan kepemimpinan menjadi penting bagi guru BK untuk mewujudkan pengelolaan dan pengembangan berbagai jenis program dan layanan BK yang komprehensif. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Mason & Mc Mahon (ASCA, 2013) bahwa kepemimpinan ini menjadi dasar untuk pelaksanaan program-program BK (Bhakti, 2017). Guru BK didorong untuk memiliki kompetensi kepemimpinan yang baik, aktif, dan efektif. Bildstein dkk., (2013) menyampaikan bahwa kepemimpinan yang efektif berarti dapat mengelola dan mengolah

sumber daya manusia dalam mencapai tujuannya, selaras dengan hal tersebut sikap kepemimpinan guru BK yang efektif dapat diterapkan dengan langkah awal memahami terlebih dahulu mengenai ciri pemimpin yang efektif sebagai modal menuju penerapan yang sempurna (Hudaya & Nugroho, 2013).

Kompetensi kepemimpinan sendiri sangat berkaitan dengan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat sekitarnya. Budaya yang ada dapat 'diciptakan' oleh guru BK atau sebaliknya, guru BK dapat 'diciptakan' oleh budaya yang ada. Sehingga, gaya kepemimpinan guru BK tergantung dengan kebudayaan masing-masing asal atau latar belakang daerah seperti kepemimpinan gaya Jawa, kepemimpinan gaya Sunda, kepemimpinan gaya Madura, dan masih banyak lagi. Senada dengan yang diungkapkan oleh Sutanta (2013) bahwa gaya kepemimpinan Jawa, Sunda, Madura, dan yang lainnya merupakan bentuk kearifan lokal dari budaya yang melatarbelakanginya (Sundari, 2018). Negara Indonesia adalah negara yang memiliki banyak ragam suku, ras, dan budaya. Budaya yang paling dominan yaitu adalah budaya Jawa. Pengaruh budaya Jawa dalam hal kepemimpinan, banyak memberikan kearifan lokal dalam pelaksanaannya. Berdasarkan Peraturan Menteri No: 53 Tahun 2010 mengenai gaya kepemimpinan transformasional, dinilai belum lengkap dalam implementasi dan pencapaian tujuan terhadap peserta didik, sehingga perlu adanya tambahan mengenai kearifan lokal. Budaya Jawa memiliki kearifan lokal tentang konsep kepemimpinan yang efektif dan akurat yaitu *asta brata*. Konsep kepemimpinan *asta brata* dinilai efektif untuk diterapkan seorang pemimpin yang berdedikasi menjadi teladan bagi para pengikutnya. *Asta brata* dapat diinternalisasikan sebagai falsafah 'memimpin' implementasi program BK di sekolah oleh guru BK karena konsep ini menyatukan pemahaman dan observasi dari ilmu pengetahuan modern yang memiliki kualitas unggul dalam analisisnya. Seperti yang telah dijelaskan diatas, *asta brata* memiliki arti tentang delapan sifat alam yang harus dimiliki oleh seorang guru BK seperti matahari, bulan, bintang, air, angin, samudra, api, dan bumi. Delapan sifat alam tersebut memiliki unsur ideal (Sundari, 2018) yang dapat diinternalisasikan oleh seorang guru BK seperti (1) menjadi pemimpin atau guru BK yang tegas; (2) memiliki sikap konsisten; (3) dapat memberikan motivasi, (4) memberikan manfaat; (5) dapat membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahannya; (6) memiliki sikap penyabar; (7) rendah hati; (8) mampu menghargai peserta didik; (9) serta dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya. Lebih lanjut lagi, internalisasi *asta brata* oleh guru BK dapat maujud pada sikap yang tegas, penuh inspirasi, *welas asih*, dan visioner terhadap masa depan program BK di sekolah dan masa depan peserta didik. Sikap-sikap tersebut, menjadi modal yang baik dalam menguatkan tentang profil guru BK yang kompeten dengan kearifan lokal budaya Jawa yang khas. Dipegang teguh dan diterapkannya konsep kebudayaan tersebut, dapat menjadikan guru BK sebagai pemimpin yang tangguh, suri teladan, dapat mendidik peserta didik yang berkarakter positif, berprestasi, dan memiliki kemajuan yang signifikan dalam proses pembelajaran dan perkembangannya. Guru BK dituntut untuk memiliki keterampilan dan kompetensi dalam menjalankan tugasnya yang berhubungan dengan manusiawi seperti dapat berkomunikasi baik dengan guru lain maupun peserta didik, dapat menganalisis permasalahan yang dihadapi peserta didik, serta dapat mengambil keputusan dengan tepat dan cepat (Djibrin, 2017). Pada hasil kajian teoretis tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan memiliki beragam sikap yang dapat diteladani serta menunjang untuk mempertahankan keprofesionalitasan sebagai seorang guru BK yang mampu memiliki kompetensi kepemimpinan dan kompetensi dasar yang baik seperti menjadi pendengar yang baik untuk peserta didiknya, mampu menerima tanpa syarat, memiliki sikap empati dan berhati lembut, hangat, tidak membeda-bedakan, penuh kasih sayang, tulus, dinamis dan apa adanya.

Delapan unsur alam dalam *asta brata* yang dapat diambil nilai kepemimpinannya sebagai seorang guru BK pada falsafah matahari (*laku hambening baskara*) memiliki prinsip menyinari. Artinya sikap seorang guru BK harus memiliki prinsip mampu memberi kehidupan, memberikan semangat dan menumbuhkan motivasi pada peserta didik. Motivasi yang dimaksud adalah motivasi dalam perkembangan akademik, pribadi-sosial, karir, serta motivasi ketika peserta didik mengalami konflik. Ketika peserta didik mengalami sebuah konflik, guru BK harus dapat membantu mengetahui jenis konflik tersebut, membantu mencari solusi dari konflik tersebut, dan memberi semangat serta dorongan dalam penyelesaiannya. Dalam hal ini guru BK hendaknya menjadi tempat penggerak bagi peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya, dan mampu menempatkan dirinya menjadi sumber motivasi dan inspirasi dalam membantu menemukan solusi dari permasalahannya. Sehingga layanan yang diberikan oleh guru BK dapat maksimal. Yang kedua pandangan terhadap falsafah bumi (*laku hambening kisma*) yang memiliki arti “*momong-momot*” yang artinya sebagai seorang guru BK harus dapat menerima dan menampung segala kondisi yang dihadapi oleh peserta didik tanpa syarat dan tidak membeda-bedakannya, mampu membantu mengambil keputusan dengan tepat serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh peserta didik, memberikan dan memunculkan ide-ide kreatif dalam mengemas layanan bimbingan dan konseling supaya dapat menarik bagi peserta didik, terlibat aktif dalam membantu menemukan solusi, dan memberikan jaminan keamanan dan kerahasiaan terkait permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Misalnya, ketika guru BK menerima dan menampung segala keluh kesah dari peserta didik hendaknya dilakukan secara tertutup serta menjaga kerahasiannya (Supeni, 2012). Selanjutnya terdapat falsafah bulan (*laku hambening candra*) yang berarti kearifan dan kebijaksanaan. Dalam sikap kearifan ini artinya seorang guru BK harus penuh perhatian dan kasih sayang, penuh empati, penuh kelembutan, kehangatan, serta kesabaran dalam menghadapi peserta didik, dan menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh peserta didik dengan mencari solusinya bersama-sama. Pada bahasa Jawa terdapat istilah “*kanthi wicaksana, mboten gampil nyalahke tiyang sanes*”, hal ini memiliki arti yaitu dengan sikap bijaksana maka tidak akan mudah menyalahkan orang lain dalam suatu masalah, sehingga guru BK dapat memberikan arahan dan tuntunan kepada peserta didik untuk mencari solusi secara bersama untuk menghadapi permasalahan yang dihadapinya, bukan untuk menyalahkan orang lain terhadap masalah yang sedang dihadapi. Pada falsafah bulan juga menggambarkan bahwa sikap seorang guru BK harus menjadi sumber inspirasi untuk peserta didiknya, memahami latar belakang dari setiap peserta didik, memiliki prinsip saling dan mudah memaafkan terhadap sesama, memiliki pemikiran “*nyengkuyung dipikir bebaregan*” (mencari solusi dari tiap masalah secara bersama-sama). Selain itu, guru BK juga harus dapat menilai dan melihat berdasarkan sudut pandang orang lain, bersedia mendukung minat yang dimiliki oleh peserta didik, memberikan kepercayaan; kesempatan pada peserta didik bahwa mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri tentunya dengan bantuan dari guru BK. Yang keempat falsafah samudra (*laku habening samodra*) memiliki arti bahwa seorang guru BK harus mampu membuka pikiran dan mata dalam sudut pandang yang lebih luas sehingga mampu memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas pula atau dalam istilah Jawa dikenal sebagai (*jembar segarane*), mampu mengambil peran dalam membantu menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dialami peserta didik baik akademik; pribadi-sosial; maupun karir, dapat berkomunikasi dengan baik kepada peserta didiknya, bersikap sopan dan menghargai pendapat serta tidak memojokkan mengenai hal-hal yang diutarakan oleh peserta didik. Sehingga peserta didik pun tidak merasa canggung maupun takut ketika harus berhadapan pada guru BK. Falsafah selanjutnya yaitu angin (*laku hambening samirana*), angin memberikan gambaran bahwa seorang guru BK harus

memiliki perilaku *ajur-ajer* (dapat menyesuaikan dan menempatkan diri) terhadap lingkungan maupun segala kondisi sosial yang dapat memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, bersikap waspada dan selalu perhatian terhadap perubahan yang terjadi pada peserta didik serta menyiapkan alternatif dalam mengantisipasi segala hal, mampu memilah dan memilih antara kemampuan dan kelemahan yang dimiliki oleh peserta didik, dan keberadaannya mampu membantu dalam menghadapi permasalahan yang dialami peserta didik serta peduli dengan situasi kondisi yang sedang dihadapi.

Untuk falsafah selanjutnya yaitu falsafah air (*laku hambenging tirta*), yang memiliki arti *andhap asor* atau rendah hati yaitu mampu merendahkan diri dan menyesuaikan diri sesuai lingkungan, kondisi serta situasi. Guru BK harus dapat menyeimbangkan dirinya didalam berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi oleh peserta didik. Falsafah bintang (*laku hambenging Kartika*) pada *asta brata* memiliki arti yaitu dapat memberi arahan untuk peserta didiknya, artinya guru BK harus dapat memberikan arahan, petunjuk, serta bimbingan kepada peserta didik. Dalam memberikan arahan dan bimbingan, guru BK dapat menjalankan program-program secara komprehensif seperti penyedia dan pemberi informasi mengenai sekolah; perkembangan diri peserta didik; dan inovasi yang menarik dalam bidang akademik, penyedia sumber daya, sebagai kolaborator dan komunikator dalam program-program bimbingan dan konseling komprehensif. Sedangkan layanannya yang dimaksud adalah layanan responsif, layanan dasar, dan layanan perencanaan individual. Dan yang terakhir adalah falsafah mengenai api (*laku hambenging agni*), yang berarti tegas, memiliki keyakinan yang kuat, serta dapat konsisten dalam ucapan maupun perbuatan. Menjadi seorang guru BK hendaknya dapat bersikap tegas dan juga adil, penuh tanggung jawab dalam memberikan layanan pada peserta didik, memiliki prinsip yang konsisten, dapat mengendalikan diri serta emosi, mampu mempertimbangkan konsekuensi dan implementasi dalam proses pengambilan keputusan, mampu mengidentifikasi prioritas yang harus diutamakan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, memberikan *feed back* serta arahan kepada peserta didik supaya layanan yang diberikan dapat mencapai hasil yang maksimal. Untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai ciri kepemimpinan yang efektif sesuai konsep kepemimpinan dalam *asta brata* yang dikaitkan dengan teori kepemimpinan modern sebagaimana tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Konsep *Asta Brata*, Sifat Pemimpin dan Teori Kepemimpinan

| <i>Asta Brata</i> | Hubungan Antara Pemimpin Dengan Pengikut | Sifat Pemimpin    | Teori Gaya Kepemimpinan yang Tepat |
|-------------------|--|-------------------|------------------------------------|
| Matahari          | Produktif dan sangat kuat                | Memberi motivasi  | Teori Psikologis                   |
| Bulan             | Produktif dan relatif kuat               | Solutif           | Teori Supportif                    |
| Bintang           | Pasif dan relatif kuat                   | Panutan           | Teori Perilaku Pribadi             |
| Samudra           | Proaktif dan sangat kuat                 | Berpandangan luas | Teori <i>Laissez Faire</i>         |
| Angin             | Produktif dan sangat kuat                | Fleksibel         | Teori Sosiologis                   |
| Air               | Produktif dan sangat kuat                | Berpandangan luas | Teori Supportif                    |
| Api               | Pasif dan relatif kuat                   | Berani            | Teori Otokratis                    |

|      |                       |       |                          |
|------|-----------------------|-------|--------------------------|
| Bumi | Pasif dan sangat kuat | Tegas | Kepemimpinan kharismatik |
|------|-----------------------|-------|--------------------------|

Gabungan dari konsep kepemimpinan tersebut memberikan hasil yang lebih akurat mengenai sikap dan implementasi seorang pemimpin yang efektif dalam perkembangan jaman seperti ini. Budaya yang mendukung kepemimpinan seorang guru BK yaitu dapat dilihat dari aktivitasnya dalam memberikan kegiatan, program-program, dan layanan pada peserta didik yang menjunjung tinggi perasaan atau biasa disebut dengan istilah *tepa slira*. *Tepa slira* merupakan bentuk dari refleksi kepemimpinan budaya Jawa. Nilai mengenai kepemimpinan dalam konsep *asta brata* yang diimplementasikan dalam sikap seorang guru BK, mementingkan sikap rendah hati, penuh kesabaran dan ketulusan, serta berwawasan luas sehingga mampu membantu peserta didik mengentaskan permasalahan yang dihadapi dengan berbagai layanan dalam bimbingan dan konseling.

## 5. Kesimpulan

Guru BK adalah pemimpin pada program layanan BK komprehensif di sekolah. Keberhasilan pemimpin tentu dipengaruhi oleh keterampilan atau sifat yang dimiliki, sehingga tidak bisa 'asal' memimpin tanpa ada pegangan yang kuat. Identitas *school counsellor is a leader* benar-benar perlu diwujudkan dengan menginternalisasikan nilai kepemimpinan ideal menuju performa kepemimpinan yang cakap. Salah satu nilai kepemimpinan ideal yang khas dan bersumber dari kearifan lokal budaya Jawa adalah *asta brata*. *Asta brata* merupakan delapan karakter yang sesuai dengan watak delapan dewa atau alam. Seperti sifat air dan samudra, seorang guru BK harus menjadi pemimpin yang mampu memiliki pandangan yang luas; sifat angin yang mengajarkan guru BK untuk memimpin secara fleksibel; sifat bintang yang mengisyaratkan kepada pemimpin untuk bisa menjadi panutan yang baik; dari sifat matahari yang memberikan sinar hangat dan panas, guru BK dapat mengambil makna bahwa pemimpin harus bisa memberikan motivasi dan dukungan yang kuat untuk peserta didiknya; dari sifat bulan guru BK dapat meneladani sifat pemimpin yang solutif dalam menghadapi suatu permasalahan; sifat bumi tempat para pemimpin berpijak, guru BK dapat mengambil teladan bahwa karakter pemimpin harus tegas; dan yang terakhir adalah sifat api, dimana guru BK sebagai pemimpin harus berani selama dalam jalur yang benar. Melalui internalisasi sifat-sifat alam yang tergambar dalam *asta brata* ini, guru BK maujud menjadi pribadi yang cakap dalam memimpin dirinya sekaligus kompeten dalam memimpin implementasi program BK komprehensif yang *excellent* dan optimal membantu perkembangan peserta didik. Mengacu pada hasil penelitian kepustakaan berikut terdapat beberapa saran yang diajukan. Pertama, terhadap *stakeholder* pengelola kebijakan program BK pada lingkup pendidikan khususnya di Jawa, dapat menyusun kebijakan kepemimpinan khusus guru BK yang menginternalisasikan nilai *asta brata* di dalamnya, sehingga hal ini dapat menjadi pembiasaan baru yang khas dan wujud pelestarian kearifan lokal pada lingkup pendidikan. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, dapat dikembangkan studi eksploratif yang lebih kompleks, dengan mengambil nilai-nilai *asta brata* yang dapat dikaji korelasi, pengaruh, bahkan penerapannya dalam kepemimpinan guru BK di sekolah. Ketiga, bagi guru BK, dapat berinovasi secara kreatif dengan mengembangkan media informasi dan edukasi melalui platform digital untuk mendesiminasikan lebih luas nilai-nilai *indigenous* lainnya yang dapat diinternalisasikan dalam proses perkembangan kecakapan profesional guru BK, layanan konseling berbasis budaya, hingga media bimbingan berbasis kearifan lokal terutama bagi generasi milenial.

## 6. Referensi

- Bhakti, C. P. 2017. Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa. *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(1), 131–142.
- Dhal, P. K. 2017. *Guidance and Counselling in Teacher Education*.
- Djibran, A. K. S. 2017. *Kepemimpinan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengelolaan Konflik Peserta Didik di Sekolah* (Pp. 27–36).
- George, M. W. (2008). Library Research. in *Inggris: Princeton University Press* (Vol. 64, Issue 2). United Kingdom: Princeton University Press. [https://doi.org/10.1007/978-1-349-19936-5\\_3](https://doi.org/10.1007/978-1-349-19936-5_3)
- Hambali, I. 2016. Perspektif “Family System Intervency” untuk Proteksi Karakter Kebajikan Siswa SMA. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 12–18. <https://doi.org/10.17977/Um001v1i12016p012>
- Hamim, M. 2014. Korelasi antara Hasta Brata (Konsep Keemimpinan dalam Perspektif Budaya Jawa) dan Islamic Leadership (Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam). *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 14(3), 57–68. <https://doi.org/10.18860/Ua.V14i3.2662>
- Hudaya, Z. A., & Nugroho, S. W. D. 2013. Kearifan Lokal Budaya Jawa sebagai Basis Model Kepemimpinan yang Efektif. *JP: Journal&Proceeding*, 3(1).
- Jimat. 2009. *Perspektif Pendidikan Islam terhadap Ajaran Hastha Brata dalam Wayang Kulit Serta Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kini*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Junaidi, A. 2015. Internet Of Things , Sejarah , Teknologi dan Penerapannya : Review. *JITTER: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Terapan*, 1(3), 62–66.
- Kurniawan, A. F. 2019. Falsafah Kepemimpinan Pendidikan (Hasta Brata sebagai Basis Kepemimpinan Pendidikan). *Ri'ayah*, 4(2), 194–207.
- Nazir, M. R.S., 2009. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purwadi. 2007. *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Sastrawan, K. B. 2019. Menggagas Kepemimpinan Berlandaskan Ajaran Asta Brata dan Etos Kerja terhadap Kinerja Guru. *Purwadita : Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 55–64.  
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/purwadita/article/view/363/319%0a>  
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/purwadita/article/view/363>
- Setiyowati, N. 2016. Model Kompetensi Asta Brata : Studi Confirmatory Analisis pada Kepala Desa di Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Indigenous Indonesia*, 346–356.
- Suhari. 2014. Nilai-Nilai Ajaran Hastabrata dalam Laokon Pewayangan Makutharama sebagai Media Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), 154–160. <https://doi.org/10.36456/B.Nusantara.Vol1.No2.A417>
- Sulistyaningrum, P. C. 2019. *Visualisasi Simbol Hastha Brata pada Karya Batik Panel*. 1–15.
- Sunarni. 2016. Menguak Kembali Falsafah Kepemimpinan. *Administrasi Pendidikan*, 1(1), 558–570.
- Sundari, A. 2018. *Kearifan Lokal dalam Institusi Publik (Studi Gaya Kepemimpinan Hastabrata pada Sekolah Menengah di Kabupaten Jember)*. Universitas Jember.
- Supeni, S. 2012. Evaluasi Kepemimpinan Budaya Jawa dalam Pandangan dan Perilaku Kepala Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 1, 42–67.
- Syamsuar & Reflianto. 2018. Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 06(02).
- Wilda, S. 2017. *Filsafat Astabrata: Implementasi dalam Kepemimpinan Soeharto*.

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.  
Wingfield Robert J; Reese Ryan F.; West.-Olatunji. C. A., 2010. Counselors as Leaders in Schools. *Florida Journal Of Educational Administration & Policy*, 4(1), 114–130.

# Permainan Tradisional Jawa Tengah dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini

Richma Hidayati<sup>1</sup>, Indah Lestari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muria Kudus, Kudus, richma.hidayati@umk.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Muria Kudus, Kudus, email  
E-mail: richma.hidayati@umk.ac.id

**Abstrak.** Perkembangan motorik merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh anak usia dini dipengaruhi oleh faktor bagaimana hubungan atau hubungan anak dengan lingkungan. Hubungan pribadi anak merupakan faktor yang akan berdampak pada perkembangan motorik anak. Berbagai upaya harus dilakukan untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar dan motorik halus anak. Terutama dalam penggunaan permainan tradisional yang sarat akan makna nilai budaya lokal, selain untuk merangsang kemampuan sosial anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pentingnya permainan tradisional dalam meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey* dengan jenis pendekatan *survey* deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan mean, media, modus, persentase dan pengelompokan berdasarkan interval data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 96% pembelajaran di TK belum menggunakan permainan tradisional untuk merangsang kemampuan personal *relationship* anak. Sedangkan 45% kegiatan pembelajaran yang menggunakan permainan tradisional itupun dapat merangsang kemampuan motorik anak. Sebagian besar pembelajaran menggunakan metode yang sudah terdapat dalam kurikulum dan referensi pengajaran sebelumnya.

**Kata Kunci:** Permainan tradisional, kemampuan motorik, anak usia dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan anak secara fisik, mental, dan sosial emosional dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Sasaran PAUD adalah anak usia 0-6 tahun, masa ini sering disebut masa keemasan dan masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, karena rentang usia sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa ini sangat strategis untuk meletakkan dasar perkembangan semua aspek perkembangan pada anak meliputi kognitif, fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Pengembangan usia dini anak usia dini bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pemenuhan kesehatan dasar, gizi, serta perkembangan emosi dan intelektual anak (Aeni, 2011; Desy dkk., 2014)

Pendidikan seharusnya menjadi salah satu domain di mana peserta didik dapat lebih mengenal lingkungannya. Tidak mengetahui secara pasti lingkungan lain yang tidak mereka tinggali. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan rasa cinta secara bertahap

dan melatih keterampilan secara berulang-ulang dan berkesinambungan. Selain itu, diperkuat dengan tujuan khusus dalam pendidikan anak usia dini yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa: “anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peran masyarakat, dan menghargai keragaman sosial budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, pengendalian diri, dan rasa memiliki”. Maka sudah sepantasnya jika kekayaan alam dan kearifan lokal dalam budaya, menjadi salah satu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pengelola dan pendidik/pengasuh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Septiani dkk., 2016).

Upaya yang dapat dilakukan agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal adalah dengan menyediakan lingkungan yang dapat merangsang tumbuh kembang anak. Lembaga pendidikan sebagai salah satu lingkungan yang dapat menyediakan kebutuhan anak diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar sesuai dengan pengalaman sehari-hari sekaligus mengembangkan aspek perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Sesuai dengan pendapat Sulistyaningtyas & Fauziah (2019), penyelenggaraan PAUD menitikberatkan pada peletakan dasar menuju pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kecerdasan, daya pikir, kreativitas, emosi, spiritual, bahasa/komunikasi dan sosial. Seluruh pengalaman belajar yang diperoleh anak dalam proses belajar. Dalam pendidikan anak usia dini harus fokus pada kegiatan yang menarik, menyenangkan dan tidak memaksa. agar kegiatan pembelajaran menjadi menarik harus dirumuskan ke dalam permainan. Jadi ada pembelajaran di dalam *game* dan anak tidak merasa terpaksa agar lebih menarik tidak membosankan. Seperti pendapat Kundre & Bataha (2019), bermain merupakan kebutuhan dan aktivitas yang dilakukan sejak usia dini, karena dengan bermain anak memperoleh pengalaman belajar yang mengandung aspek kognitif, bahasa, sosial emosional dan fisik. Bermain juga merangsang anak untuk berkembang secara umum, baik perkembangan fisik, berpikir, emosional, maupun sosial.

Permainan tradisional sebagai salah satu kegiatan bermain dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan anak dalam mengembangkan potensi yang meliputi kognitif, bahasa, emosional, sosial dan fisik motorik. Bermain permainan tradisional bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan aktivitas fisik tetapi lebih kepada kemampuan kognitif dan social. Jika setiap kegiatan pembelajaran dapat memasukkan setiap permainan tradisional ke dalam kurikulum inti tidak hanya menjadi keterikatan, manfaatnya akan sangat besar. Dari segi pendidikan, potensi anak berkembang sangat pesat karena kegiatan pembelajaran yang disajikan mampu mengembangkan aspek perkembangan anak secara holistik (Jannah, 2015).

Selain untuk memenuhi kebutuhan anak usia dini dalam mengembangkan potensi, memasukkan permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran merupakan upaya melestarikan budaya. Seperti yang kita ketahui permainan tradisional sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa dari waktu ke waktu mulai ditinggalkan dan dilupakan oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari jenis permainan yang dipilih, anak-anak cenderung lebih suka bermain dengan permainan berbau teknologi, permainan dari gawai dan internet. Anak yang lebih menyukai permainan modern akan tumbuh menjadi anak yang lebih egois yang terbiasa dengan dunianya sendiri karena tidak lagi melakukan kegiatan kooperatif, belajar bertoleransi, saling memahami, memaafkan, gerakan motorik kasar dan keseimbangan dalam permainan (Nurwiyanto dkk., 2021).

Permainan modern dianggap lebih menantang bagi anak-anak dibandingkan permainan tradisional yang dianggap ketinggalan zaman. Meskipun ada sebagian orang yang berpendapat bahwa permainan modern dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak karena di dalam permainan terdapat kegiatan penyusunan strategi. Namun hal itu tidak

sepenuhnya benar, karena penelitian Tan dkk. (2020) menyimpulkan bahwa anak yang kecanduan bermain *game online* berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Studi penelitian yang dilakukan oleh Gelisli (dalam Irawan dkk., 2021) memberikan hasil akhir bahwa penelitian, menemukan bahwa permainan berkontribusi pada perkembangan emosional, bahasa, kognitif dan bidang sosial anak-anak dan untuk perawatan diri mereka untuk sebagian besar. Selain itu Pramudyani (dalam Festiawan, 2020) berpendapat bahwa permainan tradisional dapat dimasukkan ke dalam kurikulum. Permainan tradisional dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih berkualitas dan dapat meningkatkan perkembangan anak usia dini secara maksimal. Pelibatan kearifan lokal dalam model pembelajaran dapat merangsang kemampuan sosial anak usia dini. Penelitian Nurwiyanto dkk. (2021) memberikan kesamaan dengan penelitian yang ada pada permainan tradisional.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dalam kajian hubungan pribadi yang termasuk dalam aspek perkembangan sosial. Pada penelitian sebelumnya permainan tradisional lebih menitikberatkan pada aspek fisik motorik, namun pada penelitian ini mengidentifikasi aspek sosial yang menitikberatkan pada hubungan personal. Penelitian ini menjadi penting karena kemampuan personal *relations* menjadi faktor utama untuk mendukung kemampuan sosial anak. Bila perkembangan sosial anak terbentuk dengan baik akan berdampak pada perkembangan lainnya seperti bahasa. Kemampuan hubungan pribadi anak akan memperkaya kemampuan berbahasa. Selain itu, kemampuan kognitif dan motoriknya pun meningkat. Sehingga kemampuan hubungan personal menjadi hal yang penting untuk dipelajari dengan berbagai metode yang diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini.

Menghidupkan kembali permainan tradisional dalam aktivitas anak bukanlah hal yang mudah di era modernisasi ini. Setiap lapisan masyarakat harus terlebih dahulu memahami perannya agar masyarakat dapat melakukan berbagai cara sesuai dengan bidang yang digelutinya untuk menghidupkan kembali permainan tradisional tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Pekalongan untuk menghidupkan kembali permainan tradisional dengan memperingati Hari Batik Nasional. Dalam perayaan tersebut belasan siswa turut serta memainkan permainan tradisional seperti *Gobak Sodor*, *Egrang*, *Bakiak Panjang*, *Dacon*, *Nekeran*, dan *Lompat Tali*. Dalam setiap permainan terlihat tidak semua siswa pandai dalam mempraktikkan permainan tersebut (Savitri dkk., 2020).

Masalah perkembangan motorik anak usia dini muncul seiring dengan perkembangan teknologi. Dahulu ketika manusia belum mengenal produk teknologi untuk anak-anak, anak-anak memiliki kebebasan untuk bermain di alam, menggunakan seluruh organ fisiknya secara bebas, dan melakukan aktivitas motorik yang baik. Peluang tersebut seolah dibatasi oleh produk mainan modern yang cenderung lebih atraktif namun tidak melibatkan aktivitas fisik yang baik dalam permainannya. Hal ini seringkali memicu masalah yang diakibatkan oleh kurang sempurnanya perkembangan motorik akibat aktivitas motorik yang kurang.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah perkembangan adalah melalui terapi bermain. Untuk itu, permainan pantai Jawa tengah dapat dijadikan referensi untuk dikembangkan dan mengembangkan model-model baru yang lebih aplikatif dan sesuai dengan falsafah hidup budaya bangsa. Terutama orang Jawa yang lahir di sana beserta lingkungan sosial budayanya. Penguatan karakter Jawa juga penting ditanamkan sejak dini agar anak berkembang sesuai dengan karakter pribadi budaya yang diharapkan. Pemilihan permainan tradisional pantai Jawa didasarkan pada peran serta para penyuluh dalam upaya mengekspresikan karakter jati diri bangsa. Selain itu, permainan tradisional pesisir Jawa memungkinkan anak usia dini untuk melakukan aktivitas motorik lebih optimal untuk menunjang perkembangan motorik anak.

Permainan tradisional di Indonesia sangat terkenal, hal ini didasarkan pada latar belakang keberadaan permainan di Indonesia yang diciptakan atau dikembangkan berdasarkan potensi lokal, seperti letak geografis, budaya lokal, adat istiadat, dan tujuan dari permainan itu sendiri. Di sisi lain, hunian tradisional di Jawa Tengah dikembangkan atau diciptakan lebih berorientasi sebagai media untuk membangun interaksi sosial antar anggota masyarakat dan penyebaran Islam. Menurut Lestari & Hidayati, (2018) permainan tradisional yang ada di Pesisir Jawa Tengah yang dikembangkan atau diciptakan oleh Wali Songo antara lain permainan *cublak suweng-cublak*, *Jamuran*, *Gundul-gundul pacul*, dan lain-lain. Dengan demikian permainan tradisional pesisir Jawa Tengah memiliki ciri khas tersendiri yang dibuat dan dikembangkan sesuai dengan ciri budaya masyarakat Jawa Tengah.

Permainan tradisional pesisir Jawa Tengah memiliki lebih banyak tips atau saran dalam berperilaku seseorang yang sebagian besar permainan tradisional disertai atau disertai dengan lagu dan gerakan. Lagu dan gerakan lebih menggambarkan keceriaan dan gerakan yang dapat melatih motorik anak karena gerakan-gerakan dalam permainannya lincah dan menyenangkan, dengan demikian permainan tradisional iringan trek di Pesisir Jawa Tengah dapat difungsikan atau dikembangkan untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan. kemampuan motoriknya. Alasan yang melatarbelakangi selain melatih motorik anak, di sisi lain juga untuk melestarikan permainan tradisional di Pantai Tengah Jawa yang saat ini permainan tradisional mulai tergeser dengan hadirnya produsen-produk permainan (Lestari & Hidayati, 2018).

Bergesernya permainan tradisional pesisir Jawa Tengah seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, inilah salah satu faktor yang menggeser permainan tradisional di pesisir Jawa Tengah. Manufaktur *game* yang beredar di pasaran, seperti *game* online, keberadaan produsen *game* mulai menggantikan keberadaan *game* tradisional, bahkan *game* tradisional hingga *game* jaman dulu konon, anak-anak lebih memilih produsen *game* yang cenderung tidak membutuhkan gerakan fisik yang berlebihan. Namun, permainan atau pembuat *game* secara keseluruhan membutuhkan gerakan tubuh yang lebih sedikit, sedangkan permainan tradisional membutuhkan gerakan tubuh yang menyeluruh baik gerakan kasar maupun gerakan halus.

Kondisi tersebut mendorong lahirnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Adat. Lebih dari itu untuk mensosialisasikan esensi dari permen adalah dimasukkannya permainan tradisional ke dalam kurikulum pendidikan. Fakta adanya anak yang merasa bosan dan lelah pada saat mengikuti pembelajaran untuk melatih kemampuan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus, hal ini menunjukkan kemampuan motorik anak masih rendah, hal ini juga terlihat pada pembelajaran motorik anak keseimbangan masih kurang mampu menjaga keseimbangan, gerakan tangan masih kaku atau kurang lentur untuk merangsang atau memotivasi anak untuk melatih kemampuan motoriknya melalui permainan tradisional.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe *survey*. Subjek penelitian adalah guru dan siswa RA di Kudus. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena penelitian ini bertujuan untuk daerah pedesaan mengenai pentingnya permainan tradisional. Sampel yang diambil adalah 15 responden yang tergabung dalam kelompok anak usia 5-6 tahun di RA NU Banat Kudus. Untuk memperoleh data yang diinginkan, dalam penelitian ini digunakan kuesioner dan wawancara. Instrumen ini dipilih dengan pertimbangan bahwa kuesioner dapat menangkap informasi dalam skala besar dengan waktu yang relatif cepat. Kuesioner digunakan untuk mengetahui apakah guru menggunakan permainan tradisional dalam pembelajaran.

Observasi untuk melihat permainan tradisional dalam merangsang kemampuan motorik anak. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan *mean*, *median*, *modus*, persentase, dan pengelompokan berdasarkan data interval. Data tersebut kemudian diekspose/dijelaskan dalam pembahasan.

### 3. Hasil

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan dengan menggunakan kuesioner, diketahui bahwa narasumber dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik yang berusia di atas 30 tahun. Jika dijelaskan lebih rinci, maka ada dua divisi, 82% nara sumber antara 31 hingga 50 tahun dan 18% narasumber berusia di atas 50 tahun. Tidak ada sumber yang berusia di bawah 30 tahun.

Jika dilihat dari kualifikasi pendidikan ada beberapa data yang menarik. Dari semua guru, tidak semuanya bergelar sarjana, ada beberapa guru yang masih berlatar belakang SLTA atau sederajat. Guru yang masih berkualifikasi SLTA atau sederajat sebanyak 17%. Hal ini dapat diartikan bahwa masih ada guru di PAUD yang belum berkualifikasi sarjana. Guru yang telah menempuh pendidikan sarjana sebanyak 83%. Dari guru yang memiliki kualifikasi pendidikan sarjana, tidak semuanya berasal dari pendidikan sarjana guru PAUD. Tidak sedikit guru yang notabene merupakan pendidik PAUD berasal dari bidang ilmu yang mereka tekuni saat ini. Data menyebutkan bahwa hanya 30% guru yang tamat pendidikan pendidik PAUD dan TK, selebihnya diperoleh dari sarjana di luar PG PAUD.

Selanjutnya pemaparan data tentang pemanfaatan permainan tradisional dalam pembelajaran pada anak usia dini. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa 100% responden pernah menggunakan permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran di KB. Namun, tidak semua responden telah menggunakan permainan tradisional dalam proses pembelajaran. Jika dikhususkan dalam konteks pembelajaran, hanya 35% responden yang pernah menggunakan permainan tradisional dalam pembelajaran. Selain itu, 65% responden menggunakan permainan tradisional di luar pembelajaran. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menggunakan permainan tradisional di luar pembelajaran jika dibandingkan dengan digunakan pada saat pelajaran dan dimasukkan dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian).

Mengenai manfaat yang akan diperoleh dari permainan tradisional, semua (100%) responden setuju bahwa permainan tradisional membawa manfaat positif bagi anak. Lebih khusus lagi, semua responden juga setuju bahwa permainan tradisional dapat mempengaruhi proses perkembangan anak. Terutama perkembangan sosial karena dalam bermain anak akan menggunakan kemampuannya untuk menjalin hubungan agar permainan dapat berjalan dengan baik. Beberapa proses perkembangan diyakini oleh lebih dari 80% guru setuju bahwa permainan tradisional dapat merangsang kemampuan motorik anak. 20% guru juga berpendapat bahwa permainan tradisional dapat menyimulasikan perkembangan lain seperti kognitif, linguistik dan sosial emosional tergantung dari kemampuan guru dalam mengolah permainan tersebut.

Berdasarkan data yang menyatakan bahwa semua responden pernah menggunakan permainan tradisional, mayoritas responden hanya menggunakan 6 jenis permainan tradisional dalam kegiatannya. Data menyebutkan bahwa 48% responden hanya pernah menggunakan 2 jenis permainan tradisional. 48% responden menyatakan menggunakan 3 sampai 6 macam permainan tradisional dalam proses pembelajaran anak usia dini. Selain itu, hanya 3% guru yang mengaku telah menggunakan 7 sampai 10 permainan tradisional dalam proses pembelajaran. Ada sepuluh permainan tradisional yang disebutkan guru telah digunakan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Kesepuluh permainan tradisional tersebut adalah: *Petak*

*Umpet, Jaranan, Congklak/Dakon, Bakiak/Teklek, Lari Tempurung/Egrang Bathok, Cublakcublak Suweng, Jamur, Kentungan, Ular Naga dan Sluku-sluku Bathok.* Empat permainan tradisional yang paling banyak digunakan responden adalah: a) *petak umpet*, b) *Cublak-cublak suweng*, c) *Jamur*, dan d) *Jaranan*.

Berdasarkan wawancara tentang permainan tradisional yang pernah dilakukan oleh guru sepakat bahwa sebagian besar permainan tradisional dapat digunakan sebagai media stimulasi hubungan pribadi anak usia dini. Selain itu ada juga permainan lain yang dapat merangsang aspek perkembangan kognitif, bahasa, dan motorik. Adapun spesifikasi permainan diperoleh dari wawancara berdasarkan aspek perkembangan yang diperoleh anak usia dini, sebagai berikut:

- a. *Petak Umpet*: aspek utama yang dikembangkan adalah motorik anak tetapi juga harus ditunjang dengan kemampuan personal relation yang baik. Karena anak dituntut untuk menggunakan hubungan yang baik antar teman agar tidak saling memberitahukan lokasi persembunyian masing-masing anak.
- b. *Jaranan*: perkembangan utama motorik selanjutnya memerlukan kemampuan hubungan personal seperti menjalin hubungan yang harmonis agar terjadi kekompakan antar teman saat melakukan gerak jaranan.
- c. *Congklak/Dakon*: perkembangan motoric halus dan kognitif menjadi aspek yang paling penting, dibutuhkan kemampuan hubungan pribadi untuk saling percaya untuk bertanggung jawab.
- d. *Lari Tempurung/Egrang Bathok*: Motorik diutamakan, hubungan personal dijadikan hubungan saling mendukung agar tidak berbenturan.
- e. *Cublakcublak Suweng*: keterampilan motoric dan sosial diprioritaskan dan selanjutnya didukung oleh hubungan pribadi untuk saling percaya dan tidak curang.
- f. *Jamuran*: ketrampilan motoric kasar anak dan keterampilan sosial akan lebih didukung oleh hubungan pribadi untuk saling percaya dan bertanggung jawab.
- g. *Egrang*: motorik lebih diutamakan, hubungan personal dijadikan hubungan untuk saling mendukung agar tidak berbenturan.
- h. *Ular Naga*: kemampuan motoric halus anak sangat dibutuhkan selain itu kemampuan sosial untuk membangun hubungan yang baik agar permainan dapat berjalan dengan menyenangkan.
- i. *Sluku-sluku Bathok*: kemampuan motorik yang diutamakan menjadi aspek pendukung adalah kemampuan hubungan personal dalam menyanyikan lagu yang disepakati.

Sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian, maka data yang telah diperoleh dapat digunakan untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang telah dirumuskan, antara lain:

- a. Pertama, berdasarkan data penelitian dikatakan bahwa semua responden pernah menggunakan permainan tradisional, namun tidak semua dilakukan dalam pembelajaran. Dari informasi responden, penggunaan permainan tradisional dalam proses pembelajaran masih tergolong jarang (35%) dibandingkan dengan yang menggunakannya di luar pembelajaran (65%). Data ini menunjukkan dua hal sekaligus. Indikator awal menunjukkan bahwa responden sadar akan pentingnya permainan tradisional dalam pembelajaran. Hal ini dikuatkan dengan data yang menyatakan bahwa semua responden yakin akan manfaat positif yang ada pada permainan tradisional dan manfaat tersebut berkaitan dengan perkembangan anak, terutama hubungan pribadi.
- b. Indikator lain dari data penggunaan permainan tradisional adalah tentang rendahnya data penggunaan permainan tradisional dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan keterbatasan referensi komprehensif bagi responden untuk menggunakan permainan tradisional sebagai sumber belajar dalam pembelajaran tidak hanya di luar pembelajaran. Keadaan ini membuktikan bahwa kurangnya pemahaman guru tentang

permainan tradisional dapat dilibatkan dalam pembelajaran sehingga diperlukan pelatihan untuk memberikan wawasan tentang model pembelajaran berbasis permainan tradisional. Dari berbagai macam permainan tradisional yang ada hanya 10 yang dilakukan oleh guru, bahkan dilakukan hanya di luar pembelajaran tidak dalam proses pembelajaran.

#### 4. Pembahasan

Permainan tradisional sering disebut permainan rakyat, permainan yang tumbuh dan berkembang pada masa lalu terutama tumbuh di pedesaan. Permainan tradisional tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Kebanyakan permainan tradisional dipengaruhi oleh alam lingkungan (Aris Rahmadani dkk., 2018), karena permainannya selalu menarik, menghibur sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu. Umumnya rekreatif karena banyak membutuhkan kreasi anak-anak. Permainan ini biasanya merekonstruksi berbagai aktivitas sosial di masyarakat. Seperti pasar yang meniru kegiatan jual beli, jaranan meniru orang yang sedang bepergian dengan menunggang kuda, permainan menthok-menthok yang melambangkan kemalasan.

Permainan tradisional memiliki pengaruh yang kuat dari budaya lokal, oleh karena itu permainan tradisional mengalami perubahan bentuk, penambahan, atau pengurangan mengikuti kondisi setempat. Dengan demikian, permainan tradisional meskipun nama permainannya berbeda antar daerah, namun memiliki persamaan atau persamaan dalam cara memainkannya. Permainan tradisional yang sudah berkembang di masyarakat sebelum ini mulai kurang dikenal anak-anak sebagai generasi muda. Hasil penelitian tentang permainan tradisional ini memiliki kekayaan nilai yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. 57 permainan tradisional yang telah diidentifikasi di atas dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: 1) *gameplay*, 2) gerak/permainan fisik, dan 3) permainan gerak dan lagu (motion mengiringi lagu).

Pertama adalah permainan yang melibatkan lagu adalah: (1) Gedang gepeng; (2) Ris-sabrik tela; (3) Hanacaraka; (4) Kubuk; (5) Lir-ilir; (6) Kursi Jebol; (7) Sinten nunggang sepur. Kedua adalah permainan yang melibatkan gerak tubuh, yaitu: (1) Balapan sempol; (2) Gendiran; (3) Pathon; (4) Kuncingan; (5) Kasti; (6) Bentik; (7) Sundamanda/engklek; (8) Gamparan; (9) Gobak sodor; (10) Dakon; (11) Lurah-lurahan; (12) Jentungan/Dehlikan; (13) Obar-abir; (14) Simbar Suru; (15) Tumbaran; (16) Obrog Batu; (17) Ambah-ambah lemah; (18) Sobyung. ketiga adalah permainan yang melibatkan lagu dan gerak tubuh adalah: (1) Cungkup milang kondhe; (2) Gula Ganti; (3) Lepetan; (4) Menthog-menthog; (5) Buta-buta galak; (6) Gotri; (7) Kacang goreng; (8) Sluku-sluku bathok; (9) Siji loro telu; (10) Cublak-cublak suweng; (11) Jamuran; (12) Gundhul-gundhul pacul; (13) Jaranan; (14) Baris rampak; (15) Uler keket; (16) Kidang talun; (17) Bedhekan; (18) Petak-petik; (19) Man Dhoblang; (20) Bang-bang wus rahina; (21) Tuku Kluwih; (22) Pitik walik jambul; (23) Kupu kuwi; (24) Iwak emas; (25) Dhempo; (26) Bethet hal thong; (27) Blarak-blarak sempal; (28) Jo pra kanca; (29) Cah dolan; (30) Aku duwe pitik; (31) Kembang jagng; (32) Sepuran.

Dari semua permainan yang memungkinkan gerak tubuh tersebut adalah: (1) Cublak-cublak Suweng; (2) Jamuran; (3) Gundhul-gundhul PacuL; (4) Jaranan; (5) Uler Keket; (6) Kidang Talun; (7) Kursi Jebol; (8) Lagu Kacang Goreng; (9) Sluku-sluku Bathok; (10) Siji loro telu; (11) Menthog menthog; (12) Buta-buta Galak; (13) Man Dhoblang; (14) Tuku kluwih; (15) Pitik walik jambul; (16) Kupu kuwi; (17) Iwak emas; (18) Jo pra kanca; (19) Cah dolan; (20) Aku duwe pitik; (21) Bang-bang wis rahina; (22) Kembang jagung; (23) Sepan.

Perkembangan motorik bertepatan dengan proses pertumbuhan genetik atau kematangan fisik anak, Teori yang menjelaskan secara rinci tentang sistem motorik anak adalah Dynamic System Theory yang dikembangkan oleh Thelen & Whiteneyerr (dalam Akbari dkk., 2009). Teori tersebut mengungkapkan bahwa untuk membangun keterampilan motorik anak harus mempersepsikan sesuatu di lingkungan mereka yang memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu dan menggunakan persepsi mereka untuk bergerak. Kemampuan motorik mewakili keinginan anak. Misalnya, ketika anak melihat mainan dengan jangkauan yang luas, anak memersepsikan di otaknya bahwa ia ingin memainkannya. Persepsi seperti itu memotivasi anak untuk melakukan sesuatu, yaitu bergerak untuk mengambilnya. Akibat gerakan tersebut, anak berhasil mendapatkan apa yang didapatnya dengan cara mengambil mainan yang menarik minatnya.

Dua jenis keterampilan motorik yang berkembang pada anak usia dini yaitu motorik halus dan motorik kasar. Pada masa kanak-kanak keterampilan motorik berkembang sejalan dengan perkembangan kemampuan kognitif anak. Sejalan dengan pendapat para ahli di atas (Rosad, 2017) mengungkapkan bahwa “Perkembangan kognitif dan perkembangan motorik selalu berinteraksi, perkembangan kognitif lebih kuat tergantung pada kemampuan intelektual dari proses interaksi”. Guru harus mengembangkan metode pengajaran yang paling tepat untuk anak, terutama guru taman kanak-kanak. Pengembangan metode tersebut didasarkan pada karakteristik tumbuh kembang anak, dimana para ahli sering menyebutnya dengan istilah DAP (Developmentally Appropriate Practice).

Keterampilan motorik kasar yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan erat dengan gerak dasar dalam pedoman pengamatan dan evaluasi gerak dasar menurut Suherman, yaitu: (1) Lari yang memiliki komponen gerak dasar meliputi gerak anggota gerak dilihat dari samping, lengan, dan tungkai. gerakan dilihat dari belakang. (2) lompat yang memiliki komponen gerak dasar antara lain lengan, togok, dan tungkai. (3) Lemparan yang memiliki komponen dasar antara lain lengan dan tungkai. (4) Tangkap memiliki komponen gerak dasar meliputi kepala, lengan, dan tangan. (5) Menendang memiliki komponen gerak dasar yang meliputi lengan dan tungkai.

Tugas perkembangan fisik berupa koordinasi gerak tubuh, seperti berlari, berjinjit, melompat, menggantung, melempar, dan menangkap, serta menjaga keseimbangan. Kegiatan ini diperlukan untuk meningkatkan keterampilan koordinasi gerakan motorik kasar. Pada anak berusia 4 tahun, anak sangat senang dengan aktivitas fisik yang menantang baginya, seperti melompat dari tempat tinggi atau menggantung dengan kepala tertunduk. Pada usia 5 atau 6 tahun keinginan untuk melakukan aktivitas tersebut meningkat. Anak-anak pada masa ini menikmati acara-acara perlombaan, seperti lomba sepeda, lomba lari, atau kegiatan lain yang mengandung bahaya.

Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak sudah meningkat dan menjadi lebih presisi dan pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus akan meningkat. Motorik halus itu adalah kemampuan anak untuk bergerak dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggambar, menggenggam, menyusun balok dan memasukkan kelereng (Aypay, 2016; Supriadi, 2019). Tujuan perkembangan motorik halus pada usia 4-6 tahun adalah anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerakan jari seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda, dan aktivitas tangan serta mampu mengontrol emosi pada aktivitas motorik halus.

Perkembangan motorik halus anak TK ditekankan pada koordinasi gerak motorik halus, dalam hal ini berkaitan dengan aktivitas meletakkan atau memegang suatu benda dengan menggunakan jari. Pada usia 4 tahun, koordinasi gerak motorik halus anak sangat berkembang, bahkan hampir sempurna. Namun demikian, anak seusia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok tersebut menjadi sebuah bangunan. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan balok dengan sempurna sehingga terkadang merusak bangunan itu sendiri. Pada usia 5 atau 6 tahun, koordinasi gerak motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak sudah dapat mengkoordinasikan gerak visual gerak, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada saat anak menulis atau menggambar.

Psikoterapi anak Hermione Hug-Hellmuth, Anna Freud, dan Melanie Klein menjelaskan mengenai bermain bisa dijadikan sebagai terapi yang bertujuan untuk membantu anak-anak menghadapi masalah emosional dan perilaku. Terapi permainan/*game* adalah terapi interaksi sosial yang memberikan kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosio-emosional dan meningkatkan ketahanan emosional. Sementara sebagian besar anak belajar keterampilan sosial dari mengamati orang lain atau melalui instruksi eksplisit, yang lain belum belajar atau tidak menerapkan keterampilan pro-sosial dan memerlukan pengajaran, pelatihan, dan pembinaan tambahan (Khan dkk., 2019; Supriadi, 2019). Kecenderungan alami anak-anak untuk bermain memberikan cara yang sangat memotivasi untuk melibatkan mereka dalam mempelajari keterampilan pro-sosial. Anak-anak cenderung menjadi individu yang memecahkan masalah dengan agresif, kurangnya persahabatan, manajemen kemarahan, dan pembohong

Semua responden memiliki pandangan positif terhadap permainan tradisional, khususnya dalam kaitannya dengan proses perkembangan anak. Keyakinan ini senada dengan Rosad (2017) yang menyatakan bahwa bermain gerak estika melalui permainan tradisional dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan moral anak usia dini. Dalam konteks lain, saat ini anak dihantui oleh

kecanduan media digital yang menjauhkan anak dari aktivitas sosial. Sehingga pemanfaatan permainan tradisional dapat juga sebagai perantara anak untuk meningkatkan aktivitas sosial anak. Permainan tradisional seperti *Bekelan*, *Dakon*, *Engkelek*, *Suweng Cublak*, *Bakiyak Panjang*, dan *Kelereng Kompas* bila diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berhitung, fokus berpikir, bersosialisasi, berkomunikasi, bersosialisasi, dan bekerja sama. Keterkaitan permainan tradisional dengan peningkatan keterampilan sosial anak usia dini telah dibuktikan oleh beberapa peneliti. Permainan tradisional yang diterapkan dalam pembelajaran eksperimen dapat mengasah dan mampu memberikan stimulus yang baik kepada siswa PAUD dalam aspek kebersamaan, berbagi, berkomunikasi, partisipasi aktif dan kemampuan beradaptasi dengan teman sebaya (Melianasari & Suparno, 2018).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan pola pikir positif pendidik tentang permainan tradisional. Kondisi ini terlihat dari respon seluruh responden (100%) yang mengakui adanya manfaat positif bagi perkembangan potensi anak. Salah satu cara untuk meningkatkan potensi anak pada usia dini adalah dengan permainan tradisional karena banyak unsur manfaat dan persiapan bagi anak untuk menjalani kehidupan (Ambretti dkk., 2019). Kondisi positif responden tentang permainan tradisional ini akan memudahkan proses difusi inovasi permainan tradisional penting sebagai media stimulasi hubungan personal di TK. Dari hasil kesimpulan dalam penelitian ini sekaligus dapat menjadi tahap awal bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan hubungan personal berbasis permainan tradisional dalam proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara diperoleh penjelasan mengenai detail permainan tradisional yang biasa dilakukan oleh guru. Dari sepuluh permainan tradisional secara keseluruhan merangsang kemampuan motorik halus dan kasar anak serta kemampuan hubungan pribadi anak. Karena dalam permainan tradisional secara tidak langsung anak dituntut untuk menjalin hubungan baik dengan teman sebaya, saling menghargai, pengertian, kesabaran dan tanggung jawab. Peningkatan kemampuan anak setelah aktivitas permainan, selain itu semua permainan tradisional efektif dalam meningkatkan kemampuan hubungan pribadi. dan melihat nilai-nilai dan rentang antara sebelum dan sesudah bermain, terlihat bahwa permainan yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus, kasar dan ketrampilan hubungan pribadi adalah permainan ini dapat dilihat dari perolehan nilai sebelum dan sesudah permainan, dengan kisaran nilai 40.3. *Game* selanjutnya adalah akbombo-bombo dengan perolehan nilai range sebelum dan sesudah *game* 38,1, dan *game* selanjutnya adalah *galak-gallak* dengan perolehan nilai range sebelum dan sesudah *game* 30,9. Kegiatan fisik/motorik anak akan dapat meningkatkan kemampuan intelektual anak. Perkembangan kemampuan fisik/motorik anak yang baik dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam hal kreativitas dan imajinasinya. Untuk meningkatkan kemampuan motorik anak, sangat sesuai jika dilakukan melalui permainan tradisional, selain anak-anak mengenal kembali kebudayaannya tetapi juga mengembangkan semua aspek dalam kehidupannya.

## 5. Kesimpulan

Motorik anak atau gerakan seluruh tubuh anak. Peningkatan kemampuan motorik anak dapat didefinisikan sebagai perkembangan unsur-unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, dan perkembangan tersebut berkaitan dengan perkembangan pusat motorik di otak. Gerakan yang dilakukan oleh seluruh tubuh anak dapat dibedakan antara gerakan kasar dan gerakan halus (motorik halus). Permainan tradisional merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Busana tradisional yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia menjadikan identitas budaya dan sejarah yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa permainan tradisional merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang turun temurun. Ciri khas permainan tradisional sangat dipengaruhi oleh letak geografis dan budaya setempat. Oleh karena itu permainan tradisional dimainkan untuk mengisi kekosongan pada saat liburan sekolah, ternak sapi, menunggu panen, hari raya, dan juga untuk mengisi kegiatan pada pesta adat. *Game* atau produsen *game* modern cenderung lebih praktis yang tidak membutuhkan banyak gerakan tubuh, kepraktisan ini membuat anak malas, di sisi lain, *game* membutuhkan uang yang cukup untuk mendapatkan perlengkapannya. Lambat laun

keberadaan pura modern ini menghilangkan nilai-nilai permainan tradisional seperti apa nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional yang salah satunya sebagai bentuk membangun interaksi sosial, sedangkan permainan modern lebih bersifat individualistis.

## 6. Referensi

- Aeni, N. 2011. Perbedaan kecerdasan emosi dan perilaku agresi pada anak yang ditinggal ibu sebagai tkw dengan anak yang tinggal bersama ibunya: studi pada sekolah dasar di kecamatan gabus, kabupaten pati jawa tengah. *Widyariset*, 14(1), 231–240. <http://widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id/index.php/widyariset/article/view/409>
- Akbari, H., Abdoli, B., Shafizadeh, M., Khalaji, H., Hajihosseini, S., & Ziaee, V. 2009. The effect of traditional games in fundamental motor skill development in 7-9 year-old boys. *Iranian Journal of Pediatrics*, 19(2), 123–129.
- AmbrettiA., PalumboC., & Elias Kourkoutas. 2019. Traditional Games Body and Movement. *Journal of Sports Science*, 7(1). <https://doi.org/10.17265/2332-7839/2019.01.005>
- Aris Rahmadani, N. K., Latiana, L., & AEN, R. A. 2018. *The Influence of Traditional Games on The Development of Children's Basic Motor Skills*. 169(Icece 2017), 160–163. <https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.41>
- Aypay, A. 2016. Investigating The Role of Traditional Children's Games in Teaching Ten Universal Values in Turkey. *Eurasian Journal of Educational Research*, 16(62), 283–300. <https://doi.org/10.14689/ejer.2016.62.14>
- Desy, M., Chandri, M. R., & Yuniarni, D. 2014. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(7).
- Festiawan, R. (2020). *Jurnal MensSana Application of Traditional Games : How Does It Affect the Children ' s Fundamental Jurnal MensSana*. 5, 157–164.
- Irawan, F. A., Fajar, D., Permana, W., & Chuang, L. 2021. *Locomotor Skills : Traditional Games In The Fundamental Of Physical Activities Keterampilan Lokomotor : Permainan Tradisional Dalam Fundamental Aktivitas Fisik*. 4(1), 1–13.
- Jannah, M. (2015). Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 89–91.
- Khan, M. Z., Abbas, S. G., & Zeb, R. 2019. The reasons for traditional games losing popularity: a case study of skhy (Calf) in Nihaglara, KP (Pakistan). *THE SPARK A HEC Recognized ...*, 3, 129–142. <http://journal.suit.edu.pk/index.php/spark/article/view/484>
- Kundre, R., & Bataha, Y. B. 2019. Perkembangan Anak Usia Prasekolah Moria Malalayang. *E-Journal Keperawatan*, 7(1), 1–9.
- Lestari, I., & Hidayati, R. 2018. *Traditional games in central java coastal in improving the motor ability of early childhood*. 24–29. <https://doi.org/10.29210/201814>
- Melianasari, H., & Suparno, S. 2018. *The Importance of Traditional Games to Improve Children's Interpersonal Skill*. 249(Secret), 181–186. <https://doi.org/10.2991/secret-18.2018.29>
- Nurwiyanto, A. D., Kumaat, N. A., & Wijaya, F. J. M. 2021. Traditional Games in Enhancing Development Children's Gross Motoric: Literature review. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 994–999. <https://doi.org/10.30994/sjik.v10i1.755>
- Rosad, R. 2017. *The Effect of Traditional Games and Basic Motor*. December, 34–36.
- Savitri widia , Agustini, Astiti, Suarya, H. 2020. Stimulation, Traditional Games As Alternative Activities For Children. *JPAI, Journal of Psychology and Instruction*, 04(01), 1–9.
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igohm, muhammad K. B. 2016. Tingkat Perkembangan

- Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 114–125.
- Sulistyaningtyas, R. E., & Fauziah, P. Y. 2019. *The Implementation of Traditional Games for Early Childhood Education*. July, 5–10. <https://doi.org/10.2991/iccie-18.2019.75>
- Supriadi, D. 2019. Traditional Games and Fundamental Movement Skills of Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 4(1), 98–102. <https://doi.org/10.17509/jppo.v4i1.13873>
- Tan, J. S. Y., Nonis, K. P., & Yang Chan, L. 2020. The Effect of Traditional Games and Free Play on the Motor Skills of Preschool Children. *International Journal of Childhood, Counselling and Special Education*, 1(2), 204–223. <https://doi.org/10.31559/ccse2020.1.2.6>

# **Golek Kencana *Mobile Phone Based Game* (Inovasi Media BK berbasis nilai luhur Panji Asmarabangun)**

**Putri Ayuningtyas<sup>1</sup>, Nora Yuniar Setyaputri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kota Kediri, ayuputri170400@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kota Kediri, setyaputrinora@gmail.com  
E-Mail: ayuputri170400@gmail.com

**Abstrak.** Sikap prososial menjadi bagian dari sadar budaya, diharapkan tidak tereduksi dengan adanya jamuan pada era milenial. Bimbingan dan konseling sebagai produk budaya berperan penting untuk menyiapkan penerus bangsa yang mempunyai *manner character*. Oleh sebab itu, guru BK sebaiknya memberikan layanan melalui media permainan untuk memberikan suasana yang tidak membosankan. Permainan ini dimodifikasi melalui *smartphone* yang diakses secara online. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media Golek Kencana *Mobile Phone Based Game* sebagai media meningkatkan *manner character* siswa SMP kelas VII dengan menganalogikan nilai luhur Panji Asmarabangun. Metode penelitian yang digunakan model Borg & Gall, penelitian ini dalam tahap perancangan prototipe produk.

**Kata Kunci:** *manner, character, golek, kencana*

Manusia merupakan pemimpin untuk dirinya sendiri. Memimpin keseimbangan akal dan nafsunya sebagai modal untuk menciptakan paradigma. Sepenggal syair jawa menyatakan *mingkar mingkuring angkara* (menjauhkan diri dari nafsu angkara) sebagai wujud esitoris pendekatan kepada yang maha kuasa (Wibawa, 2013). Namun pada saat akal dengan nafsu tidak digunakan secara seimbang, maka akan memberikan *output* yang tidak sesuai dengan norma sosial. Prabu Jayabaya raja kerajaan Kediri pada tahun 1130-1160 M pernah bersabda salah satunya, *tindake menungso saya kuciwo* atau ulah manusia semakin tercela (Abimanyu, 2017). Ungkapan tersebut ternyata hampir senada dengan era saat ini. Dapat dikatakan bahwa saat ini siswa telah mengalami degradasi moral khususnya pada perilaku sopan santun atau bisa disebut dengan *manner character*.

Sopan santun adalah pengetahuan yang berhubungan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku (Djuwita, 2017). Pentingnya perilaku sopan santun dikuatkan oleh pendapat Lickona (dalam Farhatilwardah dkk., 2019) yang menyatakan salah satu nilai moral dasar yang harus dimiliki oleh manusia adalah karakter sopan santun. Karakter sopan santun atau *manner character* seharusnya menjadi awal belajar menjadi manusia yang sesungguhnya. Karakter yang merupakan metafora dari kebiasaan, maka perlu dididik dalam sebuah wadah yang bernama pendidikan. Pendidikan adalah mode kehidupan, mode tindakan. Sebagai sebuah tindakan, ia lebih luas daripada ilmu. (Dewey dalam Nucci & Narvaez, 2014).

Keberadaan Ilmu dan pendidikan mempunyai hubungan kausalitas dengan budaya. Budaya sebagai seperangkat sikap, perilaku yang dianut oleh suatu kelompok orang dan dikomunikasikan dari generasi ke generasi (Shiraev & Levy, 2012). Dapat dikatakan bahwa budaya adalah sebuah konstruksi sosial dan memiliki nilai historis berupa simbol yang mempunyai tatanan yang bersifat normatif. Seperti halnya cerita tokoh Panji Asmarabangun yang merupakan tokoh ikonik daerah Kediri, serta mempunyai nilai historis dan filosofi yang komprehensif. Cerita Panji memang populer dengan kisah asmaranya bersama Dewi Sekartaji, namun keistimewaan lainnya cerita Panji mengisahkan tentang upaya untuk mewujudkan keinginan dengan kuat tanpa meninggalkan norma yang ada. Cerita Panji tidak hanya berhenti pada naskah namun berkembang sebagai cerita anak-anak yang disukai dan sirat akan makna, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dengan pengembangan kompetensi pendidikan karakter yang beragam (Setyoningrum, 2018).

Panji Asmarabangun ialah seorang ksatria, merupakan putra raja Kahuripan. Menurut pendapat Cahyono dalam Raharjo, (2018) meresepsi Panji Asmarabangun adalah tokoh manusia biasa, sebagai Pangeran Jawa dan bukan pahlawan pendatang seperti Rama dan Pandawa yang dikisahkan berasal dari India, negeri Bharata. Panji Asmara Bangun merupakan tokoh teladan masa lampau, dan perilakunya merupakan teladan arif dalam mengembangkan lingkungan dengan cara-cara yang sarat dengan nilai ekologis. Panji Asmarabangun adalah seorang laki-laki yang memiliki banyak sifat baik diantaranya kerendahan hati, kerendahan diri, setia dan juga berwibawa (Pratama & Oemar, 2016). Cerita Panji merupakan cerita asli dari Kediri, namun ironisnya siswa kediri masih beberapa yang mengetahui.

Terlihat generasi milenial kurang memperhatikan budaya yang dimiliki daerahnya, hal tersebut terjadi karena kurangnya pendekatan orang tua terhadap anak untuk memberikan pemahaman mengenai norma dan substansi budaya. akibatnya landasan moral khususnya *manner character* atau karakter sopan santun mulai tergeser dalam diri siswa. Individu memang tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan yang bisa mempengaruhi perilakunya, baik faktor internal dari lingkungan keluarganya maupun eksternal dari lingkungan sekolahnya. Oleh sebab itu, signifikansi budaya mempengaruhi karakter seseorang khususnya generasi muda.

Berbicara mengenai karakter remaja, khususnya pada era pembelajaran secara daring saat ini. Peserta didik khususnya tingkat SMP sederajat kurang memperhatikan pentingnya *manner character*. Hasil observasi penulis di SMPN 2 Grogol kabupaten Kediri, memperoleh data bahwasanya siswa SMP saat ini mengalami minusnya *manner character*. Hal tersebut tervisualisasikan ketika siswa menghubungi guru lewat media *online* dengan menggunakan bahasa yang kurang sesuai, tidak merespon pada saat guru memberikan materi maupun tugas, menyela perintah guru, dan memanggil temannya dengan umpatan kotor. Siswa terkadang lebih tertarik mengoperasikan *smartphone* untuk hal lain, bukan fokus untuk menyelesaikan tugas dari guru, namun saat ini *game online* menjadi salah satu alasan siswa menunda belajar dan menyelesaikan tugas.

Tingkat ansosial juga meningkat di era serba virtual. Remaja enggan mempelajari warisan budaya yang memiliki unsur karakter yang terdapat nilai luhur. Mereka lebih sibuk di dunia maya tanpa memfilter muatan yang ada didalamnya (Ayuningtyas & Setyaputri, 2020). Sejalan dengan pendapat Khususiyah dkk., (2019) berdasarkan fenomena yang ada para remaja lebih sering menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ngoko dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, guru dan orang tua. Hal tersebut juga dilakukan siswa kepada guru ketika berinteraksi dalam jaringan, perilaku tersebut menunjukkan kurangnya sikap *manner character* pada siswa SMP saat ini. Selain itu, guru BK SMPN 2 Grogol juga menyatakan bahwa guru BK pada saat memberikan layanan informasi dengan sistem daring, realitanya anak-anak kurang ada respon, sehingga layanan

kurang berjalan secara maksimal. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri untuk dunia pendidikan mewujudkan generasi penerus bangsa yang bermoral di era milenial.

Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia terdidik (Suyitno, 2012). Pendidik adalah penggerak peserta didik sebagai ujung tombak pendidikan. Salah satunya Guru BK yang harus mengatasi urgensi kondisi saat ini dengan berinovasi supaya siswa tetap produktif dan kreatif melalui media. Pemilihan media perlu memahami beberapa kriteria yaitu: 1) kesesuaian dengan tujuan; 2) kesesuaian media dengan materi bimbingan dan konseling; 3) kesesuaian dengan karakteristik siswa; 4) kesesuaian dengan teori; 5) kesesuaian dengan gaya belajar siswa; 6) kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung, dan waktu yang tersedia (Nursalim, 2013). Kriteria pemilihan media tersebut bisa menjadi inovasi guru BK memberikan layanan menggunakan *game* yang diakses di android secara *online* sebagai media layanan yang sesuai pada era pandemi.

Selain itu kondisi saat ini menjadikan *smartphone* sebagai media yang sangat dibutuhkan. Hal tersebut bisa dikonvergensi dengan Panji Asmarabangun sebagai tokoh yang sesuai untuk dijadikan teladan serta menginspirasi, namun dalam pemahamannya terhadap peserta didik dikemas dalam bentuk *game online* yang diakses di android, bersifat adaptif dan sederhana. *Game online* dipilih memiliki tujuan agar siswa dengan guru maupun dengan siswa lainnya dapat berinteraksi secara virtual namun tidak membosankan, guru BK juga dapat mengontrol siswa pada saat layanan berlangsung melalui *game online*. Sedangkan pengembangan *game* tersebut untuk meningkatkan *manner character* siswa SMPN 2 Grogol. Beberapa paparan tersebut menjadi motif penulis untuk mengembangkan media BK “Golek Kencana *Mobile Phone Based Game*” untuk meningkatkan *manner character* pada siswa kelas VII SMPN 2 Grogol dengan menganalogikan nilai luhur Panji Asmarabangun.

## 2. Metode

Pada Penelitian ini menggunakan penelitian *research and development* model Borg & Gall (1983), namun kesepuluh langkah dalam model Borg & Gall dimodifikasi disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Adapun prosedur dalam penelitian kali ini sebagai berikut: 1) penelitian dan pengumpulan data/ informasi (studi pendahuluan, studi literatur, dan kajian mengenai media BK yang akan dikembangkan); 2) perencanaan (penjabaran mengenai apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian); 3) pengembangan draft awal produk (perancangan *prototype* produk, materi, dan instrumen); 4) uji coba lapangan awal; 5) revisi produk; 6) produk akhir.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015), dalam penelitian ini populasi yang dipilih peneliti adalah siswa kelas VII SMPN 2 Grogol. Sedangkan dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik-teknik yang dipilih untuk digunakan yaitu *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Hal tersebut dipilih karena peneliti mengambil sampel siswa yang perlu ditingkatkan *manner character* yang dimilikinya, oleh sebab itu teknik tersebut sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya : 1) observasi; 2) wawancara; 3) angket penilaian ahli; 4) skala psikologi. Analisis data yang digunakan menggunakan model Sudjana (2014). Dimana pengolahan data bertujuan untuk mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut.

Instrumen yang digunakan yang meliputi 1) uji ahli media; 2) uji ahli materi; 3) uji ahli pengguna guru BK memiliki empat pilihan jawaban, prosentase rata-rata dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

X : nilai rata-rata

$\sum x$  : jumlah jawaban responden

N : jumlah nilai maksimal

### 3. Hasil

Penelitian ini memasuki pada tahapan ketiga yaitu pengembangan draft awal produk sampai pada perancangan *prototype* produk.



Gambar 1. Prototype produk pada tampilan awal Golek Kencana *mobile phone based game* (Olahan Peneliti, 2021)

Adapun tata cara permainan *game* Golek Kencana sebagai berikut: 1) siswa mengunduh aplikasi Golek Kencana yang telah dibagikan oleh guru BK melalui *whatsapp group*; 2) siswa membuat akun dengan cara mengisi biodata diri sesuai dengan kolom yang sudah tersedia, diantaranya *username* (nama lengkap) dan *password* yang berupa nomor absen dan kelas (contoh: 17.7A) setelah teraktifasi dengan baik dan benar siswa memilih karakter menjadi Panji; 4) siswa masuk tampilan permainan, selanjutnya siswa dapat menombol *start*; 5) pemain yang dipilih akan berjalan, tugas siswa menghindari duri disepanjang perjalanan menuju kerajaan/ *kingdom* pertama yang berwarna biru, *kingdom* kedua berwarna merah, *kingdom* ketiga berwarna emas; 6) pada masing-masing *kingdom* memuat soal tantangan untuk meningkatkan perilaku sopan santun pada siswa; 7) siswa menjawab soal tantangan dengan opsi “ya” atau “tidak” disertai dengan alasan yang tepat sesuai dengan kondisi siswa; 8) siswa yang telah berhasil menyelesaikan tantangan di *kingdom* pertama maka akan melanjutkan pada *kingdom* berikutnya sampai selesai; 9) apabila dalam perjalanan menuju *kingdom* pemain tersebut terkena duri, maka mengulangi dari awal jika belum lolos di *kingdom* pertama, dan mengulangi pada *kingdom* terakhir yang dituju

apabila telah menyelesaikan tugas di *kingdom* pertama atau kedua; 10) pemain mempunyai tiga kesempatan untuk bermain pada permainan ini; 11) setelah menyelesaikan soal tantangan disemua *kingdom* maka siswa mengisi pertanyaan refleksi diakhir permainan.

Refleksi diakhir permainan mempunyai tujuan agar siswa mempunyai rencana tindakan untuk menerapkan perilaku sopan santun dilingkungan sekitar, selain itu memberikan wadah siswa bercerita melalui tulisan mengenai kondisinya. Permainan ini bersifat individu yang bisa diterapkan di era pandemi. Selain itu tindak lanjut setelah menyelesaikan *game* Golek Kencana adalah bisa diterapkan langsung kepada keluarga masing-masing sebagai tempat awal seorang anak menerima pendidikan.

#### 4. Pembahasan

##### a. *Manner character*

*Manner character* merupakan sikap menghormati orang lain secara normatif tergantung pada kelompok masyarakat tertentu. Indikator *manner character* beberapa diantaranya menurut pendapat Kurniawan dkk., 2019) sebagai berikut : 1) menghormati orang tua; 2) tidak berkata kotor, kasar, dan takabbur; 3) tidak meludah disembarang tempat; 4) tidak menyela pembicaraan diwaktu yang tidak tepat; 5) mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan dari orang lain; 6) bersikap 3S (senyum, salam, sapa); 7) meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain; 8) memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.

Namun pada penelitian kali ini, fokus pada indikator *manner character* antara lain : 1) menghormati orang yang lebih tua; 2) tidak berkata kasar, kotor, dan takabbur; 3) tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat. Beberapa indikator tersebut dianalogikan dengan indikator *manner character* yang ada pada diri Panji Asmarabangun.

##### b. Panji Asmarabangun

Panji Asmarabangun yang memiliki nama lain Raden Inu Kertapati, merupakan putra dari raja kerajaan Jenggala. Panji Asmarabangun yang selalu dekat dengan masyarakatnya dan terkenal dengan sopan santunnya. Beliau adalah seorang ksatria yang menyukai petualangan. Oleh sebab itu, pada permainan yang akan dikembangkan dalam penelitian kali ini, tokoh Panji juga akan berpetualang untuk mencapai tujuan, seperti halnya Panji Asmarabangun. Indikator *manner character* nilai luhur Panji Asmarabangun beberapa diantaranya : 1) setia dan menghormati sesama; 2) ramah dan sopan terhadap sesama; 3) taat kepada orang tua terutama ibu (Nurchayyo, 2018). Ketiga indikator tersebut dikemas dalam soal tantangan yang ada pada *game* Golek Kencana yang terdapat pada tiga pos/*kingdom*.

Menurut pendapat (Nurchayyo, 2021) pada suatu ketika, Raden Inu kertapati (Panji Asmarabangun) putra mahkota kerajaan Jenggala mengirimkan dua buah boneka. Sebuah boneka terbuat dari emas yang dibungkus kain biasa, sedang boneka yang lain terbuat dari perak, tetapi dibungkus dengan kain sutera yang mahal harganya. Tentulah Galuh Ajeng (Saudara tiri Dewi Sekartaji) yang mendapat kesempatan dahulu memilih apa yang kelihatan bagus terbungkus kain sutera itu. Oleh sebab itu boneka yang dari emas (Golek Kencana) yang dibungkus kain biasa menjadi milik Dewi Sekartaji atas pemberian Panji Asmarabangun, boneka tersebut yang menemani Dewi Sekartaji berkelana dalam penyamarannya menjadi Panji Semirang.

##### c. Golek Kencana *Mobile Phone Based Game*

Golek Kencana *Mobile Phone Based Game* merupakan *game online* yang diakses melalui *smartphone*. *Game* ini untuk meningkatkan *manner character* yang merupakan analogi dari nilai luhur Panji Asmarabangun. Didalam *game* ini terdapat seorang tokoh yang bernama Panji. Nama tersebut diambil dengan maksud agar siswa mampu mecontoh *manner character* yang dimiliki Panji Asmarabangun.

Tokoh tersebut akan berjalan untuk mengumpulkan poin. Tantangan perjalanan di *game* ini adanya duri di beberapa titik, jadi jika tokoh tersebut tidak melompati duri ini, mereka akan mengulang perjalanan sesuai pos yang terakhir dikunjunginya. Di setiap pos ada soal tantangan yang harus diselesaikan. Apabila jawaban yang dijawab responden benar, maka akan lanjut ke pos berikutnya dan mendapatkan poin yang disebut kencana. Didalam permainan ini terdapat 3 pos yang disebut *kingdom*. Di akhir pos akan dijumlah total poin yang didapatkan. Rentang poin/kencana yang didapatkan oleh responden akan menjadi skala pengukuran guru BK seberapa peningkatan pemahaman siswa mengenai *manner character*. Soal tantangan tersebut diberikan di setiap pos/ *kingdom* yang akan dilintasi pemain. Melalui *game* Golek Kencana guru BK juga mengetahui prosentase *manner character* siswa, prosentase tersebut didapatkan dari jawaban soal tantangan yang telah diselesaikan siswa.

Golek Kencana dipilih untuk nama *game* mempunyai makna “mencari emas”, emas disini artinya suatu hal yang berharga dan selalu dicari siapapun. Melalui *game* Golek Kencana, Harapannya siswa bisa memiliki rasa menghargai diri sendiri dengan meningkatkan *manner character* sebagai modal hidup dengan habit bagaimanapun. Selain itu Golek Kencana merupakan boneka emas yang dimiliki Dewi Sekartaji.

## 5. Kesimpulan

Disarankan bagi guru BK dan guru mata pelajaran lainnya seyogyanya agar mempunyai kesadaran budaya dan lebih berinovasi mengembangkan media untuk mempermudah memberikan pemahaman terhadap siswa. Pemahaman terhadap kondisi siswa sangatlah penting dalam pembelajaran jarak jauh seperti saat ini, tidak hanya berfokus pada materi, namun harus mengerti kebutuhan remaja saat ini. Bagi orang tua hendaknya lebih melakukan pendekatan terhadap anak. Mengingat bahwa *smartphone* jika tidak digunakan secara bijak, akan memberikan dampak yang mengarah pada hal negatif. Oleh sebab itu perlu intensitas maksimal dari keluarga mengenai pendampingan untuk mengoperasikan *smartphone*. Generasi muda saat ini merupakan seorang panji, panji Indonesia yang meningkatkan kualitas dirinya untuk kemajuan bangsanya

## 6. Referensi

- Abimanyu, S. 2017. *Babad Tanah Jawi*. Bandung.
- Ayuningtyas, P., & Setyaputri, N. Y. 2020. *Ajian Jaran Goyang Mobile APPS: Sarana pendidikan karakter siswa secara virtual melalui sinergitas pendidikan formal dan non formal*.
- Borg, W.R. & Gall, M. D. 1983. *Educational Research: An Introduction*, Fifth Edition. Longman.
- Djuwita, P. 2017. Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27–36.
- Farhatilwardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. 2019. Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(2), 114–125.
- Khususiyah, K., Ardhani, D. K., & Setyaputri, N. Y. 2019. Eksklusivisme Bahasa Jawa di Kalangan Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 3, 391–396.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., yohan Pratama, A., Yanti, M. T., & Fitriani, E. 2019. Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(2), 104–122.

- Nucci, L. P., & Narvaez, D. 2014. *Pendidikan Moral dan Karakter*. Nusa Media.
- Nurchahyo, H. 2018. Gagasan Cerita Panji Sebagai Aspek Keteladanan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), 117–130.
- Nurchahyo, H. 2021. *Memahami Budaya Panji*. Komunitas Seni Brang Wetan.
- Nursalim, M. 2013. *Pengembangan Media Bimbingan & Konseling*. Permata Puri Media.
- Pratama, R. F., & Oemar, E. A. B. 2016. Analisis Visual Tokoh Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji Wayang Beber Pacitan melalui Pendekatan Semiotika. *Dalam Jurnal Pendidikan Seni Rupa Urna. UNESA*, 4(3), 393–403.
- Raharjo, I. .2018. Fungsi dan Bentuk Pertunjukan Kesenian Jemblung Sebagai Hasil Komodifikasi Budaya Panji Asmarabangun di Kediri. *Prosiding Seminar Antar Bangsa-Seni, Budaya, Dan Desain*, 54–63.
- Setyoningrum, I. 2018. ETIKA JAWA DALAM CERITA PANJI. *Seminar Nasional SAGA# 2 (Sastra, Pedagogik, Dan Bahasa)*, 1(1), 59–70.
- Shiraev, E., & Levy, D. A. 2012. *Psikologi lintas kultural: pemikiran kritis dan terapan modern*. Kencana.
- Sudjana, N. & I. 2014. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian & pengembangan*. Alfabeta.
- Suyitno, I. 2012. Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.
- Wibawa, S. 2013. Filsafat Jawa dalam Serat Wedhatama. *Jurnal Ikadbudi*, 2(12).

# Persepsi Guru Mengenai Pentingnya Pengenalan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran bagi Anak Usia Dini

Desni Yuniarni, Pontianak

Universitas Tanjungpura, Pontianak, desni.yuniarni@fkip.untan.ac.id  
E-mail: desni.yuniarni@fkip.untan.ac.id

**Abstrak.** Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengenalkan kearifan lokal dalam pembelajaran anak usia dini. Dengan mengenalkan kearifan lokal, anak dapat mengenal, mencintai dan melestarikan warisan budayanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi guru mengenai pentingnya pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD, manfaat pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD dan bagaimana kendala dalam pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dalam bentuk penelitian survei. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian survei ini adalah taman kanak-kanak swasta/negeri di kota Pontianak. Sampel penelitian diperoleh menggunakan purposive sampling, yaitu sebanyak 96 orang guru TK di kota Pontianak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebanyak 88% guru TK di Kota Pontianak menyatakan setuju bahwa pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD penting bagi perkembangan anak usia dini. Sebanyak 95% guru TK di kota Pontianak menyatakan setuju bahwa pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD bermanfaat untuk anak usia dini dan terdapat 91% para guru TK di kota Pontianak yang menyatakan setuju bahwa tidak terdapat kendala dalam pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD.

**Kata Kunci:** persepsi guru, kearifan lokal, pembelajaran anak usia dini

Anak usia dini adalah anak berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada usia tersebut anak mengalami masa emas perkembangannya, yang biasa dikenal dengan istilah *golden age*. Pada usia emas perkembangannya tersebut, anak dapat dengan mudah menyerap semua informasi yang ada di lingkungannya. Disinilah peran guru sebagai salah satu orang yang paling dekat dengan anak selain keluarganya yang dapat menyampaikan informasi yang bernilai positif bagi tumbuh kembang anak melalui jalur pembelajarannya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

PAUD didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak, dalam setiap aspek perkembangannya, yaitu fisik motorik, kognitif, norma-norma, nilai dan agama, bahasa, sosial emosional dan seni. Melalui lembaga PAUD

diharapkan anak usia dini dapat tumbuh dan berkembang secara optimal pada semua aspek perkembangannya.

Optimalisasi perkembangan anak usia dini di PAUD, sangat tergantung pada para pendidik PAUD, dalam hal ini adalah guru PAUD. Guru PAUD perlu memiliki pemahaman yang baik tentang tumbuh kembang anak dan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Pemahaman yang dimiliki oleh guru juga dipengaruhi oleh persepsinya. Persepsi secara sederhana merupakan hasil interpretasi dari stimulus yang diterima oleh indra-indra yang kita miliki. Pengertian mengenai persepsi dikemukakan oleh Kinicki, A & Kreitner (2003) menurut mereka persepsi merupakan proses kognitif yang dilakukan untuk memahami lingkungan baik lewat pendengaran, penglihatan, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Hal ini sejalan dengan pendapat Baharuddin & Wahyuni (2015) persepsi adalah proses seseorang dalam memberi makna terhadap informasi atau rangsangan yang diterimanya berdasarkan realita objek yang ditangkap. Pendapat Alfahel dkk. (2012) yang menyatakan bahwa persepsi guru merupakan elemen penting yang mempengaruhi metode pengajaran guru dan perilakunya didalam kelas

Baker dkk., (2015) menyatakan pentingnya persepsi guru terhadap perkembangan karakteristik anak didik. Intinya, persepsi merupakan suatu penafsiran terhadap suatu situasi mengenai kondisi tertentu. Persepsi guru PAUD yang dimaksud adalah penafsiran para guru PAUD terhadap suatu situasi mengenai kondisi tertentu, dimana dalam hal ini adalah penafsiran mengenai sejauh mana peranan kesenian tradisional dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini. Pembelajaran yang dilaksanakan di PAUD berlandaskan pembelajaran bermain seraya bermain. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, maka anak akan mempelajari segala sesuatu dengan cepat dan menyenangkan. Ketika bermain anak tidak menyadari bahwa sesungguhnya ia sedang mempelajari sesuatu. Meningkatkan penggunaan gawai pada anak usia dini, berdampak pada minimnya informasi yang diperoleh anak mengenai berbagai kearifan lokal yang ada di daerahnya. Minimnya pemahaman anak pada berbagai kearifan lokal yang ada di daerahnya akan membuat anak tidak mencintai daerahnya, sehingga dikhawatirkan nantinya mereka tidak dapat berperan dalam pelestarian budaya di daerahnya tersebut.

Guru sebagai pendidik anak usia dini perlu merancang pembelajaran yang dapat mengenalkan anak pada kearifan lokal yang ada di daerahnya melalui berbagai permainan edukatif. Permainan edukatif yang mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal, diperlukan untuk dapat memenuhi kebutuhan anak dalam rangka belajar melalui bermainnya sambil memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya dan rasa cinta pada produk budaya lokal (Karwati, 2014). Dengan mengenalkan kearifan lokal pada pembelajaran anak usia dini, anak dapat mengenal nilai-nilai budaya dan berperan dalam melestarikan nilai-nilai budaya daerahnya (Suwardi & Rahmawati, 2019). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru memainkan peran yang penting dalam mengenalkan berbagai kearifan lokal yang ada di daerah dalam kegiatan pembelajaran anak. Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya adalah melalui permainan edukatif sehingga anak dapat mengenal nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan berperan secara aktif untuk melestarikan nilai-nilai budaya daerahnya tersebut.

Pengenalan kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengenalan budaya tradisional melalui kesenian lokal yang terdapat dalam pembelajaran di PAUD. Menurut Shomiyatun (dalam Utomo dkk., 2020) pengenalan budaya tradisional ini diharapkan mampu membuat siswa mengetahui budaya yang ada di sekitarnya, menumbuhkan rasa cinta dan menghargai serta mampu melestarikan kebudayaan untuk ke depannya. Selain itu, terdapat banyak manfaat yang diperoleh anak ketika dikenalkan

kearifan lokal yang ada di daerah dalam pembelajaran di PAUD, dimana manfaat yang diperoleh anak didik setelah mendapatkan pembelajaran bermuatan lokal antara lain tumbuhnya rasa percaya diri, kebanggaan pada karya sendiri, mengembangkan kreativitas, melatih *problem solving*, dan melatih keterampilan berbahasa, serta berinteraksi dengan orang lain dalam kerangka budaya lokal (Larasati, 2010).

Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran untuk anak usia dini tidak hanya membuat mereka mengetahui budaya yang ada di daerahnya, menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya tersebut, dapat menghargai dan melestarikan budaya tersebut, namun juga bermanfaat bagi perkembangan anak, dimana dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, kebanggaan terhadap hasil budaya daerahnya sendiri, mengembangkan kreativitasnya, melatihnya dalam memecahkan masalah yang ditemuinya serta yang tidak kalah penting juga bermanfaat dalam menstimulasi perkembangan bahasanya ketika berinteraksi dengan orang lain.

Selain bermanfaat bagi anak usia dini, pengenalan kearifan lokal juga memiliki kendala. Kesulitan dalam penerapan unsur lokal pada PAUD juga terjadi karena unsur permainan, lagu, atau tarian tradisional kadang-kadang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga anak merasakan kesulitan, merasa tidak nyaman dan mengurungkan niatnya untuk bermain serta mengenali budaya bangsanya sendiri (Larasati, 2010). Kendala-kendala tersebut adalah kendala yang sering ditemui oleh para guru ketika mengenalkan kearifan lokal dalam pembelajaran untuk anak usia dini.

Berdasarkan sejumlah paparan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru mengenai pentingnya pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD, manfaat pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD dan kendala dalam pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD

## **2. Metode**

Berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilakukan melalui metode kuantitatif survei.

Melalui metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menggambarkan atau mendeskripsikan bagaimana persepsi guru mengenai pentingnya permainan tradisional bagi perkembangan anak usia dini taman kanak-kanak di kota Pontianak. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk sosiometri. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Lokasi dalam melakukan penelitian survei ini adalah taman kanak-kanak di kota Pontianak.

Populasi yang dalam penelitian ini adalah guru-guru di TK kota Pontianak, guru yang sudah sertifikasi, guru kelas dan guru S1 PG-PAUD. Berdasarkan kategori tersebut, maka populasi dalam penelitian ini sebanyak 385 orang guru. Sampel yang dipilih berdasarkan kriteria diatas masih banyak jumlahnya. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini sebesar 18% dari jumlah sampel yang ada, yaitu sebanyak 69,3% yang dibulatkan menjadi 69 orang guru TK.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik kuesioner/angket, wawancara dan dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah berupa data angket dan wawancara guru Taman Kanak-Kanak Pontianak. Pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan sebelum terjadinya pandemik Covid 19, oleh karena itu, data yang diperoleh dari angket, wawancara dan dokumentasi dapat diperoleh secara langsung tanpa adanya pembatasan sosial.

Saifuddin (2014) membagi kecenderungan tiap aspek menjadi tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Pengkategorian

| No | Kategori | Skor                     |
|----|----------|--------------------------|
| 1  | Tinggi   | $X \geq M + SD$          |
| 2  | Cukup    | $M - SD \leq X < M + SD$ |
| 3  | Rendah   | $X < M - SD$             |

Keterangan: M = Mean (rata-rata)

SD = Standar Deviasi

X = Skor angket yang dicapai sampel

Menurut Tophan James Sirotnik Kenet A (dalam Pratiwi, 2015) mengkategorikan hasil presentase yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Rentang Presentase

| No | Presentase    | Interpretasi  |
|----|---------------|---------------|
| 1  | 0,0%-33%      | Rendah/kurang |
| 2  | 33,34%-66,66% | Sedang/cukup  |
| 3  | 66,67-100%    | Tinggi/baik   |

### 3. Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pentingnya pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD diperoleh gambaran bahwa sebanyak 88% para guru TK di kota Pontianak menyatakan setuju bahwa pengenalan kearifan lokal penting dalam pembelajaran di PAUD. Sejumlah 9% guru menyatakan tidak setuju, 3% menyatakan keragu-raguannya dalam menjawab pertanyaan yang diajukan di angket tersebut.

Persepsi guru mengenai manfaat pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD menggambarkan sebanyak 95% para guru TK di kota Pontianak menyatakan setuju bahwa pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD bermanfaat untuk anak usia dini. Terdapat 0,5% guru yang menyatakan keragu-raguannya mengenai hal tersebut. Sebanyak 4,5% guru menyatakan pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD tidak bermanfaat untuk anak usia dini

Persepsi guru mengenai kendala yang terdapat dalam pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD menunjukkan hasil dimana terdapat 91% para guru TK di kota Pontianak menyatakan ketidaksetujuannya terhadap adanya kendala dalam pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD. Namun, terdapat 2,3% guru yang menyatakan keragu-raguannya mengenai hal tersebut dan hanya terdapat 6,7% guru menyatakan setuju terhadap adanya kendala dalam pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD untuk anak usia dini.

### 4. Pembahasan

Daryanto (dalam Nurkhasyanah & Sri, 2021) menyebutkan melalui pendidikan, anak dapat dikenalkan nilai-nilai kebudayaan yang ada disekitar mereka sehingga merekalah yang akan menjadi pewaris budayanya sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Shomiyatun (Utomo dkk., 2020), menyatakan bahwa pengenalan budaya sejak dini memberikan edukasi kepada anak tentang keberagaman budaya yang harus saling dihargai sehingga, norma dan nilai budaya bangsa akan dapat terwariskan pada generasi selanjutnya.

Pendapat-pendapat tersebut sejalan dengan pendapat para guru TK di kota Pontianak. Para guru TK di kota Pontianak menyatakan setuju bahwa pengenalan kearifan lokal penting dalam pembelajaran di PAUD (88%). Hal ini menunjukkan bahwa para guru TK di kota Pontianak memiliki pendapat yang sama dengan pendapat para ahli diatas.

Sebanyak 95% para guru TK di kota Pontianak menyatakan setuju bahwa pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD bermanfaat untuk anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pamungkas (2019), yaitu kearifan lokal yang diberikan pada pendidikan anak usia memberikan manfaat yang banyak pada anak, yakni mengembangkan karakter anak Hapidin & Yenina (2016), mengembangkan nilai-nilai seperti kasih sayang dan gotong royong (Abdillah, 2017), mengembangkan kecerdasan emosi anak (Lubis & Khadijah, 2018), dan mengembangkan kinestetik anak (Yetti & Juniasih, 2016) serta dapat mengembangkan kecerdasan logis-matematis anak (Lestarinigrum & Handini, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa, para guru TK di kota Pontianak memiliki persepsi yang sejalan dengan teori yang ada mengenai adanya manfaat yang diperoleh anak dalam mengenalkan kearifan lokal dalam pembelajarannya.

Kesulitan dalam penerapan unsur lokal pada PAUD juga terjadi karena unsur permainan, lagu, atau tarian tradisional kadang-kadang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga anak merasakan kesulitan, merasa tidak nyaman dan mengurungkan niatnya untuk bermain serta mengenali budaya bangsanya sendiri (Sunartiningih & Larasati, 2020). Namun kesulitan tersebut tidak dirasakan oleh sebagian besar guru TK di kota Pontianak. Hal ini terlihat dari jumlah presentase guru TK di kota Pontianak (91%) yang menganggap tidak ada kendala yang berarti dalam pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa para guru TK di kota Pontianak menunjukkan sebanyak 88% para guru TK di kota Pontianak menyatakan setuju bahwa pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD penting bagi perkembangan anak usia dini. Sebanyak 95% para guru PAUD di kota Pontianak menyatakan setuju bahwa pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD bermanfaat untuk anak usia dini dan terdapat 91% para guru PAUD di kota Pontianak yang menyatakan setuju bahwa tidak terdapat kendala dalam pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD. Saran yang bisa diberikan dalam penelitian ini adalah agar para guru di PAUD Pontianak, lebih meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kesenian tradisional bagi perkembangan anak usia dini melalui keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan yang dapat menambah pengetahuan mereka mengenai hal tersebut. Para guru tersebut diharapkan lebih kreatif dalam mengaplikasikan kesenian tradisional dalam pembelajaran untuk anak usia dini, sehingga dapat meminimalkan kendala-kendala yang dihadapi dalam mempraktekkan kesenian tersebut di PAUD dalam pembelajaran untuk anak usia dini

## 6. Referensi

- Abdillah, H. 2017. Pelibatan Orang Tua Bernuansa Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 129–144.
- Alfahel, E., Daher, W., & Abu-Hussain, J. 2012. Teachers' Perceptions of the Interactive Boards for Teaching and Learning: The Case of Arab Teachers in Israel. *International Journal of E-Adoption (IJE)*, 4(1), 33–50.
- Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N. 2015. *Teori belajar dan pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.

- Baker, C. N., Tichovolsky, M. H., Kupersmidt, J. B., Voegler-Lee, M. E., & Arnold, D. H. 2015. Teacher (mis) perceptions of preschoolers' academic skills: Predictors and associations with longitudinal outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 107(3), 805.
- Hapidin, H., & Yenina, Y. 2016. Pengembangan model permainan tradisional dalam membangun karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 201–212.
- Karwati, E. 2014. Pengembangan Pembelajaran Dengan Menekankan Budaya Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 6(1).
- Kinicki, A & Kreitner, R. 2003. *Organizational Behavior*. McGraw-Hill Higher Education.
- Larasati, T. A. 2010. Pemanfaatan Nilai-nilai Luhur Warisan Budaya Bangsa dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Widyariset*, 13(1), 135–144.
- Lestarinigrum, A., & Handini, M. C. 2017. Analisis Pengembangan Kecerdasan Logis Matematis Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 215–225.
- Lubis, R., & Khadijah, K. 2018. Permainan Tradisional Sebagai Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 177–186.
- Nurkhasyanah, A., & Sri, A. 2021. Strategi Pembelajaran PAUD berbasis Kearifan Lokal pada Era New Normal di TK Omah Dolanan YWKA Yogyakarta. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 38–46.
- Pamungkas, N. E. G. 2019. *Pembinaan Narapidana Residivis Tindak Pidana Pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii B Cebongan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Pratiwi, I. 2015. Tingkat Pemahaman Guru terhadap Penilaian Hasil Belajar berdasarkan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Se-Kabupaten Sleman. *Skripsi. Fakultas Ilmu Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Saifuddin, A. 2014. *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- Sunartiningih, A., & Larasati, Z. W. 2020. Inisiatif dari Pesisir Utara Jawa: Merangkul Kearifan Lokal dan Kerjasama Antar Aktor Berkepentingan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 28–39.
- Suwardi, S., & Rahmawati, S. 2019. Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (AUD). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(2), 87–92.
- Utomo, A. C., Widyawati, L., Supyanti, R., Guntur, N., Dhita, L. A. A., Rahmadhanti, A., Pratama, E. A., Riskiana, A., Amilia, N. Y., & Marwan, M. 2020. Pengenalan Kebudayaan Tradisional melalui Pendidikan Seni Tari pada Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Ngadirejo, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 77–82.
- Yetti, E., & Juniasih, I. 2016. Implementasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Aktif (Pengembangan Model Di Taman Kanak-kanak Labschool Jakarta Pada Kelompok B). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 385–400.

# Karakteristik Konselor yang Unggul dalam Konseling Lintas Budaya

Dwi Sona<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, dwisona90@yahoo.com  
E-mail: dwisona90@yahoo.com

**Abstrak.** Dengan latar belakang yang berbeda antara seorang konselor dan konseli maka perlu adanya konseling lintas budaya. Oleh karena itu, seorang konselor perlu memahami dan menyadari serta peka akan nilai-nilai yang berlaku umum di masyarakat. Konseling lintas budaya tentunya menuntut kedua belah pihak untuk memahami budaya dari keduanya. Untuk menjalankan peran sebagai konselor dalam konseling lintas budaya yang unggul seorang konselor harus mempunyai ciri atau karakteristik. Karakteristik yang dimiliki konselor lintas budaya: mempunyai kesadaran budaya, paham karakteristik konseling secara umum, menunjukkan empati budaya dan sebagainya. Ada sebuah pemahaman mengatakan bahwa salah satu faktor penghambat proses konseling adalah tidak bisa menyamakan persepsi antara konselor dan konseli. Untuk menjadi seorang konselor harus mampu mengembangkan sikap yang unggul dalam konseling lintas budaya. Dengan kebudayaan yang berbeda itu antara konselor dan konseli, maka itu seorang konselor harus memiliki sikap yang bijaksana dan pengertian dalam menanggapi perbedaan yang ada dan harus memiliki karakteristik yang baik. Ada beberapa karakteristik yang unggul antara lain: 1) konselor lintas budaya sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya, 2) konselor lintas budaya sadar terhadap karakteristik konseling secara umum, 3) konselor lintas budaya harus mengetahui pengaruh kesukuan, 4) konselor tidak boleh memaksakan konseli untuk memahami budayanya, dan 5) konselor menunjukkan empati budaya

**Kata Kunci:** karakteristik, konselor, konseling lintas budaya

Di dunia pendidikan banyak sekali masyarakat sekolah yang terlibat antara lain kepala sekolah, guru mata pelajaran, siswa, staf TU, penjaga sekolah dan juga guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling memiliki banyak tugas yang harus di selesaikan. Satu guru BK wajib memegang 150 anak atau siswa. Kenyataannya di lapangan berbeda jauh di satu sekolah guru BK harus menangani kurang lebih 500 siswa. Dengan beban kerja yang sangat berat tersebut menimbulkan kurang sadarnya konselor tentang konseling budaya. Pada dasarnya setiap orang memiliki kebudayaan yang berbeda (Akhmadi, 2016). Studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan teknik observasi di beberapa sekolah terdapat guru BK yang hanya menjalankan layanan klasikal dan melakukan hal-hal yang tidak ada urgensinya. Padahal permasalahan siswa itu timbul rata-rata karena kurang persepsi yang sama satu sama lain.

Menurut Jauhar (2014) konseling lintas budaya memiliki tiga elemen, yaitu: a). Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) klien; b). Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) konselor; c). Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan melakukan konseling di tempat yang berbeda pula. Dengan adanya tiga elemen tersebut seorang konselor harus benar-benar sadar akan perbedaan budaya yang ada agar terciptanya konseling yang diinginkan satu sama lain.

Prayitno & Amti (2004) menyatakan bahwa tuntutan perkembangan masyarakat sekaligus memerlukan pengembangan individu warga masyarakat secara serasi, selaras dan seimbang. Dari pernyataan di atas mengandung arti bahwa seseorang individu yang dimana disini kita bisa sebut guru BK harus memiliki dan di tuntut untuk dapat dan mampu mengembangkan diri terhadap lingkungan masyarakat serta dapat menyesuaikan diri dimana seorang konselor berada walaupun berbeda dari segi budaya. Sering kali konselor berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dengan konseli, maka diperlukan adanya konseling lintas budaya. Konseling lintas budaya sendiri diperlukan karena beberapa alasan: 1) adanya kecenderungan budaya global dan transformasi budaya, dimana kehidupan masyarakat semakin terdiri dari berbagai budaya yang selalu berinteraksi dan berubah, 2) bahwa setiap budaya akan membentuk pola kepribadian, pola bertingkah laku secara khusus, termasuk dalam proses konseling, 3) adanya proses akulturasi atau percampuran antar budaya, 4) adanya berbagai keterbatasan, hambatan dalam praktik konseling yang selama ini dilakukan, terutama pendekatan psikodinamik, behavioristik-kognitivistik, eksistensial humanistik, yang kurang mempertimbangkan aspek budaya, dan 5) adanya berbagai pendekatan konseling yang bersumber dari nilai-nilai budaya asli masyarakat dan berkembang dalam praktik konseling di masyarakat (Jumarin, 2002). Dari sekilas penjelasan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam tulisan adalah apa saja karakter yang harus dimiliki seorang konselor agar menjadi pribadi yang unggul dalam prespektif konseling lintas budaya?

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif/intepretif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka atau kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan sumber data berupa buku dan bacaan sebagai sumber data. Selain sumber data buku, hasil-hasil penelitian terdahulu juga menjadi referensi peneliti. Teknik Analisis data yang digunakan peneliti mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: 1) pengumpulan data. 2) reduksi data, 3) *display* data, 4) penarikan kesimpulan

## **3. Hasil**

Temuan data dari hasil analisis yang telah dilakukan adalah ada karakter-karakter baru yang dimiliki oleh konselor dan konteks konseling lintas budaya antara lain, konselor lintas budaya sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya, 2) konselor lintas budaya sadar terhadap karakteristik konseling secara umum, 3) konselor lintas budaya harus mengetahui pengaruh kesukuan, 4) konselor tidak boleh memaksakan konseli untuk memahami budayanya, dan 5) konselor menunjukkan empati budaya. Menurut (Jauhar, 2014) konselor yang arif adalah konselor memiliki empati dan kepekaan budaya, tidak menggunakan pendekatan atau keterampilan yang bersifat otomatis, memiliki pandangan mendalam, tidak mudah mengelabui atau menipu, memiliki pengetahuan diri (*self knowledge*) dan

kesadaran diri (*self awareness*) secara ekstensif, belajar dari kesalahan-kesalahan, siap melakukan penataan ulang konteks budaya, memahami kerangka masalah secara tepat, memiliki toleransi tinggi dan terbuka, serta ahli dalam melakukan transendensi diri.

#### 4. Pembahasan

Menurut Jumarin (2002) penjelasan bagaimana sistem budaya mewarnai dan mempengaruhi sistem konseling, beberapa diantaranya: Pertama, budaya akan memberi warna dan arah bagi sub sistem konsep dasar konseling yang mencakup landasan filosofis, tujuan konseling, prinsip dan asas konseling, serta kode etik konseling. Landasan filosofis konseling pada dasarnya adalah nilai-nilai budaya. Tujuan konseling yang akan dicapai harus sejalan atau diwarnai nilai budaya, orientasi nilai. Masyarakat Jawa mungkin lebih mementingkan keselarasan, masyarakat ilmiah mungkin lebih menekankan pencerahan dan sebagainya (Liliweri, 2013). Kedua, budaya memberikan warna terhadap sub sistem konselor, baik yang berkaitan dengan kualifikasi, pendidikan dan latihan, penempatan konselor. Kualifikasi konselor di masyarakat Jawa akan berbeda dengan konselor untuk masyarakat Eropa dan Amerika (Corey, 2017). Hal ini yang membuat warna baru di proses konseling. Seorang konselor dapat mempelajari hal baru dari konseli begitu juga sebaliknya.

Ketiga, budaya akan memberikan warna bagi sub sistem subyek yang dibimbing. Konsep orang yang bermasalah akan berbeda antara satu budaya dengan budaya lain. Kriteria yang *malladjusted* akan berbeda pada setiap kebudayaan. Individualisme bagi masyarakat Eropa mungkin dipandang baik, tetapi bagi masyarakat Jawa sikap tersebut dipandang bermasalah. Keempat, budaya juga menentukan dan mewarnai metode memahami individu dan metode/teknik konseling. Pemahaman individu pada masyarakat ilmiah akan menggunakan metode-metode ilmiah (pengamatan, tes, wawancara), sedang pada masyarakat tradisional akan banyak menggunakan metode yang sifatnya non ilmiah (perhitungan hari kelahiran, astrologi, meditasi). Budaya juga akan mewarnai dalam penggunaan teknik-teknik layanan konseling. Masyarakat animisme dan dinamisme akan menggunakan teknik-teknik mistik, masyarakat religius akan menggunakan metode-metode religius, masyarakat ilmiah akan menggunakan metode ilmiah. Kelima, budaya akan memberikan arah bagi program-program konseling (Jauhar, 2014). Program-program apa yang akan diberikan dalam layanan konseling tergantung pada budaya masyarakat. Program meditasi tentu cocok bagi masyarakat yang memiliki budaya meditasi. Program doa, zikir, puasa, cocok bagi masyarakat yang berbudaya religius. Program *training*, studi banding dan sebagainya cocok bagi masyarakat yang berbudaya keilmuan. Dari pernyataan yang ada di atas menggambarkan bahwa proses konseling lintas budaya tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan individu masing-masing. Bahkan kebudayaan sendiri dapat mempengaruhi pemberian teknik konseling yang dapat tergantung oleh lokasi, ideologi budaya, serta tinggi rendahnya intelektualnya.

Konseling Lintas Budaya Konseling lintas budaya yaitu suatu proses konseling yang melibatkan antara konselor dan klien yang berbeda budayanya dan dilakukan dengan memperhatikan budaya subyek yang terlibat dalam konseling. Jika konseling memperhatikan budaya, maka konseling semacam ini adalah pemaduan partner secara meningkat dari budaya yang berbeda baik antara kelompok bangsa, kelompok etnik, atau kelompok-kelompok yang peranan mereka secara budaya dibedakan. Konsekuensinya adalah konselor harus mengetahui aspek-aspek khusus budaya dalam proses konseling dan dalam gaya konseling tertentu mereka, sehingga mereka dapat menanganinya secara lebih terampil dengan variabel budaya itu (Jumarin, 2002). Konseling lintas budaya dapat terjadi jika konselor kulit putih memberikan layanan konseling kepada klien kulit hitam atau

konselor orang Batak memberikan layanan konseling pada klien yang berasal (Jauhar, 2014). Selain itu konseling lintas budaya tidak hanya terjadi pada suku yang berbeda tetapi bisa jadi masih dalam satu suku yang sama.

Prayitno & Amti (2004) menjelaskan bahwa dalam konseling lintas budaya harus memperhatikan berbagai aspek dan seluk beluknya, yaitu: 1) Makin besar kesamaan harapan tentang tujuan konseling lintas budaya yang pada diri klien dan konselornya, maka dimungkinkan konseling itu akan berhasil. 2) Makin besar kesamaan pemahaman tentang ketergantungan, komunikasi terbuka, dan berbagai aspek hubungan konseling lainnya pada diri klien dan konselornya, makin besar kemungkinan konseling itu akan berhasil. 3) Makin besar kemungkinan penyederhanaan harapan yang ingin dicapai oleh klien menjadi tujuan-tujuan operasional yang bersifat tingkah laku dalam konseling lintas budaya, makin efektiflah konseling dengan klien tersebut. 4) Makin bersifat personal dan penuh dengan nuansa emosional suasana konseling lintas budaya, makin mungkin klien menanggapi pembicaraan dalam konseling dengan bahasa ibunya, dan makin mungkin konselor memahami sosialisasi klien dalam budayanya. 5) Keefektifan konseling lintas budaya tergantung pada kesensitifan konselor terhadap proses komunikasi pada umumnya (baik verbal maupun non-verbal), dan terhadap gaya komunikasi dalam budaya klien. 6) Latar belakang dan latihan khusus, serta pemahaman terhadap permasalahan hidup sehari-hari yang relevan dengan budaya tertentu, akan meningkatkan keefektifan konseling dengan klien yang berasal dari latar belakang budaya tersebut. 7) Makin klien lintas budaya kurang memahami proses konseling, makin perlu konselor atau program konseling lintas budaya memberikan pengarahan/pengajaran/latihan kepada klien itu tentang keterampilan berkomunikasi, pengambilan keputusan, dan transfer (mempergunakan keterampilan tertentu pada situasi-situasi yang berbeda). 8) Keefektifan konseling lintas budaya akan meningkat sesuai dengan pemahaman (klien dan konselor) tentang nilai-nilai dan kerangka budaya asli klien dalam hubungannya dengan budaya yang sekarang dan yang akan datang yang akan dimasuki klien.

#### Karakteristik konselor lintas budaya

Karakteristik Konselor Lintas Budaya yang Efektif Karakteristik konselor yang melaksanakan layanan konseling lintas budaya menurut Sue (dalam George & Cristiani, 1990) menyatakan,

pertama: konselor lintas budaya sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya dan asumsi terbaru tentang perilaku manusia. Dalam hal ini, konselor yang melakukan praktik konseling lintas budaya seharusnya sadar bahwa dia memiliki nilai-nilai sendiri yang harus dijunjung tinggi. Konselor harus sadar bahwa nilai-nilai dan norma-norma yang dimilikinya itu akan terus dipertahankan sampai kapan pun juga. Karena itu, konselor harus bisa menerima nilai-nilai yang berbeda itu dan sekaligus mempelajarinya.

Kedua, konselor lintas budaya sadar terhadap karakteristik konseling secara umum. Konselor dalam melaksanakan konseling sebaiknya sadar terhadap pengertian dan kaidah dalam melaksanakan konseling. Hal ini sangat perlu karena pengertian terhadap kaidah konseling yang terbaru akan membantu konselor dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien.

Ketiga, konselor lintas budaya harus mengetahui pengaruh kesukuan, dan mereka harus mempunyai perhatian terhadap lingkungannya. Konselor dalam melaksanakan tugasnya harus tanggap terhadap perbedaan yang berpotensi untuk menghambat proses konseling. Terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang dimiliki oleh suku tertentu. Untuk mencegah timbulnya hambatan tersebut, maka konselor harus mau belajar dan memperhatikan lingkungan di mana dia melakukan praktik.

Keempat, konselor lintas budaya dilarang untuk mendorong seseorang klien untuk dapat memahami budayanya (nilai-nilai yang dimiliki konselor). Untuk hal ini, ada aturan yang harus ditaati oleh setiap konselor. Konselor memiliki kode etik konseling yang secara tegas menyatakan bahwa konselor tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada klien.

Kelima, konselor lintas budaya harus memiliki sikap empati budaya. Dengan demikian seorang konselor bukan hanya diminta untuk bersimpati tetapi juga berempati budaya karena seorang konselor harus ikut mendalami kebudayaan yang berbeda dari budaya yang selama ini ia miliki yaitu kebudayaan konseli.

## 5. Kesimpulan

Konseling dibutuhkan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang timbul. Terlebih lagi yang dihadapi konselor terdiri dari manusia yang berbeda latar belakang budayanya. Konselor dalam proses konseling lintas budaya harus paham dan mengerti beragama budaya dari masing-masing klien, semisal klien dari suku Jawa, Madura, Bugis, Sunda, dan sebagainya. Apabila konselor sudah paham dan mengerti siapa kliennya maka akan sangat membantu dalam proses konseling selanjutnya. Permasalahan lain yang mungkin timbul dalam proses konseling lintas budaya adalah apabila antara konselor dan konseli terdapat perbedaan jenis kelamin berada dalam ruangan tertutup. Seperti diketahui tidak semua agama memiliki persepsi yang sama ketika ada lawan jenis sedang berduaan di suatu ruangan, karena ditakutkan terjadinya fitnah. Apabila tidak ada kesepahaman antara konselor dan konseli dalam masalah tersebut maka dapat menghambat proses konseling. Untuk itu seperti dijelaskan di atas konselor lintas budaya harus memiliki karakteristik tertentu yakni, pertama: konselor lintas budaya harus sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya dan asumsi terbaru tentang perilaku manusia. Kedua, konselor lintas budaya harus sadar terhadap karakteristik konseling secara umum. Ketiga, konselor lintas budaya harus mengetahui pengaruh kesukuan, dan harus mempunyai perhatian terhadap lingkungannya. Keempat, konselor lintas budaya tidak boleh mendorong seseorang klien untuk dapat memahami budayanya (nilai-nilai yang dimiliki konselor). Dan kelima, konselor lintas budaya mampu menimbulkan sikap empati budaya

## 6. Referensi

- Akhmadi, A. 2016. Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru BK). *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 3(2), 18–36.
- Corey, G. 2017. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning.
- George, R. L., & Cristiani, T. S. 1990. *Counseling: Theory and practice*. Prentice Hall.
- Jauhar, S. & M. 2014. *Dasar-Dasar Konseling*. Prestasi Pustaka.
- Jumarin. 2002. *Dasar-Dasar Konseling Lintas-Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Liliweri, A. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. 2004. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

# Integrasi Konseling Realita dengan Seni Kreatif: Tinjauan Kajian Literatur

Wahyu Nanda Eka Saputra<sup>1</sup>, Herman Titing<sup>2</sup>, M. Ramli<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, wahyu.saputra@bk.uad.ac.id

<sup>2</sup>Institut Agama Kristen Negeri, Toraja

<sup>3</sup>Universitas Negeri Malang, Malang, m.ramli.fip@um.ac.id

Email: wahyu.saputra@bk.uad.ac.id

**Abstrak.** Kreatifitas konselor menjadi salah satu aspek yang perlu dikuatkan konselor dalam memberikan pelayanan konseling. Kreatifitas konselor ini dapat mendorong munculnya pelayanan konseling yang bermakna dan memberikan dampak signifikan terhadap perubahan tingkah laku konseli. Tujuan artikel ini adalah memberikan paparan integrasi konseling realita dengan seni kreatif. Artikel ini adalah meta-analisis yang terstruktur dan sistematis dari perkembangan gagasan dan penelitian konseling realita yang dikaitkan dengan seni kreatif. Artikel ini merupakan analisis dari 51 artikel yang dipublikasikan pada tahun 2010 sampai 2020. Selain itu, terdapat 3 artikel ilmiah yang terkait langsung dengan kombinasi seni kreatif dengan konseling realita. Analisis dari artikel-artikel tersebut menemukan bahwa seni kreatif dapat meningkatkan efektifitas dari konseling realita dengan pola WDEP system. Seni kreatif yang dapat menunjang keefektifan pola WDEP system dari konseling realita adalah *drawing, puppets, metaphors, and sandtrays*. Kombinasi konseling realita dengan memanfaatkan seni kreatif seperti *drawing, puppets, metaphors, and sandtrays* menghasilkan pedoman operasional bagi konselor yang terdiri dari empat pertemuan konseling. Pedoman operasional kombinasi konseling realita dengan seni kreatif dibahas pada artikel ini. Temuan penelitian ini memberikan rekomendasi pada penelitian selanjutnya untuk mengidentifikasi keefektifan konseling secara empiris dalam mengatasi permasalahan tertentu pada konseli.

**Kata Kunci:** kreatifitas, seni kreatif, konseling realita

## 1. Pendahuluan

Konseling menjadi salah satu pelayanan yang memberikan dampak terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat kaitan yang erat antara pelayanan konseling dengan seberapa tinggi ketercapaian dari tujuan pendidikan (Collins & O'Rourke, 2010). Pelayanan konseling juga mendukung program pendidikan karakter sekolah, yang mana pelayanan konseling membantu mendorong mengembangkan karakter siswa di sekolah (Bassar & Hasanah, 2020; Nurhasanah & Nida, 2016). Pengembangan karakter siswa melalui pelayanan konseling juga menuntut dimensi

keaktivitas konselor agar siswa dapat mengambil banyak hikmah di balik layanan konseling di sekolah (Farozi dkk., 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, memberikan poin penting bahwa kreativitas adalah unsur penting dalam keefektifan layanan konseling (Bradley dkk., 2013). Kreativitas menjadi jawaban bagi masyarakat, khususnya konselor sekolah terhadap semakin kompleksnya permasalahan yang dialami oleh konseli (Lawrence dkk., 2015). Bahkan, penelitian merekomendasikan adanya pelatihan bagi konselor tentang kreativitas memberikan layanan konseling (Buser dkk., 2011; Smith, 2011). Konselor yang dapat mengaplikasikan unsur kreativitas pada dirinya akan mendapatkan dua keuntungan, yaitu konselor lebih menghargai prinsip proses yang kreatif dan belajar tentang upaya kreatif dalam konseling (Gladding, 2016). Kedua keuntungan tersebut memberikan dampak signifikan terhadap perubahan tingkah laku konseli setelah mendapatkan layanan konseling. Kreativitas konselor menjadi salah satu yang mendorong muncul dan berkembangnya inovasi dalam layanan konseling. Konseling yang inovatif memperkenalkan strategi baru konselor ketika mencari cara yang berbeda sesuai atau kebutuhan dan karakteristik masalah konseli (Davis & Voirin, 2016).

Konselor dapat menggunakan berbagai media, termasuk seni kreatif sebagai alat untuk melakukan inovasi layanan konseling (Alhadi dkk., 2016). Modalitas yang digunakan konselor antara lain music, seni visual, writing, imagery dan sebagainya (Gladding, 1992, 2011, 2016). Konselor melaksanakan pelayanan konseling dengan cara-cara yang berbeda sehingga dapat menarik motivasi konseli mengikuti layanan konseling. Kaitan dengan cara-cara inovatif dalam konseling tersebut, keuntungan yang diperoleh adalah konseli menjadi lebih fokus pada kegiatan konseling (Gladding, 2016). Inovasi dalam layanan konseling juga memfasilitasi perkembangan masalah pada era globalisasi seperti sekarang, yang mana permasalahan konseli pada jaman sekarang menjadi lebih kompleks.

Salah satu wujud kreativitas konselor adalah mengoptimalkan unsur seni kreatif dalam pelayanan konseling. Kreativitas dan seni kreatif sendiri merupakan bagian integral dari pelayanan konseling (Gladding, 2011). Hampir semua orang mengenal konsep seni dan seni ini bisa memberikan well-being pada mereka (Rosen & Atkins, 2014). Seni adalah media ideal bagi konselor yang menunjang intervensi konseling karena materialnya selalu tersedia di sekitar konselor dan konseli (Chibbaro & Camacho, 2011). Dengan penggunaan seni kreatif, juga dapat memfasilitasi konseli yang kesulitan mengungkapkan masalahnya dalam bentuk verbal (Gladding, 1992, 2016). Oleh sebab itu, dimensi seni menjadi salah satu komponen yang dapat mendukung keefektifan dari layanan konseling itu sendiri.

Konselor dapat memberikan pelayanan konseling menggunakan berbagai pendekatan, mulai dari konseling psikoanalisis sampai postmodern. Pendekatan konseling memberikan panduan bagi konselor dalam menentukan cara pandang terhadap permasalahan konseli. Salah satu pendekatan konseling yang membantu konselor memfasilitasi konseli keluar dari masalahnya adalah konseling realita. Konselor yang menggunakan konseling realita membantu konseli menjadi lebih sadar akan dorongan motivasi inti mereka yang meliputi kelangsungan hidup, kepemilikan dan cinta, kekuasaan, kebebasan, dan kesenangan (Corey, 2018; Wubbolding, 2016).

Konselor menggunakan konseling realita untuk membantu konseli keluar dari masalahnya. Konselor dapat menggunakan konseling realita untuk meningkatkan *multiple intelligence and motivational achievement* pada siswa di Indonesia dan Malaysia yang mengalami gangguan penggunaan internet (Shafie dkk., 2019). Konselor juga dapat menggunakan konseling realita sebagai strategi untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa (Sari dkk., 2020). Selain itu, konselor juga dapat menggunakan konseling kelompok realita sebagai strategi untuk mereduksi prokrastinasi akademik dan *self-regulation* siswa (Berber Çelik & Odacı, 2018; Hajhosseini dkk., 2017).

Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa konseling realita bisa menjadi salah satu strategi pilihan konselor untuk membantu konseli keluar dari masalahnya. Akan tetapi, beberapa kendala teknis dari implementasi konseling realita juga membutuhkan jawaban agar hasil konseling maksimal dan memberikan dampak signifikan terhadap perubahan tingkah laku konseli. Salah satu permasalahan teknis yang muncul adalah kurang terbukanya konseli dalam mengungkapkan masalahnya atau kesulitan konseli untuk mengungkap masalah yang ada pada dirinya (Gainau, 2012). Terlebih konselor yang menggunakan konseling realita menuntut kolaborasi aktif antara konselor dan konseli untuk bisa mencapai tujuan (Corey, 2018; Wubbolding, 2016). Kesulitan siswa dalam mengungkapkan keluhan dan masalahnya sering berkaitan dengan karakter introvert dan budaya Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi ini (Hasan dkk., 2018).

Permasalahan teknis kaitan dengan kesulitan konseli mengungkap masalah dan solusi membutuhkan solusi nyata. Solusi ini memiliki tujuan agar pelaksanaan konseling mampu memberikan dampak signifikan terhadap perubahan tingkah laku konseli. Salah satu unsur yang dapat mengatasi masalah tersebut adalah mengintegrasikan seni kreatif dalam konseling. Konseli menyampaikan masalah dan keluhannya dalam seni kreatif tertentu dan konselor dapat mengelaborasi hasil seni kreatif yang disusun oleh konseli (Gladding, 2011, 2016; Saputra & Sofiana, 2017).

Rekomendasi inovasi konseling realita dengan memanfaatkan seni kreatif belum sepenuhnya mendapatkan sambutan dari konselor. Sehingga masih terdapat kendala-kendala teknis yang dapat memangkas keefektifan dari konseling realita itu sendiri. Pada artikel ini memaparkan pola integrasi konseling realita dengan seni kreatif. Artikel ini menggunakan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu untuk merumuskan pola integrasi konseling realita dan seni kreatif. Sehingga artikel ini dapat memberikan paparan integrasi konseling realita dan seni kreatif yang menjadi rujukan peneliti lain untuk melakukan identifikasi lebih mendalam tentang integrasi konseling realita dengan seni kreatif.

## **2. Metode**

Artikel ini disusun dengan tinjauan kajian literatur tentang kombinasi konseling realita dengan seni kreatif yang diterbitkan antara 2010-2020. Artikel-artikel ini dipilih melalui mesin pencari penerbitan Taylor dan Francis (<https://www.tandfonline.com/>), Wiley Online (<https://onlinelibrary.wiley.com/>), SAGE *Publication* (<https://journals.sagepub.com/>), dan mesin pencari lainnya. Hasilnya ditemukan sebanyak 51 artikel yang diterbitkan sejak 2010 sampai 2020. Dari 51 artikel tersebut dipilih 3 dengan kriteria tema konseling kombinasi konseling realita dengan seni kreatif. Artikel terpilih dianalisis secara independen dengan menerapkan prosedur ketat untuk menentukan relevansi artikel dengan tema yang diteliti.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Urgensi seni kreatif dalam konseling realita**

Masyarakat di Indonesia memiliki kecenderungan untuk menutup diri ketika memiliki permasalahan. Mereka cenderung menyampaikan keluhan dan permasalahan mereka dengan kalimat-kalimat sederhana (Ginting, 2018). Sebagai bukti bahwa masyarakat Indonesia senang menutup diri adalah hasil penelitian yang menunjukkan siswa yang menutup diri tidak selamanya mereka memiliki kemampuan berbicara yang lebih buruk daripada siswa yang tidak menutup diri (Samand dkk., 2019). Kondisi yang berbeda, beberapa di antara mereka ada yang ingin mengungkapkan keluhan dan masalahnya, akan tetapi kesulitan menyampaikannya dalam bentuk verbal (Gladding, 2011, 2016). Kondisi-kondisi ini tentu menjadi kendala konselor dalam menerapkan konseling realita. Konseli

yang menutup diri tentang masalahnya memiliki dampak negatif terhadap keefektifan layanan konseling yang diberikan.

Terlebih lagi, kolaborasi aktif antara konselor dan konseli dalam konseling realita memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan konseling. Konseling realita menekankan pada pola hubungan yang mendukung atau hubungan terapeutik sebagai dasar keefektifan layanan konseling (Corey, 2018). Atas dasar ini, partisipasi aktif konseli juga menjadi unsur penting yang menentukan keberhasilan layanan konseling. Akan menjadi sebuah kendala apabila konseli kurang bekerja secara optimal dalam konseling, utamanya menyampaikan masalah dan mulai belajar menguatkan dirinya untuk bisa merancang rencana terbaik untuk bisa keluar dari masalahnya (Sharf, 2012). Oleh sebab itu, aliansi yang kondusif antara konselor dan konseli perlu dibangun oleh konselor yang memiliki orientasi konseling realita.

Konseli yang kesulitan mengungkapkan masalahnya dalam bentuk verbal, mereka bisa mengungkapkan masalahnya pada seni kreatif tertentu. Sebagai contoh siswa dapat mengungkapkan keluhan dan masalah yang sulit diungkapkan melalui music (Armstrong & Ricard, 2016; Saputra, 2017; Situmorang, 2018). Selain itu, konseli juga bisa mengungkapkan masalah dan keluhan yang sulit diungkapkan melalui seni visual (Alhadi & Saputra, 2017; Chibbaro & Camacho, 2011). Konselor juga dapat menggunakan puisi sebagai media untuk membantu konseli keluar dari masalah yang membebani konseli (Mazza & Hayton, 2013; McNichols & Witt, 2018). Mereka bisa memilih seni kreatif yang bisa mewakili kondisinya saat ini, sehingga mereka berusaha untuk meredakan ketegangan yang ada pada dirinya terkait dengan masalahnya masing-masing.

Luapan konseli terhadap masalahnya dalam seni kreatif tertentu merupakan salah satu jalan bagi konseli untuk mehamai alam bawah sadarnya (Perryman dkk., 2015). Melalui penciptaan seni dalam konseling, konseli akan meningkat kesadaran terhadap masalah diri, pengalaman stress dan traumatik, dan meningkat kemampuan kognitifnya (Dilawari, Kanchan; Tripathi, 2014). Konseli akan berupaya untuk membuat simbol-simbol terhadap alam bawah sadarnya dan symbol-simbol ini yang menjadi bahan pembahasan dengan konselor (Bronstein, 2015; Levine, 2011). Sehingga, mereka secara perlahan dapat mengonstruksi permasalahan yang dialami dan memiliki rancangan perilaku untuk bisa keluar dari masalahnya. Kesadaran konseli terhadap masalah-masalah yang terpendam pada diri konseli ini menjadi komponen penting, karena konselor yang berorientasi konseling realita perlu untuk mengidentifikasi tingkah laku yang tidak bertanggung jawab pada diri konseli. Kemudian konselor berupaya mendorong konseli ke arah perilaku yang bertanggung jawab untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya (Corey, 2018; Wubbolding, 2016).

Kesenian merupakan salah satu variable penting yang menunjang keberhasilan layanan konseling realita. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa konseling dengan melibatkan seni dapat digunakan secara efektif untuk membantu konseli keluar dari berbagai masalah dalam hidupnya (Slayton dkk., 2010; Wahlbeck dkk., 2020). Penggunaan seni dalam konseling sendiri mendorong *engagement* konseli dalam sesi konseling, sehingga partisipasi aktif konseli menunjang keberhasilan dari layanan konseling sendiri (Ziff dkk., 2012). Terlebih penerapan konseling realita oleh konselor menuntut partisipasi aktif konseli terhadap layanan konseling (Corey, 2018; Sharf, 2012; Wubbolding, 2016).

Kombinasi konseling dengan seni kreatif memberikan keuntungan terhadap keberhasilan layanan konseling sendiri. Keuntungan-keuntungan konselor menggunakan seni kreatif dalam konseling antara lain adalah kegiatannya menjadi lebih menyenangkan, meningkatkan hubungan kolegal, meningkatkan komunikasi, membantu konseli mengekspresikan dirinya dengan berbagai cara, dan mendorong konseli mengambil makna lebih dari konseling (Gladding, 2016). Keuntungan-keuntungan ini memberikan

rekomendasi bagi konselor sekolah untuk memaksimalkan seni kreatif sebagai media layanan konseling. Harapannya kombinasi antara seni kreatif dengan konseling bisa memberikan warna yang berbeda dan artistik pada layanan konseling.

Kreatifitas konselor menjadi tuntutan agar dapat memaksimalkan penggunaan seni dalam konseling. Semua konseling yang memaksimalkan kreatifitas mendorong konselor untuk mendedikasikan menggunakan seni, kreativitas, dan pengalaman estetika untuk meningkatkan kesejahteraan manusia (Rosen & Atkins, 2014). Kreatifitas sendiri seringkali didefinisikan sebagai pengalaman yang melibatkan dua hal pokok, yaitu orisinalitas dan fungsionalitas (Gladding, 2016). Orisinalitas di sini memiliki makna bahwa cara-cara yang dilakukan konselor dalam memberikan pelayanan konseling belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, konselor menciptakan cara baru yang mungkin belum terpikirkan oleh konselor lainnya. Sedangkan fungsionalitas memiliki makna bahwa cara-cara konseling yang dilakukan oleh konselor berfungsi secara maksimal dan memberikan dampak signifikan terhadap perubahan tingkah laku konseli.

### **Model integrasi seni kreatif dalam konseling realita**

Konseling realita merupakan model konseling yang dikembangkan oleh Glasser. Pada tahun 1980an, Glasser menambahkan teori kontrol sebagai dasar teoretik bagi praktik realitas. Ini terjadi karena Glasser tertarik di bidang teori kontrol, ia membaca buku William Powers yang berjudul *Behavior: The Control of Perception* (Corey, 2018). Teori Powers tentang bagaimana otak berfungsi sebagai sebuah *system control* memberikan dasar teoretik bagi Konseling Realita. Pada tahun 1996, Glasser mengubah nama teori yang mendasari Konseling Realita dari terapi kontrol ke *Choice Theory* (teori pilihan), yang konsep paling mendasar adalah “*we can control only our own behavior*” (Corey, 2018).

Berdasarkan perspektif konseling realita, manusia memiliki lima kebutuhan dasar yang secara simultan ada dalam kehidupan manusia. Lima kebutuhan dasar manusia adalah rasa cinta dan memiliki, *power, freedom, fun, and survival* (Corey, 2018; Mabeus & Rowland, 2016; Sharf, 2012). Tujuan konseling realita adalah membantu konseli agar mencapai kebutuhan dasarnya dengan cara yang bertanggung jawab. Belajar bagaimana bertingkah laku yang bertanggung jawab merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan anak untuk mencapai “identitas sukses”. Konselor bekerja dalam sesi konseling untuk mengekspresikan empati terhadap pengalaman konseli ketika mengidentifikasi cara konseli memenuhi lima kebutuhan dasarnya. Konselor dapat memberi konseli pengalaman fenomenologis yang dapat meningkatkan hubungan dan keamanan yang dirasakan konseli dengan konselor ketika masalah dan kebutuhan dasar konseli dieksplorasi (Portrie-Bethke, 2011).

Konseling realita memiliki prosedur operasional sebagai pedoman konselor memberikan intervensi konseling, yaitu WDEP system. W merupakan representasi dari *wants, needs, and perceptions*. D merupakan representasi dari *direction and doing*. E merupakan representasi dari *self-evaluation*. Sedangkan P merupakan representasi dari *planning* (Corey, 2018; Sharf, 2012). Tahapan konseling realita ini merupakan strategi konselor untuk terjadinya perubahan pada diri konseli. Konselor yang menggunakan perspektif konseling realita dapat mengombinasikan prosedur operasional dari konseling realita yaitu WDEP *system* dengan seni kreatif. Hal ini memiliki tujuan untuk memfasilitasi konseli yang kesulitan berinteraksi dengan konselor dalam bentuk verbal, sehingga mereka bisa mengekspresikannya dalam bentuk seni kreatif tertentu (Portrie-Bethke, 2011). Kombinasi konseling realita dengan memanfaatkan seni kreatif seperti *drawing, puppets, metaphors, and sandtrays* menghasilkan pedoman operasional bagi konselor yang terdiri dari empat pertemuan konseling tertentu (Davis dkk., 2015, 2018; Goldberg & Stephenson, 2016).

Pada pertemuan pertama, konselor dan konseli *membahas wants, needs, and perceptions*. Konselor yang menggunakan perspektif konseling realita membantu konseli dalam menemukan keinginan dan harapan mereka (Corey, 2018). Hal ini berguna bagi konseli untuk menemukan apa yang mereka harapkan dan inginkan dari konselor dan dari diri mereka sendiri. Keinginan dan harapan konseli pada sesi konseling pasti berhubungan dengan pemenuhan lima kebutuhan dasar manusia. Beberapa konseli mengalami kesulitan untuk menyampaikan keinginan dan harapan mereka ketika mengalami situasi tertentu. Oleh sebab itu, konseli dapat meluapkannya pada seni kreatif, sebagai representasi keinginan dan harapan yang sulit diungkapkan (Portrie-Bethke, 2011). Konselor dapat menggunakan seni kreatif seperti *drawing, puppets, metaphors, and sandtrays* untuk mengungkap keinginan dan harapan konseli Ketika mengalami masalah tertentu (Davis dkk., 2015, 2018; Goldberg & Stephenson, 2016).

Konselor dapat menggunakan seni kreatif berupa *drawing* untuk menunjang identifikasi keinginan dan harapan konseli ketika mengalami masalah tertentu. Kegiatan menggambar sendiri merupakan salah satu jenis seni visual yang memiliki potensi dan peluang untuk meningkatkan keefektifan layanan konseling (Chibbaro & Camacho, 2011; Samadzadeh dkk., 2013; Whisenhunt & Kress, 2013). Menggambar memungkinkan konseli untuk mengungkapkan keinginan dan harapan yang tidak dapat terluapkan secara verbal. Selain itu, kegiatan menggambar dalam konseling dapat mengungkapkan konflik rahasia pada dunia internal konseli dengan cara yang unik, nyata, dan kuat (Gladding, 2016). Melalui kegiatan menggambar, konseli dapat terlibat dalam konseling realita secara visual untuk melakukan evaluasi berkelanjutan dan pemrosesan keinginan, pilihan, dan pilihan perilaku baru (Davis dkk., 2015).

Konselor juga dapat menggunakan *puppets* sebagai alat bantu memfasilitasi konseli mengungkapkan keinginan dan harapannya ketika mengalami masalah tertentu. *Puppets* menjadi media konseling yang kompatibel pada anak-anak. Dengan menggunakan *puppets*, anak mendapatkan banyak kesempatan untuk eksternalisasi perasaan, pikiran, atau pengalaman yang sulit diungkapkan serta dapat menyimbolkannya dengan cara yang unik (Davis dkk., 2015; Ray dkk., 2013). Anak-anak juga terbiasa menggunakan *puppets* sebagai alat permainan mereka sehari-hari, sehingga proses konseling menjadi lebih menyenangkan. *Puppets* dapat digunakan sebagai cara yang kreatif untuk meninjau aspek konseling realita seperti perilaku total dan bagaimana keempat komponen tersebut dapat memengaruhi pilihan anak (Davis dkk., 2015).

Penggunaan *sandtrays* merupakan cara konseling ekspresif dan proyektif yang melibatkan pemrosesan masalah pribadi melalui penggunaan bahan khusus sebagai media konseli untuk meluapkan masalahnya dalam bentuk nonverbal (Stark & Frels, 2014). Bahan-bahan yang biasanya yang menunjang penggunaan *sandtrays* termasuk naman, pasir, dan berbagai miniatur seperti manusia, hewan, bangunan, kendaraan, pagar, dan benda-benda alam yang dapat menggabungkan komponen fantasi dan realitas (Homeyer & Sweeney, 2016). Pada penggunaan *sandtrays* dalam konseling realita, anak diminta untuk membuat adegan di sandtray menggunakan miniatur yang mengekspresikan dunia internal konseli. Baki pasir dapat digunakan untuk menjelajahi *quality world* anak dan untuk memproses bagaimana konseli memenuhi kebutuhan dasarnya.

*Metaphor* merupakan salah satu seni kreatif yang menjadi bagian integral dalam konseling realita (Rapport, 2019; Wubbolding, 2016). *Metaphor* juga menjadi modalitas dalam seni kreatif yang menunjang keberhasilan layanan konseling realita . *Metaphor* merupakan bahasa sehari-hari konseli untuk menggambarkan tentang diri mereka sendiri, orang lain, maupun situasi sulit tertentu (Goldberg & Stephenson, 2016). Biasanya konseli mengungkapkan diri mereka sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu dengan abstrak ketika mereka memanfaatkan *metaphor*. Penting bagi konselor untuk tidak hanya

memahami sifat abstrak dan simbolis dari Bahasa konseli, tetapi juga menghargai bahwa metaphor kaya akan petunjuk tentang pengalaman emosional yang dimiliki konseli (Goldberg & Stephenson, 2016). Sehingga, petunjuk ini menjadi bahan diskusi ketika ingin memahami harapan dan keinginan konseli Ketika berada pada situasi sulit tertentu.

Pada pertemuan yang kedua membahas tentang *direction and doing*. Di awal konseling penting untuk mendiskusikan dengan konseli secara keseluruhan arah dari kehidupan mereka yang dilambangkan dengan seni kreatif tertentu yang mereka pilih. Hasil ciptaan seni kreatif konseli menjadi bahan diskusi bagi konselor dan konseli untuk mengeksplorasi permasalahan konseli. Eksplorasi ini adalah awal untuk evaluasi berikutnya apakah itu adalah arah yang diinginkan. Konselor menanyakan secara spesifik apa saja yang dilakukan konseli, cara pandang dalam konseling realita, akar permasalahan konseli bersumber pada perilakunya (*doing*), bukan pada perasaannya (Corey, 2018; Wubbolding, 2016).

Pada pertemuan ketiga melakukan pembahasan tentang *self-evaluation*. Respon-respon konselor diantaranya menanyakan apakah yang dilakukan konseli dapat membantunya keluar dari permasalahan atau sebaliknya. Konselor menanyakan kepada konseli apakah pilihan perilakunya itu didasari oleh keyakinan bahwa hal tersebut baik baginya. Fungsi konselor tidak untuk menilai benar atau salah perilaku konseli, tetapi membimbing konseli untuk menilai perilakunya saat ini (Corey, 2018; Wubbolding, 2016). Pada pertemuan ketiga ini, konselor berupaya untuk melakukan berbagai konfrontasi sehingga konseli bisa memahami bahwa perilakunya saat ini merupakan perilaku yang tidak bertanggung jawab dan tidak bisa mencapai tujuan dan harapan konseli.

Tahap yang kelima melakukan pembahasan tentang *planning*. Konseli berkonsentrasi membuat rencana untuk mengubah tingkah laku. Rencana menekankan tindakan yang akan diambil, bukan tingkah laku yang akan dihapuskan. Rencana juga dikendalikan oleh konseli dan terkadang dituangkan dalam bentuk kontrak tertulis yang menyebutkan alternatif-alternatif yang dapat dipertanggung jawabkan. Konseli kemudian diminta untuk berkomitmen terhadap rencana tindakan tersebut. Rencana yang baik adalah rencana yang memenuhi komponen SAMIC3, yaitu *simple, attainable, measurable, immediate, involved, controlled by the planner, committed to, and consistently done* (Corey, 2018; Sharf, 2012; Wubbolding, 2016).

Temuan model integrasi konseling realita dengan seni kreatif ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi konselor untuk membantu konseli dengan karakteristik yang unik, seperti kesulitan mengungkapkan permasalahannya secara verbal. Konselor perlu untuk memperhatikan karakteristik masalah dan kepribadian konseli ketika menggunakan seni kreatif tertentu untuk menunjang keberhasilan konseling realita. Temuan yang ada pada artikel ini membutuhkan penelitian lanjutan yang secara empiris dapat mengidentifikasi keefektifan konseling realita berbasis seni kreatif dalam mengatasi masalah tertentu pada siswa.

#### **4. Kesimpulan**

Kreatifitas menjadi unsur penting bagi konselor untuk melaksanakan layanan konseling yang inovatif. Salah satu wujud kreatifitas konselor adalah berupaya mengoptimalkan seni kreatif untuk menunjang keberhasilan layanan konseling. Salah satu indikator layanan konseling berhasil adalah tercapainya sebuah perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan konseli. Konselor dapat mengombinasikan seni kreatif dengan salah satu pendekatan konseling, yaitu konseling realita untuk meningkatkan keberhasilan layanan konseling. Beberapa bentuk seni kreatif yang bisa menunjang konseling realita adalah *drawing, puppets, metaphors, and sandtrays*. Seni kreatif tersebut dapat menguatkan prosedur operasional konseling realita, yaitu WDEP system agar dapat menguatkan keterlibatan dan

keterbukaan konseli dalam layanan konseling. Pola kombinasi konseling realita dengan seni kreatif dapat menjadi rujukan bagi konselor untuk menerapkan layanan konseling realita yang inovatif dalam membantu konseli keluar dari masalahnya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi secara empiris pengaruh konseling realita berbasis seni kreatif untuk mengatasi permasalahan tertentu dari konseli.

## 5. Referensi

- Alhadi, S., & Saputra, W. N. E. (2017). Integrasi Seni Kreatif dalam Konseling dengan Pemanfaatan Seni Visual. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 108–113.
- Alhadi, S., Supriyanto, A., & Dina, D. A. M. (2016). Media in Guidance and Counseling Services: a Tool and Innovation For School Counselor. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.23916/schoulid.v1i1.35.6-11>.
- Armstrong, S. N., & Ricard, R. J. (2016). Integrating Rap Music Into Counseling With Adolescents in a Disciplinary Alternative Education Program. *Journal of Creativity in Mental Health*, 11(3–4), 423–435. <https://doi.org/10.1080/15401383.2016.1214656>.
- Bassar, A. S., & Hasanah, A. (2020). *Riyadhah: The Model of The Character Education Based on Sufistic Counseling*. 1(1). <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5763>.
- Berber Çelik, Ç., & Odacı, H. (2018). Psycho-Educational Group Intervention Based on Reality Therapy to Cope with Academic Procrastination. *Journal of Rational - Emotive and Cognitive - Behavior Therapy*, 36(3), 220–233. <https://doi.org/10.1007/s10942-017-0283-1>.
- Bradley, N., Whisenhunt, J., Adamson, N., & Kress, V. E. (2013). Creative Approaches for Promoting Counselor Self-Care. *Journal of Creativity in Mental Health*, 8(4), 456–469. <https://doi.org/10.1080/15401383.2013.844656>.
- Bronstein, C. (2015). Finding Unconscious Phantasy in The Session: Recognizing Form. *International Journal of Psychoanalysis*, 96(4), 925–944. <https://doi.org/10.1111/1745-8315.12330>.
- Buser, J. K., Buser, T. J., Gladding, S. T., & Wilkerson, J. (2011). The Creative Counselor: Using the SCAMPER Model in Counselor Training. *Journal of Creativity in Mental Health*, 6(4), 256–273. <https://doi.org/10.1080/15401383.2011.631468>.
- Chibbaro, J., & Camacho, H. (2011). Creative Approaches to School Counseling: Using the Visual Expressive Arts as an Intervention. *Georgia School Counselors Association Journal*, 18(1), 41–44.
- Collins, J. M., & O'Rourke, C. M. (2010). Financial Education and Counseling—Still Holding Promise. *Journal of Consumer Affairs*, 44(3), 483–498. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01179>.
- Corey, G. (2018). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Cengage Learning, Inc.
- Davis, E. S., Pereira, J. K., & Dixon, A. (2015). Introducing Reality Play Therapy: Reactions and Perceptions From Elementary School Counselors. *Journal of Creativity in Mental Health*, 10(4), 402–422. <https://doi.org/10.1080/15401383.2015.1093984>.
- Davis, E. S., Smith-Adcock, S., & Towns, L. (2018). Experiences of Elementary School Counselors and Students in Using Reality Art Therapy to Address Chronic Conditions. *Professional School Counseling*, 22(1), 2156759X1987079. <https://doi.org/10.1177/2156759x19870792>.
- Davis, N. L., & Voirin, J. (2016). Reciprocal Writing as a Creative Technique. *Journal of Creativity in Mental Health*, 11(1), 66–77. <https://doi.org/10.1080/15401383.2015.1033043>.
- Dilawari, Kanchan; Tripathi, N. (2014). Art Therapy: A Creative and Expressive Process. *Indian Journal of Positive Psychology*, 5 N° 1(1), 81–85.

- Farozin, M., Kurniawan, L., & Irani, L. C. (2020). *The Role of Guidance and Counseling in Character Education*. 462(Isgc 2019), 112–116. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200814.025>.
- Gainau, M. B. (2012). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1), 12–36.
- Ginting, S. A. (2018). Syntactic Complexity on Extroverted and Introverted Indonesian Language Learners' Written Products. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(4), 101. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.4p.101>.
- Gladding, S. T. (1992). *Counseling As an Art: The Creative Arts in Counseling*. American Association for Counseling and Development, 5999 Stevenson Avenue, Alexandria.
- Gladding, S. T. (2011). Using Creativity and the Creative Arts in Counseling: An International Approach. *Türk Psikolojik Danışma ve Rehberlik Dergisi*, 4(35), 1–7. <https://doi.org/10.17066/pdrd.30360>.
- Gladding, S. T. (2016). *The Creative Arts in Counseling*. American Counseling Association.
- Goldberg, R. M., & Stephenson, J. B. (2016). Staying With the Metaphor: Applying Reality Therapy's Use of Metaphors to Grief Counseling. *Journal of Creativity in Mental Health*, 11(1), 105–117. <https://doi.org/10.1080/15401383.2015.1113396>.
- Hajhosseini, M., Gholamali-Lavasani, M., & Beheshti, M.-R. (2017). Effectiveness of Group Counseling Based on Reality Therapy on Academic Procrastination and Behavioral Self-Regulation of Student. *Journal of Mazandaran University of Medical Sciences*, 27(155), 27–36.
- Hasan, S., Training, T., Yulianti, N., & Training, T. (2018). *Introversion Personality and Students' Reading Comprehension*. 4(2), 218–229.
- Homeyer, L. E., & Sweeney, D. S. (2016). *Sandtray Therapy: A Practical Manual*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Lawrence, C., Foster, V. A., & Tieso, C. L. (2015). Creating Creative Clinicians: Incorporating Creativity Into Counselor Education. *Journal of Creativity in Mental Health*, 10(2), 166–180. <https://doi.org/10.1080/15401383.2014.963188>.
- Levine, S. K. (2011). Art Opens to the World. Expressive Arts and Social Action. *Art in Action. Expressive Arts Therapy and Social Change*, 21–30.
- Mabeus, D., & Rowland, K. (2016). Reality Therapy in a Middle School Setting: Altering a Student's Perception. *Georgia School Counselors Association Journal*, 23, 48–52.
- Mazza, N. F., & Hayton, C. J. (2013). Poetry Therapy: An Investigation of a Multidimensional Clinical Model. *Arts in Psychotherapy*, 40(1), 53–60. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2012.10.002>.
- McNichols, C., & Witt, K. J. (2018). The Use of Poetry in Counselor Training and Supervision. *Journal of Poetry Therapy*, 31(3), 145–164. <https://doi.org/10.1080/08893675.2018.1467820>.
- Nurhasanah, & Nida, Q. (2016). Character Building of Students by Guidance and Counseling Teachers Through Guidance and Counseling Services. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 65–76. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3085.4160>.
- Perryman, K. L., Moss, R., & Cochran, K. (2015). Child-Centered Expressive Arts and Play Therapy: School Groups for At-Risk Adolescent Girls. *International Journal of Play Therapy*, 24(4), 205–220. <https://doi.org/10.1037/a0039764>.
- Portrie-Bethke, T. L. (2011). Choice Theory. In S. Degges-White & N. L. Davis (Eds.), *Integrating the Expressive Arts Into Counseling Practice* (pp. 65–86). New York: Springer Publishing Company.
- Rappoport, Z. (2019). 131 Metaphors to Learn and Teach Choice Theory and Reality Therapy. *International Journal of Choice Theory and Reality Therapy*, 39(1), 27–40.

- Ray, D. C., Lee, K. R., Meany-Walen, K. K., Carlson, S. E., Carnes-Holt, K. L., & Ware, J. N. (2013). Use of toys in child-centered play therapy. *International Journal of Play Therapy*, 22(1), 43–57. <https://doi.org/10.1037/a0031430>.
- Rosen, C. M., & Atkins, S. S. (2014). Am I Doing Expressive Arts Therapy or Creativity in Counseling? *Journal of Creativity in Mental Health*, 9(2), 292–303. <https://doi.org/10.1080/15401383.2014.906874>.
- Samadzadeh, M., Abbasi, M., & Shahbazzadegan, B. (2013). The Effect of Visual Arts on Education of Coping Strategies in Annoyed Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, 771–775. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.145>.
- Samand, S. M., Sailan, Z., & Lio, A. (2019). Analysis On The Relationship Of Extrovert-Introvert Personality And Students' Speaking Performance In English Study Program Of Halu Oleo University. *Journal of Language Education and Educational Technology (JLEET)*, 4(1). <https://doi.org/10.33772/jleet.v4i1.6677>.
- Saputra, W. N. E. (2017). Musik dan Konseling: Sebuah Inovasi dengan Mengintegrasikan Seni Kreatif Dalam Konseling. *Prosiding Seminar Nasional Komitmen Profesional dan Akuntabilitas Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling*, 395–401..
- Saputra, W. N. E., & Sofiana, A. (2017). Konseling Inovatif Berbantuan Seni Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Menjadi Konselor Terampil Untuk Menanggulangi Krisis Moral Anak Dan Remaja*, 143–147.
- Sari, P., Thahir, A., & Utami, F. P. (2020). Reality counselling with value judgement techniques to reduce bullying behavior of vocational students. *Psychology Research on Education and Social Sciences*, 1(2), 83–89.
- Shafie, A. A. H., Kahar, N. F. A., Rahimi, M. K. A., Ahmad, R., Wibowo, M. E., Mulawarman, M., & Purwanto, E. (2019). The Effectiveness of Reality Group Counseling in Enhancing Multiple Intelligence and Motivational Achievement of Students in Malaysia and Indonesia with the Tendency of Problematic Internet Use. *International Journal of Business and Social Science*, 10(6), 54–61. <https://doi.org/10.30845/ijbss.v10n6p7>.
- Sharf, R. S. (2012). *Theories of Psychotherapy and Counseling: Concepts and Cases* (5th Editio). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Situmorang, D. D. B. (2018). How Amazing Music Therapy in Counseling for Millennials. *The International Journal of Counseling and Education*, 3(2), 73–80. <https://doi.org/10.23916/0020180313220>.
- Slayton, S. C., D'Archer, J., & Kaplan, F. (2010). Outcome Studies on The Efficacy of Art Therapy: A Review of Findings. *Art Therapy*, 27(3), 108–118. <https://doi.org/10.1080/07421656.2010.10129660>.
- Smith, A. L. (2011). Teaching a Course on Creativity in Counseling: Ideas for Counselor Educators. *Journal of Creativity in Mental Health*, 6(2), 149–165. <https://doi.org/10.1080/15401383.2011.579875>.
- Stark, M. D., & Frels, R. K. (2014). Using Sandtray as a Collaborative Assessment Tool for Counselor Development. *Journal of Creativity in Mental Health*, 9(4), 468–482. <https://doi.org/10.1080/15401383.2014.897663>.
- Wahlbeck, H., Kvist, L. J., & Landgren, K. (2020). Art Therapy and Counseling for Fear of Childbirth: A Randomized Controlled Trial. *Art Therapy*, 37(3), 123–130. <https://doi.org/10.1080/07421656.2020.1721399>.
- Whisenhunt, J. L., & Kress, V. E. (2013). The Use of Visual Arts Activities in Counseling Clients Who Engage in Nonsuicidal Self-Injury. *Journal of Creativity in Mental Health*, 8(2), 120–135. <https://doi.org/10.1080/15401383.2013.792669>.

- Wubbolding, R. (2016). Reality therapy. In H. E. A. Tinsley, S. H. Lease, & N. S. G. Wiersma, *Contemporary Theory and Practice in Counseling and Psychotherapy*. SAGE Publications.
- Ziff, K., Pierce, L., Johanson, S., & King, M. (2012). ArtBreak: a Creative Group Counseling Program for Children. *Journal of Creativity in Mental Health*, 7(1), 107–121. <https://doi.org/10.1080/15401383.2012.657597>.

# Upaya Meningkatkan Pemahaman Kearifan Lokal “Prepegan” di Kota Tegal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok

Naili Faizatis Syifa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SMK Negeri 3 Kota Tegal, Tegal, nelsyifa07@gmail.com  
E-mail: nelsyifa07@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini meneliti tentang upaya meningkatkan pemahaman kearifan lokal *prepegan* di kota Tegal. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 20 peserta didik yang belum memahami istilah *prepegan*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pemahaman mengenai kearifan lokal *prepegan* pada pra siklus dalam kategori rendah hal ini dikarenakan sebagian besar peserta didik kurang memahami dengan kearifan lokal. Siklus I dalam kategori sedang dan siklus II kategori tinggi. Upaya pemahaman kearifan lokal *prepegan* melalui layanan bimbingan kelompok, dilihat dari perbandingan antara siklus. Dengan demikian disimpulkan layanan bimbingan kelompok dapat memberikan pemahaman mengenai kearifan lokal *prepegan* di Kota Tegal.

**Kata Kunci:** bimbingan kelompok; kearifan lokal; *Prepegan*

Perkembangan dunia dan kemajuan zaman memberikan pengaruh kepada generasi kita saat ini. Semakin canggihnya digital membawa dampak tidak pedulinya generasi sekarang dengan yang ada di sekitarnya, terbukti dengan adanya para siswa yang kurang memahami istilah “*Prepegan* di Kota Tegal. Banyak dari mereka yang hanya sebatas tahu tapi kurang memahami apa arti dari kata *Prepegan* tersebut. Selain *Prepegan* masih banyak lagi kearifan yang ada di kota Tegal. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*locagenious*). Menurut Istiawati (2016) kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter” leluhur.

*Prepegan* berasal dari bahasa Jawa yakni *mrepeg* yang maknanya mendesak, urgen, mendadak, ketergesaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Prepegan* adalah pergi ke pasar untuk belanja kebutuhan lebaran pada hari terakhir puasa. *Prepegan* dibedakan menjadi dua yaitu *Prepegan* kecil dan *Prepegan* besar. *Prepegan* kecil diadakan dua hari sebelum lebaran, sedangkan *Prepegan* besar diadakan sehari sebelum lebaran. Pada *prepegan* besar harga biasanya sudah pada naik harganya sehingga belanja lebih banyak mengeluarkan uang. *Prepegan* adalah salah satu tradisi yang terkenal di Tegal. tradisi ini hanya ada saat di bulan puasa menjelang Hari Raya Idul Fitri. *Prepegan* adalah salah satu tradisi berbelanja untuk kebutuhan hari raya. Untuk lokasi belanja bisa di pasar tradisional, supermarket atau pusat perbelanjaan lainnya.

Prayitno & Amti (2004) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan apa yang dibicarakan semuanya memberi manfaat. Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.”

Romlah (2013) juga menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari pemimpin kelompok atau nara sumber tertentu dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu (pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial) yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan dan berbagai reaksi pun dapat merupakan peluang yang amat berharga bagi peserta didik. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok yang akan membawa manfaat bagi para anggotanya. Salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang bisa dimanfaatkan sebagai media intervensi untuk meningkatkan pemahaman mengenai kearifan lokal *prepegan* di kota Tegal.

Dalam layanan bimbingan kelompok interaksi antar-individu atau antar-kelompok merupakan suatu yang khas yang tidak terjadi dalam konseling perorangan karena dalam bimbingan kelompok terdiri dari individu yang heterogen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kearifan lokal *prepegan* di kota Tegal melalui layanan bimbingan kelompok.

## 2. Metode

Penelitian dilakukan pada subyek penelitian kelas XI MM SMK Negeri 3 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021. Dengan mengacu pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman mengenai kearifan lokal *prepegan* di kota Tegal, maka penelitian difokuskan pada peserta didik yang kurang memahami yang tercermin dari tanya jawab yang dilakukan.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Juni 2021, terdiri atas dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, tetapi jika dalam siklus II tingkat pemahaman peserta didik belum sesuai sasaran, dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Penelitian ini mengambil populasi dan sampel yang memiliki pemahaman kurang mengenai kearifan lokal *prepegan* sebanyak 20 peserta didik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini menggunakan angket motivasi berwirausaha, lembar observasi layanan bimbingan, dan lembar observasi motivasi berwirausaha. Dalam mengumpulkan data yang diperlukan penulis menggunakan alat pengumpul data antara lain: angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi yang terkait dengan teknik modeling dalam bimbingan kelompok.

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) ditempuh seperti halnya penelitian tindakan kelas, yakni dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur atau bersiklus, yang terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) melaksanakan tindakan (*acting*), (3) pengamatan/ pengumpulan data (*observing*), dan (4) melakukan refleksi (*reflecting*). Untuk mendeskripsikan pemahaman mengenai “*Prepegan*” peserta didik sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok

menggunakan teknik analisis dan perubahan antar siklus menggunakan analisis *Deskriptif Persentase*. Indikator keberhasilan sesuai dengan kesepakatan peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling sekolah mengacu pada pendapat Suharsimi yaitu 61-80%. Artinya layanan dikatakan berhasil dan selesai apabila 61-80% peserta didik yang mengikuti bimbingan kelompok mengalami peningkatan.”

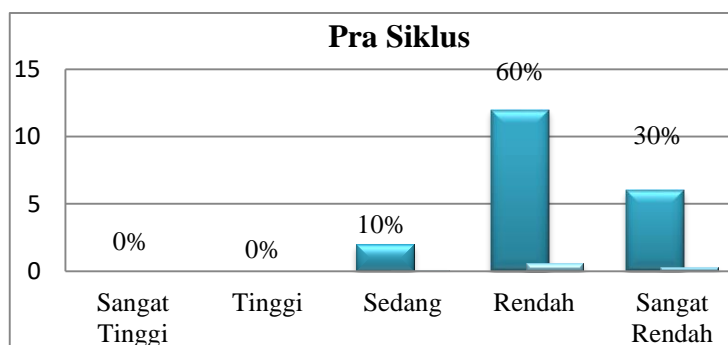
### 3. Hasil

Data hasil analisis tiap responden terbukti mengalami peningkatan secara keseluruhan dan berada dalam kriteria tinggi. Yang awalnya tingkat pemahaman” *Prepegan* sebelum adanya tindakan layanan bimbingan kelompok yaitu cenderung rendah sebanyak 12 peserta didik atau 60%, kemudian pada kategori sedang terdapat 2 peserta didik atau 10%, dan kategori sangat rendah terdapat 6 peserta didik atau 30%. Dengan demikian pada pengamatan tingkat pemahaman pada pra siklus dalam kategori rendah.”

Tabel 1. Hasil Penelitian Pengamatan Kondisi Awal Pemahaman *Prepegan* (Pra Siklus)

| No            | Kategori      | Rentang skor % | F         | %           |
|---------------|---------------|----------------|-----------|-------------|
| 1             | Sangat Tinggi | 81% - 100%     | 0         | 0%          |
| 2             | Tinggi        | 61% - 80%      | 0         | 0%          |
| 3             | Sedang        | 41% - 60%      | 2         | 10%         |
| 4             | Rendah        | 21% - 40%      | 12        | 60%         |
| 5             | Sangat Rendah | 0% - 20%       | 6         | 30%         |
| <b>Jumlah</b> |               |                | <b>20</b> | <b>100%</b> |

Sumber: data primer diolah



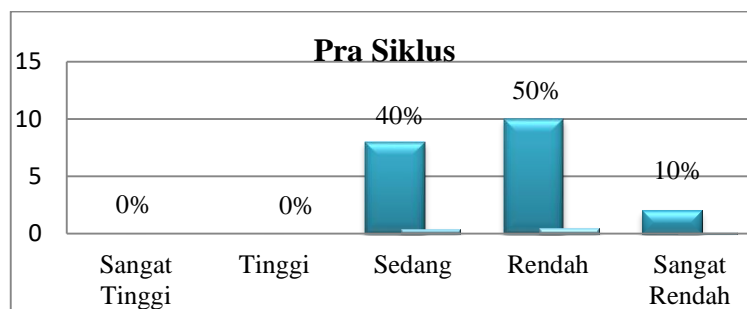
Gambar 1. Presentase Pengamatan Pemahaman Pada Pra Siklus

Kemudian pada hasil angket tingkat pemahaman peserta didik dalam kategori rendah rendah sebanyak 10 peserta didik atau 50%, kemudian pada kategori sedang terdapat 8 peserta didik atau 40%, dan kategori sangat rendah terdapat 2 peserta didik atau 10%.”

Tabel 2. Hasil Penelitian Angket Kondisi Awal Pemahaman (Pra Siklus)

| No            | Kategori      | Rentang skor % | F         | %           |
|---------------|---------------|----------------|-----------|-------------|
| 1             | Sangat Tinggi | 81% - 100%     | 0         | 0%          |
| 2             | Tinggi        | 61% - 80%      | 0         | 0%          |
| 3             | Sedang        | 41% - 60%      | 8         | 40%         |
| 4             | Rendah        | 21% - 40%      | 10        | 50%         |
| 5             | Sangat Rendah | 0% - 20%       | 2         | 10%         |
| <b>Jumlah</b> |               |                | <b>20</b> | <b>100%</b> |

Sumber: data primer diolah



Gambar 2. Presentase Hasil Angket Pemahaman Pada Pra Siklus

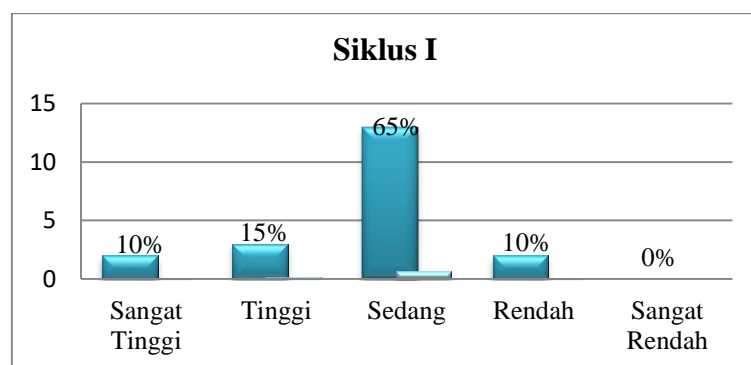
Dengan demikian pada hasil angket tingkat pemahaman kearifan lokal” *Prepegan* “pada pra siklus juga dalam kategori rendah. Setelah diketahui hasil pra siklus tersebut di atas, maka peneliti melakukan tindakan berupa layanan bimbingan kelompok dengan sebagai upaya mengatasi rendahnya pemahaman peserta didik.

Hasil pengamatan dengan lembar observasi tingkat pemahaman menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pada siklus I sudah mengalami peningkatan yaitu pemahaman sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 13 peserta didik atau 65%, kemudian dalam kategori tinggi sebanyak 3 peserta didik atau 15%, kategori sangat tinggi terdapat 2 peserta didik atau 10%, dan pada kategori rendah terdapat 2 peserta didik atau 10%.”

Tabel 3. Hasil Pengamatan Pemahaman Siklus I

| No            | Kategori      | Rentang skor | % | F         | %           |
|---------------|---------------|--------------|---|-----------|-------------|
| 1             | Sangat Tinggi | 81% - 100%   |   | 2         | 10%         |
| 2             | Tinggi        | 61% - 80%    |   | 3         | 15%         |
| 3             | Sedang        | 41% - 60%    |   | 13        | 65%         |
| 4             | Rendah        | 21% - 40%    |   | 2         | 10%         |
| 5             | Sangat Rendah | 0% - 20%     |   | 0         | 0%          |
| <b>Jumlah</b> |               |              |   | <b>20</b> | <b>100%</b> |

Sumber: data primer diolah



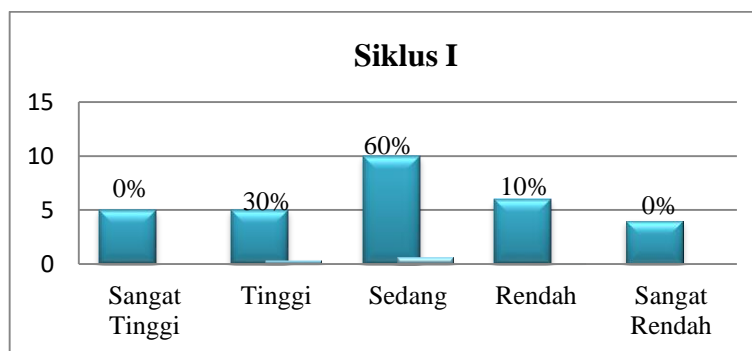
Gambar 3. Pengamatan Pemahaman Siklus I

Dilihat dari hasil angket juga demikian, sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 12 peserta didik atau 60%, kemudian dalam kategori tinggi sebanyak 6 peserta didik atau 30%, dan pada kategori rendah terdapat 2 peserta didik atau 10%.”

Tabel 4. Hasil Angket pemahaman pada Siklus I

| No            | Kategori      | Rentang skor % | F         | %           |
|---------------|---------------|----------------|-----------|-------------|
| 1             | Sangat Tinggi | 81% - 100%     | 0         | 0%          |
| 2             | Tinggi        | 61% - 80%      | 6         | 30%         |
| 3             | Sedang        | 41% - 60%      | 12        | 60%         |
| 4             | Rendah        | 21% - 40%      | 2         | 10%         |
| 5             | Sangat Rendah | 0% - 20%       | 0         | 0%          |
| <b>Jumlah</b> |               |                | <b>20</b> | <b>100%</b> |

Sumber: data primer diolah



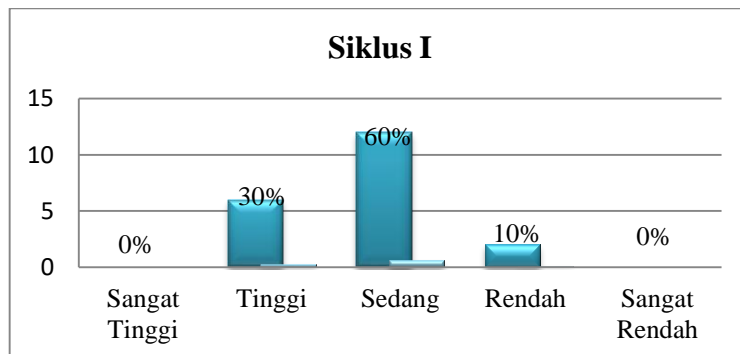
Gambar 4. Hasil Angket pemahaman pada Siklus I

Sementara itu keaktifan dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan dengan cukup baik. sebagian besar dalam kategori cukup baik sebanyak 9 peserta didik atau 45%, kemudian dalam kategori baik sebanyak 7 peserta didik atau 35%, dan pada kategori buruk terdapat 4 peserta didik atau 20%.”

Tabel 5. Hasil Pengamatan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siklus I

| No            | Kategori     | Rentang skor % | F         | %           |
|---------------|--------------|----------------|-----------|-------------|
| 1             | Sangat Baik  | 81% - 100%     | 0         | 0%          |
| 2             | Baik         | 61% - 80%      | 7         | 35%         |
| 3             | Cukup        | 41% - 60%      | 9         | 45%         |
| 4             | Buruk        | 21% - 40%      | 4         | 20%         |
| 5             | Sangat Buruk | 0% - 20%       | 0         | 0%          |
| <b>Jumlah</b> |              |                | <b>20</b> | <b>100%</b> |

Sumber: data primer diolah



Gambar 5. Pengamatan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siklus I

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman mengenai kearifan lokal” Prepegan “pada siklus I dalam kategori sedang dalam arti peserta didik sudah mulai

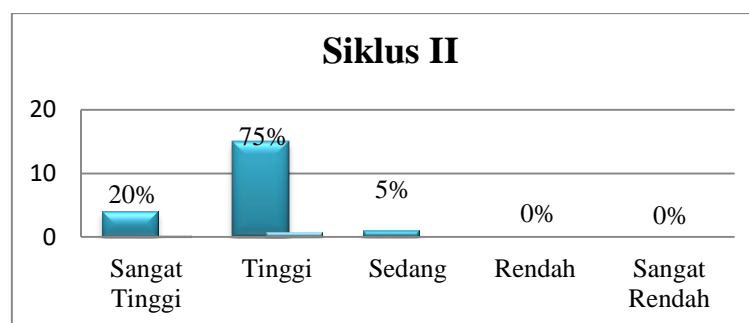
ada pemahaman arti. Namun demikian masih adanya kategori rendah, sehingga peneliti meningkatkan lagi tingkat pemahaman pada peserta didik, agar secara tuntas peserta didik dapat meningkatkan pemahaman.

Pada siklus II ini semua peserta didik sudah mengalami peningkatan, dan peserta didik sangat antusias dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok. Pada hasil pengamatan dengan lembar observasi diketahui bahwa tidak ada yang dalam kategori sangat rendah dan kategori rendah, namun cenderung pada kategori tinggi sebanyak 15 peserta didik atau 75%. Kemudian dalam kategori sedang terdapat 1 peserta didik atau 5%, dan dalam kategori sangat tinggi terdapat 4 peserta didik atau 20%.”

Tabel 6. Hasil Tingkat Pemahaman Siklus II

| No     | Kategori      | Rentang skor % | F  | %    |
|--------|---------------|----------------|----|------|
| 1      | Sangat Tinggi | 81% - 100%     | 4  | 20%  |
| 2      | Tinggi        | 61% - 80%      | 15 | 75%  |
| 3      | Sedang        | 41% - 60%      | 1  | 5%   |
| 4      | Rendah        | 21% - 40%      | 0  | 0%   |
| 5      | Sangat Rendah | 0% - 20%       | 0  | 0%   |
| Jumlah |               |                | 20 | 100% |

Sumber: data primer diolah



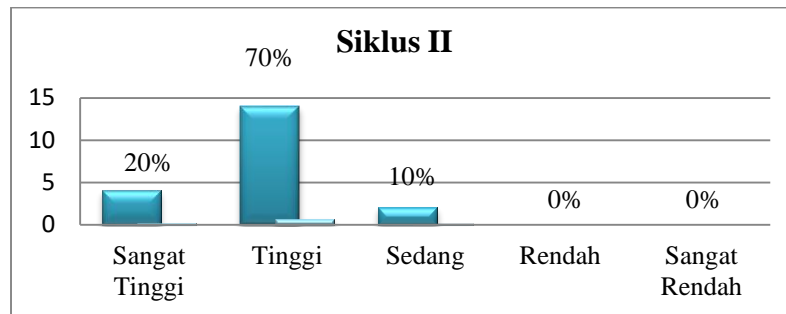
Gambar 6. Pemahaman Siklus II

Kemudian dari hasil angket tentang pemahaman pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori tinggi sebanyak 14 peserta didik atau 70%, kemudian dalam kategori sedang sebanyak 2 peserta didik atau 10%, dan pada kategori sangat tinggi terdapat 4 peserta didik atau 20%.”

Tabel 7. Hasil Angket Pemahaman pada Siklus II

| No     | Kategori      | Rentang skor % | F  | %    |
|--------|---------------|----------------|----|------|
| 1      | Sangat Tinggi | 81% - 100%     | 4  | 20%  |
| 2      | Tinggi        | 61% - 80%      | 14 | 70%  |
| 3      | Sedang        | 41% - 60%      | 2  | 10%  |
| 4      | Rendah        | 21% - 40%      | 0  | 0%   |
| 5      | Sangat Rendah | 0% - 20%       | 0  | 0%   |
| Jumlah |               |                | 20 | 100% |

Sumber: data primer diolah



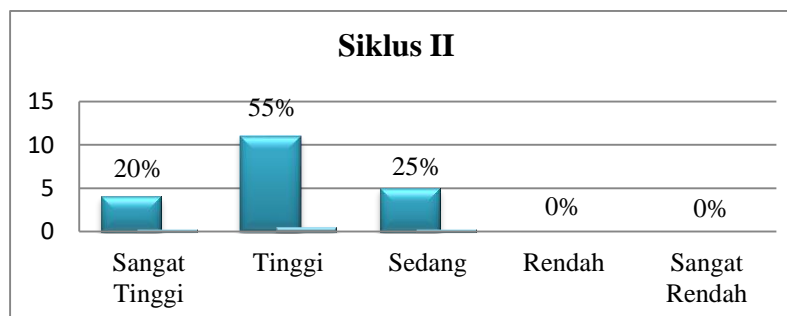
Gambar 7. Hasil pemahaman pada Siklus I

Selanjutnya hasil pengamatan keantusiasan peserta didik yang mengikuti layanan bimbingan kelompok pada siklus II ini menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 11 peserta didik atau 55%, kemudian dalam kategori cukup sebanyak 5 peserta didik atau 25%, dan pada kategori sangat baik terdapat 4 peserta didik atau 20%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman pada siklus II motivasi berwirausaha dalam kategori tinggi.”

Tabel 8. Hasil Pengamatan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siklus II

| No     | Kategori     | Rentang skor | % | F  | %    |
|--------|--------------|--------------|---|----|------|
| 1      | Sangat Baik  | 81% - 100%   |   | 4  | 20%  |
| 2      | Baik         | 61% - 80%    |   | 11 | 55%  |
| 3      | Cukup        | 41% - 60%    |   | 5  | 25%  |
| 4      | Buruk        | 21% - 40%    |   | 0  | 0%   |
| 5      | Sangat Buruk | 0% - 20%     |   | 0  | 0%   |
| Jumlah |              |              |   | 20 | 100% |

Sumber: data primer diolah



Gambar 8. Pengamatan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siklus II

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, diketahui bahwa terdapat peningkatan pemahaman kearifan lokal” *prepegan* “di kota Tegal dengan layanan bimbingan kelompok yang terdiri dari dua siklus, yang masing-masing siklus peserta didik diberi perlakuan atau tindakan, dikarenakan dengan adanya layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling tersebut dapat meningkatkan pemahaman.”

Pada siklus I diketahui bahwa terdapat peningkatan namun masih terlihat adanya peserta didik yang masih dalam kategori rendah, dan sebagian besar dalam kategori sedang. Hasil pengamatan dengan lembar observasi tingkat pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman pada siklus I sudah mengalami peningkatan yaitu pemahaman sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 13 peserta didik atau 65%, kemudian dalam kategori

tinggi sebanyak 3 peserta didik atau 15%, kategori sangat tinggi terdapat 2 peserta didik atau 10%, dan pada kategori rendah terdapat 2 peserta didik atau 10%.

Dilihat dari hasil angket juga demikian, sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 12 peserta didik atau 60%, kemudian dalam kategori tinggi sebanyak 6 peserta didik atau 30%, dan pada kategori rendah terdapat 2 peserta didik atau 10%. Sementara itu keaktifan dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan dengan cukup baik. sebagian besar dalam kategori cukup baik sebanyak 9 peserta didik atau 45%, kemudian dalam kategori baik sebanyak 7 peserta didik atau 35%, dan pada kategori buruk terdapat 4 peserta didik atau 20%.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman kearifan lokal” *prepegan* “pada siklus I dalam kategori sedang dalam arti peserta didik sudah mulai ada pemahaman arti. Namun demikian masih adanya kategori rendah, sehingga peneliti meningkatkan lagi tingkat pemahaman pada peserta didik, agar secara tuntas peserta didik dapat meningkatkan pemahaman mengenai *prepegan*.

Selanjutnya pada siklus II merupakan langkah tindakan untuk meningkatkan lagi dari hasil siklus sebelumnya. Pada siklus II ini semua peserta didik sudah mengalami peningkatan, dan peserta didik sangat antusias dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok. Pada hasil pengamatan dengan lembar observasi diketahui bahwa tidak ada yang dalam kategori sangat rendah dan kategori rendah, namun cenderung pada kategori tinggi sebanyak 15 peserta didik atau 75%. Kemudian dalam kategori sedang terdapat 1 peserta didik atau 5%, dan dalam kategori sangat tinggi terdapat 4 peserta didik atau 20%.

Kemudian dari hasil angket tentang pemahaman *prepegan* pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori tinggi sebanyak 14 peserta didik atau 70%, kemudian dalam kategori sedang sebanyak 2 peserta didik atau 10%, dan pada kategori sangat tinggi terdapat 4 peserta didik atau 10%.

Selanjutnya hasil pengamatan keantusiasan peserta didik yang mengikuti layanan bimbingan kelompok pada siklus II ini menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 11 peserta didik atau 55%, kemudian dalam kategori cukup sebanyak 5 peserta didik atau 25%, dan pada kategori sangat baik terdapat 4 peserta didik atau 20%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman pada siklus II pemahaman mengenai kearifan lokal *prepegan* dalam kategori tinggi.

## **5. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah di bahas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik mengenai kearifan lokal” *prepegan* “di kota Tegal sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok. kategori rendah hal ini dikarenakan sebagian besar peserta didik kurang memahami. Kemudian Tingkat pemahaman peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok meningkat pada siklus I dalam kategori sedang, dan pada siklus II dalam kategori tinggi. Dilihat dari perbandingan antar siklus yaitu pada perbandingan antara pra siklus dengan siklus I dan perbandingan siklus I dengan siklus II. Peningkatan ini hasil dari penerapan layanan bimbingan kelompok. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima yang berbunyi” “Layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman kearifan lokal “Prepegan di Kota Tegal”.

## **6. Referensi**

- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan lokal Adat AMMATOA dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 1–18.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Romlah, T. (2013). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Universitas Negeri Malang.

# **Konstruksi Teori Konseling Berbasis Kitab Washoya Al'abaa' Lil Abna' Karangan Syaikh Muhammad Syakir**

**Dwi Arliyah Darojad<sup>1</sup>, Bakhrudin All Habsy<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Darul 'Ulum Jombang, Jombang, dwiarliyah90@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Darul 'Ulum Jombang, Jombang, bakhrudin\_bk@yahoo.com  
E-mail: bakhrudin\_bk@yahoo.com

**Abstrak.** Konstruksi teori konseling dalam kitab Washoya Al Abaa Lil Abaa' karangan Syaikh Muhammad Syakir ini berupaya memusatkan perhatian perihal pemaknaan atau interpretasi teks terhadap pemikiran Muhammad Syakir Al-Iskandariyyah dalam mengidentifikasi sejumlah perlakuan yang dapat diadopsi sebagai teori- teori konseling. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa konstruksi konseling menurut kitab Washoya al Abaa Lil 'Abna' yaitu cara pandang terhadap manusia dan interaksi dengan lingkungan masyarakat, sekaligus sebagai usaha konselor untuk membantu konseli dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ada pada dirinya. berangkat dari hasil tersebut, dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pelaksanaan konseling. Pokok penelitian ini adalah kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa' karangan syeikh Muhammad Syakir. Karnanya rancangan atau jenis penelitian kualitatif yang digunakan menggunakan analisis hermeunetika bersusun. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimanakah konstruksi konseling berbasis kitab Washoya Al Abaa Lil 'Abnaaa?

**Kata Kunci:** Konstruksi, teori konseling, washoya

Selama ini pernyataan yang melandasi bimbingan dan konseling di sekolah lebih condong berpijak pada budaya asing, dan belum tampak pemikiran khas yang diadaptasi berdasarkan budaya Nusantara, di Indonesia Islam sendiri merupakan agama mayoritas dan tentunya sangat berpengaruh dalam semua aspek kehidupan masyarakat (Munandar & Afifah, 2020)

Pergulatan budaya di Indonesia, ditemukan fenomena yang lazim, yaitu kerendah dirian masyarakat Indonesia terhadap kebudayaannya sendiri. Kerendahdirian ini muncul dari hubungan antara kebudayaan barat dengan kebudayaan daerah di Indonesia. Barat yang sering memosisikan sebagai pihak superior dan kebudayaan daerah di Indonesia sebagai pihak inferior. Hal ini tentunya disebabkan oleh penjajahan, kerusakan perilaku masyarakat Indonesia, dan pencitraan yang kuat dari media tentang keunggulan kebudayaan Barat (Tumanggor & Ridho, 2012). Usaha-usaha pembinaan budi pekerti pun melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa memang harus dibina, dan pembinaan ini

ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan.

Menurut Fuad Hasan sebagaimana dikutip oleh Umiarso dan Haris Fathoni Makmur (dalam Prasojo, 2017) menyatakan bahwa pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, dari inilah muncul sebuah proses pembelajaran, di mana Allah adalah Maha Guru, sedangkan Nabi Adam adalah murid, dengan kata lain pendidikan adalah salah satu komponen yang penting dalam kehidupan manusia, yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan dilaksanakan dalam kurun waktu yang tidak terbatas. Artinya bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat hidup manusia. Nabi Muhammad memerintahkan umat manusia untuk menuntut ilmu sepanjang sejak lahir sampai akhir hayat.

Mukhlas & Sofiani (2021) kembali menegaskan bahwa landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung dengan baik akan menghasilkan perubahan-perubahan yang positif pada diri klien. Amirah (2013) kembali menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW berusaha sekuat tenaga dalam mengarahkan manusia kepada segala sesuatu yang membawa manfaat bagi seluruh ummat manusia, melarang dan mencegah segala sesuatu yang membawa *mudhorot*. Keberadaan Nabi Muhammad saw, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah *ummat* secara umum dan individunya secara khusus, serta membawa mereka kepada pencerahan lahir dan batin, dapat diartikan pula bahwa Nabi Muhammad SAW mencontohkan sikap seorang konselor dalam mengatasi segala macam permasalahan konseli dalam konteks *Ummat*. maka konseling Islam berbasis kajian kitab sangat layak dikembangkan di Indonesia karna sesuai dengan latar belakang budaya dan falsafah Negara. Selaras dengan pernyataan (Habsy, 2017a) bahwa Indonesia adalah negara besar yang memiliki jumlah kearifan lokal terbesar di dunia, tentu layak jika kita memiliki cita-cita untuk membuat simpul konseling yang lebih bermutu dari pada yang sudah dikembangkan para ahli konseling yang menganut falsafah negara barat.

Lestari (2012) menjelaskan bahwa kebanyakan teori konseling yang diterapkan pada banyak negara umumnya berdasar pada teori Barat yang menekankan kepada budaya individualistik. Sementara banyak negara yang mengaplikasikan teori Barat sebenarnya adalah negara dengan budaya kolektif, yang oleh Triandis (1986) sebagai salah seorang pelopor psikologi lintas budaya membedakan lebih spesifik bahwa masyarakat Barat bercirikan budaya individualistik yang mengutamakan perilaku “individualistik” dan “kebebasan” sementara masyarakat Timur bercirikan budaya kolektif yang menekankan kepada “keanggotaan kelompok, “harmoni” dan “kebersamaan”.

Menurut Safrudin (dalam Sarinah, 2019) teori behavioristik memandang bahwa manusia bersifat netral tidak baik dan juga tidak buruk, Banyak tokoh-tokoh behavioris yang menganut faham empirisme menyebutkan bahwa manusia bagaikan kertas kosong, atau dalam bahasa latin disebut dengan (*tabularasa*) tanpa memiliki bakat atau bawaan untuk memiliki perilaku tertentu, setelah sekian lama lingkungan akan menulis pada kertas kosong ini, secara perlahan-lahan dan masing-masing individu akan memiliki karakteristik yang unik dan berbeda satu dengan yang lain tergantung dilingkungan mana ia tinggal. Dalam prespektif islam sendiri kita pahami bahwa semua makhluk terlahir dalam keadaan suci murni, tinggal bagaimana orang tua atau lingkungan membentuknya, namun dalam tori barang sebagaimana dalam behavioris mengenyampingkan sisi spiritual dimana ada Tuhan yang telah mengatur segala yang terjadi ada qada' dan qadar sebagai adanya fitrah kejadian manusia.

Konsep dasar konseling dalam Islam tentunya juga bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, dimana konseling Islam merupakan aktivitas pemberian nasihat, bimbingan, pelajaran kepada individu yang membutuhkan, aplikasinya didasarkan pada landasan ajara

Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Berdasarkan al-Qur'an, konseling Islam setidaknya harus memuat tiga konsep utama yaitu *al-hikmah*, *al-mauidhah al-hasanah*, dan *al-muajadalah bi al-ihsan*. Daulay (2015) berpendapat Konselor dalam melaksanakan tugasnya haruslah merupakan teladan yang baik bagi konseli. Secara psikologis datang kepada seorang konselor karena beberapa alasan diantaranya: keyakinan bahwa seorang diri konselor lebih arif lebih bijaksana, lebih mengetahui permasalahan, dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penyelesaian masalah. Sementara berdasarkan hadits, pelaksanaan konseling Islam mengedepankan konsep nasihat-menasihati dimana konselor harus menjadi teladan atau *uswatun hasanah*. konseling Islam juga harus dielaborasi dengan landasan filosofis, psikologis, teologis, sufistik, sosial budaya, dan landasan pedagogis. Sebagaimana dijelaskan Mukhlas & Sofiani (2021) sesuai dengan apa yang menjadi pokok bahasan dalam kitab Washoya dimana syakih syakir (konselor) menuliskan nasihat- nasihat yang menjadi teladan bagi murid- muridnya.

Konseling Islami merupakan salah satu metode dakwah Islam yang memiliki berbagai kelebihan, diantaranya adalah terjadinya konsultasi yang terjadwal untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang ada dalam diri klien atau konseli yang membutuhkan bantuan dari konselor, konseling Islam selain bersifat *preventif* atau pencegahan, juga bersifat kuratif dan korektif (pengentasan masalah), selain itu, konseling dilaksanakan secara kelompok atau individu dan *face to face* antara konselor dan klien, sehingga permasalahan dan solusinya dapat dikonsultasikan dengan jelas. Metode ini dipandang sangat relevan dalam berdakwah mengingat situasi perkembangan masyarakat modern yang kerap kali menimbulkan dampak yang negatif terhadap ketenangan dan kenyamanan kehidupan manusia (Rozikan, 2017). Maka penting bagi kami untuk menemukan teori konseling berbasis islam sesuai dengan mayoritas budaya dan keyakinan yang dianut masyarakat kita, sejak puluhan tahun lalu kitab Washoya Al'abaa' Lil Abna' sudah diajarkan di pesantren-pesantren di Indonesia dengan teks aslinya yang berbahasa arab, karya seorang ulama' terkenal Mesir Muhammad Syakir, kitab ini berisi tentang nasihat-nasihat budi pekerti yang layak diamalkan dalam kehidupan sehari- hari yang besar manfaatnya dan membantu mewujudkan bangsa yang berbudi luhur dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Lingkungan berkontribusi sangat besar bagi pembentukan perilaku seseorang. Jika seseorang hidup di lingkungan yang baik maka sangat mungkin kepribadian seseorang tersebut akan baik. Tetapi, perkembangan zaman terus melaju seiring perkembangan moral yang semakin memburuk. Karena pendidikan yang ada hanyalah proses transfer pengetahuan saja dan belum menyentuh akar yang lebih mendalam lagi, seperti pembentukan kepribadian, pengembangan potensi diri dan mental yang sanggup menghadapi perkembangan zaman. Masalah pendidikan semakin runyam dengan kondisi anak didik yang semakin sulit untuk diingatkan dan tidak bernilai dalam tindak tanduknya (Sutrisno, 2006). Perilaku *bullying* verbal maupun lewat media sosial dan maraknya tawuran pengkroyokan antar pelajar adalah contoh kerusakan moral pada generasi muda.

Fenomena ini sangat memprihatinkan, mengingat banyaknya masyarakat yang lemah pemahamannya tentang pendidikan terutama pendidikan budi pekerti padahal telah terjadi perubahan yang sangat besar dalam pola kehidupan anak akibat perkembangan teknologi. Banyak terjadi perubahan yang menyulitkan anak dalam memahami hal-hal mendasar tentang diri manusia serta perubahannya. Orang tua mengalami kesulitan ketika menyampaikan hal tersebut kepada anaknya. Dalam kondisi tersebut orang tua dituntut lebih bijaksana dalam mendidik anaknya.

Prasojo (2017) menjelaskan bahwa Kitab Washoya Al'abaa' Lil Abna' adalah kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang budipekerti. Dalam mengungkapkan nasihat- nasihatnya Syaikh Muhammad Syakir menempatkan dirinya

sebagai guru (konselor) yang sedang menasehati muridnya (konseli). Dimana relasi guru dan murid disini diumpamakan sebagai orang tua dan anak kandung. Diumpamakan demikian karena orang tua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anak didiknya. Menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat mau'idhoh hasanah dan mendoakan kebaikan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Riswanto dkk. (2016) bahwasanya kajian mengenai karakteristik pribadi konselor selama ini hanya berpusat pada teori-teori kepribadian yang berasal dari barat, khususnya negara Amerika Serikat, yakni sebagai pelopor utama dari hampir semua teori-teori bimbingan dan konseling. Namun, tidak semua teori-teori bimbingan dan konseling yang berasal dari Amerika Serikat khususnya mengenai teori kepribadian konselor dapat digunakan oleh konselor di Indonesia karena memerhatikan beberapa aspek penting, seperti nilai spiritual, nilai adat, nilai sopan santun dan lain-lain. Hal tersebut dianggap wajar karena pembelajaran bimbingan dan konseling di perguruan tinggi masih memberikan bagian yang besar pada pembelajaran teori-teori kepribadian konselor yang berasal dari barat. Teori-teori pribadi konselor yang berasal dari barat yang dianggap tidak sesuai dengan pengembangan kepribadian konselor di Indonesia adalah nilai spiritualitas, sebagaimana diketahui bahwa negara Indonesia adalah negara yang memiliki ideologi Pancasila dimana mewajibkan penduduknya untuk memeluk agama-agama yang dianggap resmi oleh pemerintah. Konselor dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya di sekolah selalu berhubungan dengan nilai spiritualitas yang dianutnya, baik ketika konselor hendak melaksanakan ibadah maupun melakukan pelayanan konseling dimana para konseli lebih mengutamakan nasihat yang bersifat spiritual dibanding nasihat yang bersifat keduniawian sebagaimana yang diajarkan dalam teori konseling barat yang jarang menyebutkan pentingnya aspek spiritualitas.

Budaya Indonesia sebagai budaya timur cenderung memandang konselor sebagai seseorang yang memiliki kedudukan orang tua yang terhormat dalam hidup dan kehidupan anak (Idrus, 2012; Endraswara & Handoko, 2012; Habsy, 2018). Dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di Jawa, ketaatan anak kepada orang tua merupakan sifat yang dinilai sangat tinggi, anak yang *manut* (taat) adalah anak yang sangat terpuji, sementara anak yang gemar mempunyai kehendak sendiri dianggap tidak terpuji (Habsy, 2017b). Kitab ini selesai dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir pada bulan dzulqo'dah tahun 1326 H, 1907 M. Kitab ini sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren. Kitab washoya mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk bab per bab sebanyak 20 bab, dengan disertai uraian konsep dari tema yang dibicarakan. Pada tahun 1322 H. Beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama iskandarinya. Beliau juga ditunjuk sebagai wakil bagi para guru Al-Azhar. Pada tahun 1913 M beliau mendirikan Jam'iyah Tasyni'iyah dan menjadi anggota organisasi tersebut (dalam Arkam & Mustikasari, 2021).

Mendidik dan memberi tuntunan merupakan sebaik-baik pemberian yang diberikan oleh orang tua. Karena orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan pendidikan agama seorang anak.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan seringkali ditempatkan sebagai sesuatu yang hanya berhubungan dengan *transfer of knowledge* dan arena indroktinasi. Pendidikan hanya merupakan penyampaian materi yang hanpa dari nilai-nilai spiritual dan pengalaman yang berakibat pada peserta didik dan output pendidikan itu sendiri.

Pengaruh keluarga yang tidak harmonis terhadap perkembangan remaja dikemukakan oleh Hurlock (2014) menambahkan anak yang tumbuh di dalam rumah tangga dengan hubungan keluarga yang diwarnai dengan perselisihan dan pertengkaran, sering mengembangkan pola penyesuaian yang tidak baik. Pola ini akan bertahan hingga dewasa.

Mereka akan mengembangkan sikap yang tidak sehat terhadap pernikahan dan peran sebagai orangtua. Apabila sikap ini tidak diubah, mereka akan menjadi orangtua yang tidak memberikan dampak positif bagi anak.

Melihat begitu pentingnya pendidikan budi pekerti yang dimulai dari masa dini hingga masa yang akan datang dan untuk menumbuhkan akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah maka Muhammad Syakir Al-Iskandari menulis sebuah kitab yang berisi nasehat tentang budi pekerti dan diberi nama Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'. Kitab ini terdiri dari 52 halaman dan terbagi menjadi 20 bab.

Sebagai kitab yang berisi tentang wasiat-wasiat akhlak, washoya Al-Abaa'lil Abnaa' sudah pasti mencakup pula beberapa nilai pendidikan akhlak, baik akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap Guru, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan. Nilai pendidikan akhlak dalam kitab ini dimulai dengan relasi guru dan murid yang diumpamakan sebagaimana orangtua dan anak kandung.

Nilai-nilai yang telah dipaparkan terkait kajian kitab washoya Al-Abaa'lil Abnaa' tersebut tampaknya sejalan dengan tema bahasan kita terkait konstruksi teknik konseling dalam Teori konseling Behavioral yakni sebuah pemahaman tingkah laku manusia, yang dikembangkan oleh John B. Watson (1878-1958), seorang ahli psikologi Amerika sebagai reaksi psikodinamika. Perspektif behavioral ini berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan, dan bisa dikendalikan. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan secara cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku.

Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi kebiasaan atau perilaku positif. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik atau positif ini dapat dilakukan dengan dua cara, antara lain ditempuh dengan proses bimbingan dan latihan serta dengan cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat dalam ayat yang bentuknya amat teratur. Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan watak anak atau peserta didik dan juga akan terus berpengaruh pada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan pembiasaan pada anak-anak terkadang sukar dan memakan waktu lama. Akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan akan sukar pula diubah. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak atau peserta didik supaya mempunyai kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Melihat pentingnya pendidikan budi pekerti tersebut, maka pada kesempatan ini kami akan memaparkan beberapa nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam kitab washoya Al-Abaa' lil Abnaa' karangan Syaikh Muhammad Syakir yang dikaitkan dengan Teori dalam Konseling, dengan harapan apa yang kami tulis menjadi tuntunan dan suri tauladan bagi masyarakat.

Penelitian ini merupakan proses menggali dan menemukan informasi terhadap pemahaman peserta didik terkait pendidikan budi pekerti dalam kehidupan modern saat ini dimana manusia modern dihadapkan pada pergeseran zaman. Penelitian ini untuk menemukan keterkaitan teori-teori konseling dengan nasihat-nasihat Syaikh Syakir dalam kitab karyanya Washoya Al'abaa' Lil Abna' dimana beliau berkata bahwa akan lebih berbahaya ilmu pengetahuan yang tidak disertai dengan budi pekerti yang mulia. Prosedur yang ditempuh untuk menyusun sebuah konstruksi konseling berbasis kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa adalah dengan menyusun bentuk konseling yang memenuhi kaidah disiplin ilmiah dengan acuan teori dari aliran pendekatan *cognitive behavior*, kemudian direkonstruksikan kembali dengan sistematika konseling yang dikemukakan oleh Corey (2017).

Berdasarkan analisis pendahuluan di atas tujuan penelitian ini 1. Mengidentifikasi konsep filsafat dasar konseling BERBASIS KITAB WASHOYA AL ABAA LIL ABNA'.

2. Mengidentifikasi konsep-konsep utama KONSELING BERBASIS KITAB WASHOYA AL ABAA LIL ABNA'. 3. Mengidentifikasi tujuan KONSELING BERBASIS KITAB WASHOYA AL ABAA LIL ABNA'. 4. Mengidentifikasi konsep hubungan konseling dalam KONSELING BERBASIS KITAB WASHOYA AL ABAA LIL ABNA'. 5. Mengidentifikasi konsep dan deskripsi mekanisme perubahan dalam KONSELING BERBASIS KITAB WASHOYA AL ABAA LIL ABNA'. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk menumbuhkan dan mengembangkan makna yang terumus dalam KONSELING BERBASIS KITAB WASHOYA AL ABAA LIL ABNA' KARANGAN SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR, dalam konsep-konsep pokok sebagai berikut : (1) filsafat dasar, (2) konsep-konsep utama, (3) tujuan konseling, (4) hubungan konseling, dan (5) teknik-teknik konseling (Corey, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa konstruksi konseling menurut kitab Washoya al Abaa Lil 'Abna' yaitu cara pandang terhadap manusia dan interaksi dengan lingkungan masyarakat, sekaligus sebagai usaha konselor untuk membantu kliennya dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ada pada dirinya, berangkat dari hasil tersebut, maka bagi analisis dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pelaksanaan konseling.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling di Indonesia, baik secara teoritik maupun dari segi praktiknya di lapangan. Hal inilah yang kemudian menjadi sudut pandang penulis sebagai upaya strategis untuk menawarkan solusi Konseling islam khas budaya Indonesia yang ditujukan bagi pengguna layanan konseling secara khusus, yang diyakini dapat diadaptasikan, diintegrasikan, diserap, dan ditransfer ke dalam Konseling budaya Indonesia.

## 2. Metode

Pokok penelitian ini adalah kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa' karangan syeikh Muhammad Syakir. Karnanya rancangan atau jenis penelitian kualitatif yang digunakan, dengan menggunakan analisis hermeneutika bersusun (*triple hermeneutics*). Penelitian ini berupaya memusatkan perhatian perihal pemaknaan dan interpretasi teks terhadap pemikiran Muhammad Syakir Al- Iskandariyyah dalam mengidentifikasi sejumlah perlakuan yang dapat diadopsi sebagai teori- teori konseling.

Menurut Mappiare (2013) analisis hermeneutika bersusun (ABH) adalah metode melalui penafsiran atas penafsiran (refleksi) tidak saja berupa hermeneutika ganda (*doubele hermeneutics*) melainkan menjangkau penafsiran tingkat tiga (*triple hermeneutics*) atau tingkat empat (*quadri hermeneutics*).

Adapun gambaran dari penggunaan *triple hermeneutics* pada penelitian ini, yaitu:

- a. Data utama studi ini ialah hasil interpretasi Muhammad Syakir Al-Iskandariyyah (tataran pertama)
- b. Peneliti melakukan penafsiran atas interpretasi obyek penelitian, dalam hal ini teks pemikiran Muhammad Syakir Al-Iskandariyyah (tataran kedua).
- c. Peneliti melakukan penafsiran keilmuan (terkait teori yang telah ada) pada kedua penafsiran tersebut. (tataran ketiga).

Mappiare (2013) juga berpendapat bahwa sepanjang tataran penafsiran ini dilaksanakan sifat kritik penafsiran, atau penafsiran negasi, yang mana teori yang terlibat didalamnya adalah multidisipliner sebagai bentuk eklektik yang terpadu dalam analisis multidisipliner.

Sifat metodologi dalam penelitian ini juga berupa kegiatan pengamatan dan analisis pernyataan suatu suasana tempat kerja (*work place*), peneliti juga berupaya mengamati dan menganalisis pernyataan pada suatu suasana Pendidikan formal berbasis keagamaan

(Seperti MA/Pesantren). Hal ini dimaksudkan untuk melihat konteks pemikiran Syeih di Muhammad Syakir Al-Iskandariyyah di lapangan. Kegiatan tersebut sengaja dilakukan untuk memperoleh hakikat pemaknaan.

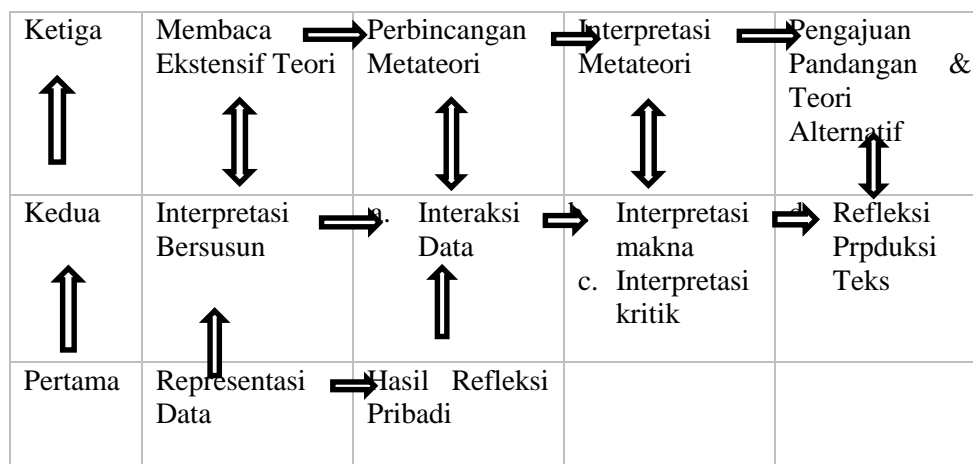
Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pustaka yaitu membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian dari berbagai karya ilmiah yang mendukung penelitian ini. Dengan mengutamakan data primer.

Sistematika Penulisan Kitab Washoya Al abaa' Lil Abnaa secara garis besar terbagi menjadi 20 bab wasiat budi pekerti yaitu bab i: nasihat guru kepada muridnya. bab ii: wasiat agar bertaqwa kepada Allah. bab iii: hak-hak sang pencipta yang Maha Agung dan Rasulullah. bab iv: hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua. bab v: hak dan kewajiban terhadap saudara teman. bab vi: adab dalam mencari ilmu. bab vii: adab belajar, mengkaji ulang dan berdiskusi. bab viii: adab olahraga dan berjalan di jalan umum. bab ix: adab majelis dan ceramah. bab x: adab makan dan minum. bab xi: adab beribadah dan masuk masjid. bab xii: keutamaan berbuat jujur. bab xiii: keutamaan amanah. bab xiv: keutamaan dalam 'iffah. bab xv: keutamaan muruah (menjaga kehormatan diri), syahamah (mencegah hawa nafsu) dan 'izzatin nafsi (kemuliaan diri). bab xvi: ghibah, namimah, dendam, iri hati, dan sombong. bab xvii: tobat, rasa takut, harapan dan kesabaran disertai syukur, bab xviii: keutamaan beramal, bekerja disertai tawakal dan zuhud. bab xix: keikhlasan niat untuk Allah Ta'ala dalam semua amal, bab xx: wasiat-wasiat terakhir yang berisi wasiat untuk hendaknya memperbanyak membaca Al-Qur'an dan hafalkan ayat-ayat yang mulai.

Data yang ada tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara: (a) *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain. (b) *Organizing* yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan. (c) *Penemuan hasil penelitian*, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Mappiare (2013) memaparkan beberapa aktifitas penting dalam penelitian yang menggunakan strategi analisis hermeneutika bersusun (AHB) yaitu sebagai berikut dibawah ini: (a) Pengumpulan teks dilakukan secara komprehensif, utuh, namun terfokus. Sejumlah data yang memuat makna interpretif yang mengacu pada obyek penelitian (teks kitab Washoya Al abaa' Lil abnaa') (b) Interpretasi bersusun dilakukan : 1. Interaksi dengan fokus material empirik melalui mengkaji pemahaman subyek terteliti (teks kitab Washoya Al abaa' Lil abnaa'), terhadap teori konseling dari hasil- hasil penelusuran teks dan material empirik lainnya. (2) Interpretasi dengan fokus pada makna-makna. (3) Interpretasi kritik dengan fokus ideologi, power, reproduksi sosial. (4) Refleksi produksi teks dan bahasa yang digunakan dengan fokus susunan teks sendiri, klaim otoritas, dan selektivitas wacana yang direpresentasikan dalam teks. A. Membaca ekstensif dan perbincangan metateori, meliputi aktivitas; 1). Pengkajian dan kaji-ulang berbagai teori yang sudah dilakukan, khususnya teori yang dijadikan perspektif. 2). Atas pengetahuan (yang perlu terus dikembangkan sepanjang penelitian) dalam sejumlah teori dikembangkan "perbincangan" interpretif antara material empirik temuan dengan teori atau konsepsi lain, dengan fungsi penggandaan interpretasi. 3). Kemudian dilakukan interpretasi metateori dengan fungsi penyorotan secara adil terhadap hal-hal ambigu, atau isyarat dan dorongan untuk penyodoran pandangan dan teori alternatif.

Adapun terkait pernyataan diatas maka disederhanakan dalam bentuk skema, yaitu sebagai berikut dibawah ini:



Gambar 1. Skema Tahap- tahap Analisis dalam hermeneutika Bersusun (Mappiare, dalam Aswar, 2015)

### 3. Hasil

Kitab Washoya Al Abaa Lil ‘Abna’ menghasilkan kerangka teori konseling meliputi: (a) Filsafat dasar, yang memberikan gagasan hakikat manusia dalam konstruksi teori konseling kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’ , (b) Konsep-konsep utama, meliputi gambaran mengenai struktur kepribadian manusia, perkembangan kepribadiannya, pribadi sehat dan tidak sehat berdasarkan konseling kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’, (c) Tujuan konseling, yang memberikan gambaran ke arah mana konseli akan dibawa, serta gambaran mengenai suatu efek positif dari konseling kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’, (d) Hubungan konseling, yang di dalamnya mendeskripsikan tugas-tugas konselor, serta pengalaman yang diperoleh konseli selama proses konseling kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’, (e) Mekanisme perubahan yang meliputi berbagai teknik konseling kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’ yang digunakan untuk membantu konseli selama proses konseling.

Dari penjelasan temuan penelitian diatas konstruksi konseling yang terdapat dalam kitab Washoya al abaa Lil Abnaa adalah Filsafat dasar sebanyak 16 poin, knsep- konsep utama 9 poin, tujuan konseling 10 poin, hubungan konseling 15 poin, dan mekanisme perubahan 17 poin, dengan total 67 Konstruksi Teori Konseling.

Tabel 1. Konstruksi Konseling yang Terdapat dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa

| N o | Konstruksi Konseling | B A | BA B II | BA B III | B A B IV | BAB V | BAB VI | BAB VII | BAB VIII | BAB IX | BAB X | BAB XI | BAB XII | BAB XIII | BAB XIV | BAB XV | BAB XVI | BAB XVII | BAB XVIII | BAB IX | BAB XX | JUM LAH |
|-----|----------------------|-----|---------|----------|----------|-------|--------|---------|----------|--------|-------|--------|---------|----------|---------|--------|---------|----------|-----------|--------|--------|---------|
| 1   | Filsafat Dasar       |     | v       |          |          | v     | v      | v       |          | v      | v     | v      | v       | v        |         | v      | v       | v        | v         | v      | v      | 16      |
| 2   | Konsep-Konsep Utama  |     | v       | v        |          | v     |        |         |          |        |       |        | v       | v        | v       |        | v       | v        |           | v      |        | 9       |
| 3   | Tujuan konseling     | v   |         |          | v        | v     | v      | v       | v        | v      | v     |        |         |          |         |        | v       |          | v         |        |        | 10      |
| 4   | Hubungan konseling   | v   |         |          | v        | v     | v      | v       | v        | v      | v     | v      |         |          | v       | v      |         |          | v         |        | v      | 15      |
| 5   | Mekanisme Perubahan  | v   |         |          | v        | v     | v      | v       | v        | v      | v     | v      | v       | v        |         | v      | v       | v        | v         | v      | v      | 17      |
|     | Total                | 4   | 2       | 1        | 3        | 5     | 4      | 4       | 3        | 4      | 4     | 3      | 4       | 3        | 2       | 3      | 4       | 4        | 3         | 4      | 3      | 67      |

#### 4. Pembahasan

##### Filsafat Dasar

Syaikh Syakir dalam pembukaan (muqaddimah) kitab Washoya menjelaskan bahwa kitab ini belu tulis untuk para individu dalam menuntut ilmu, dimana budiperkerti sangat diperlukan untuk mencapai cita-citanya, serta mendoakan individu yang mempelajari dan mengamalkan kitab ini *“Semoga Allah Subhaanahu wa Ta’ala memberkahi mereka dengan akhlaqul karimah (akhlaq yang mulia) dan memberikan kesuksesan, serta memperoleh kesuksesan dari ilmu yang mereka miliki, baik bagi diri mereka maupun kalian makhluk Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penolong dan Maha Pemberi Petunjuk”* (Syakir, 1907; 02).

Melalui nasihat- nasihatnya Syaikh Syakir berupaya membimbing individu dalam mengembangkan dan memperkuat hati nuraninya, nilai- nilai yang berasal dari tuhan yang dimanifestasikan dalam ajaran agama. Yang mencakup segala bentuk kehidupan manusia sebagai individu maupun sosial, termasuk Pendidikan yang mencakup pengajaran dan pelaksanaan nilai- nilai yang akan membawa individu menghayati nilai- nilai kemanusiaan, menghargai meyakini sehingga individu membangun nilai tersebut dalam kepribadianya dan dilaksanakan dalam keseharian. Pada akhirnya dengan nasehat dan bimbingan ini individu akan menjadi manusia seutuhnya, memiliki pribadi yang kuat serta karakter yang positif. Menjadi insan mulia yang beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Dalam pendidikan madrasah diniyah/pesantren kitab Washoya al abaa lil abnaa’ dikenal secara khusus dalam pelajaran budipekerti/akhlaq yang sejak dulu digunakan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi, kitab ini juga sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zaman sekarang baik secara konsep maupun prakteknya karna kitab ini dapat menyesuaikan dengan hakikat dan visi misi Pendidikan budipekerti dan tujuan terbentuknya karakter positif dari individu. Kitab Washoya al abaa lil abnaa’ masih sangat relevan digunakan pada zaman sekarang, olehkarenanya lembaga-lembaga pendidikan terutama Pendidikan diniyah tetap memakai kitab ini sebagai salah satu kajian wajib dalam pembelajarannya.

Berdasar dalam konsepsi kitab Washoya kewajiban terhadap Allah yang Maha Luhur dalam segala hal adalah mengesakan-Nya mengetahui sifat-sifa-Nya yang sempurna, dan bersungguh-sungguh dalam taat pada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjahui laranga-Nya. Tidak mengikuti hawa nafsu dengan mengerjakan sesuatu yang tidak berguna, dan taat pada makhluk, baik mulia ataupun hina (dalam pandangan manusia) sehingga menghalangi untuk taat dan beribadah pada Allah. *“Bertaqwalah pada Allah dimana saja engkau berada, ikutilah segera perbuatan jelek (maksiat) dengan perbuatan baik (ibadah), maka ibadah itu akan menghapus dosa dari maksiat. Dan berakhlaq baiklah dihadapan umat manusia.”*(Syakir, 1907: 08)

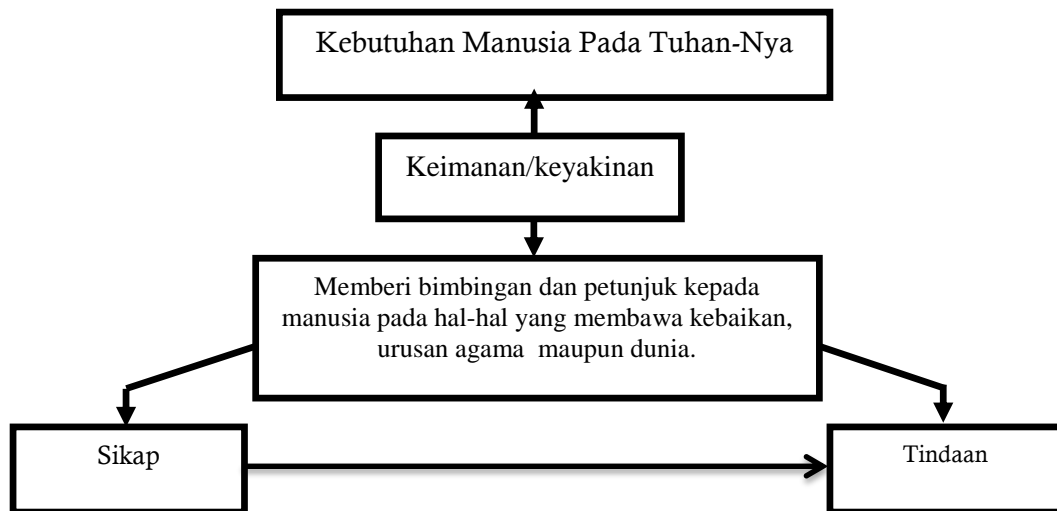
Paparan bahwa manusia merupakan makhluk ciptakan Allah SWT, paling tinggi derajatnya dibanding makhluk lainnya, mulai dari proses kejadian manusia dalam rahim hingga dilahirkannya dalam wujud manusia yang sempurna dianugrahi nikmat dan rahmat-Nya, dianugerahi lisan sehingga bisa berbicara, telinga untuk mendengar dan akal untuk membedakan sesuatu yang berbahaya dan yang bermanfaat. Allah pula yang berkuasa mencabut kembali segala nikmat, anugerah dan kebaikan jika manusia melakukan perbuatan yang menyebabkan murka-Nya.

Berdasarkan paparan diantara kasih sayang Alah kepada hambanya adalah dengan diutusnya para Rasulul untuk memberi bimbingan dan petunjuk kepada manusia pada hal-hal yang membawa kebaikan urusan mereka baik, urusan agama maupun dunia. Rasul yang terahir adalah Nabi Muhammad yang wajib kita taati dan anut ajarannya sebagaimana taat kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia. *“Hai orang-orang beriman,*

*taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri (pemimpin) diantaramu.” (Syakir, 1907 : 10 ).*

Sungguh Rasulallah tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya, setiap perintah dan larangannya adalah berdasarkan wahyu Allah SWT. Karena itu taat taat kepada Rasulallah merupakan ketaatan kepada Allah.

filsafat dasar manusia berdasarkan kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’, di visualisasikan dalam gambar 1 berikut:



Gambar 2. Filsafat Dasar Manusia Berdasarkan Konseling kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’

#### a. Konsep-Konsep Utama

Melalui nasihat- nasihat Syaikh Syakir dalam kitab Washoya memposisikan nasihat ayah pada anaknya dimana ayah (orang tua) selalu mengharap yang terbaik untuk anaknya. Dalam nasihatnya beliau berharap dapat membimbing individu menjadi orang yang shaleh dan berbudi baik. Karna bagi beliau budipekerti yang baik adalah hiasan bagi seseorang manusia baik Ketika sendirian, Bersama teman- teman, keluarga atau sanak kerabatnya. Seorang yang berbudi baik pastia kan disukai, dicintai dan dihormati oleh orang-orang. Dan bila seseorang tidak menghiasi dirinya dengan budi yang baik maka ilmu yang dia peroleh lebih membahayakan dirinya daripada kebodohnya, sebab orang yang bodoh bisa dimaafkan karena kebodohnya, tetapi bagi orang yang berilmu (pandai) tidak akan dimaafkan oleh orang banyak.

Syaikh Syakir selain memfokuskan pada nasihat- nasihat juga memberikan teladan dan contoh tentang bagaimana seharusnya individu bertindak dan bersikap serta bertanggung jawab terhadap kewajiban- kewajiban individu baik kewajiban terhadap Tuhan, keluarga, dirinya ,teman-temannya dan lingkungan, selalu menjaga manah, berlaku jujur, menjauhi sikap tercela, dan menjaga diri pemberani serta menjaga kehormatannya. Tidak meninggalkan shalat dan teledor dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan-Nya.

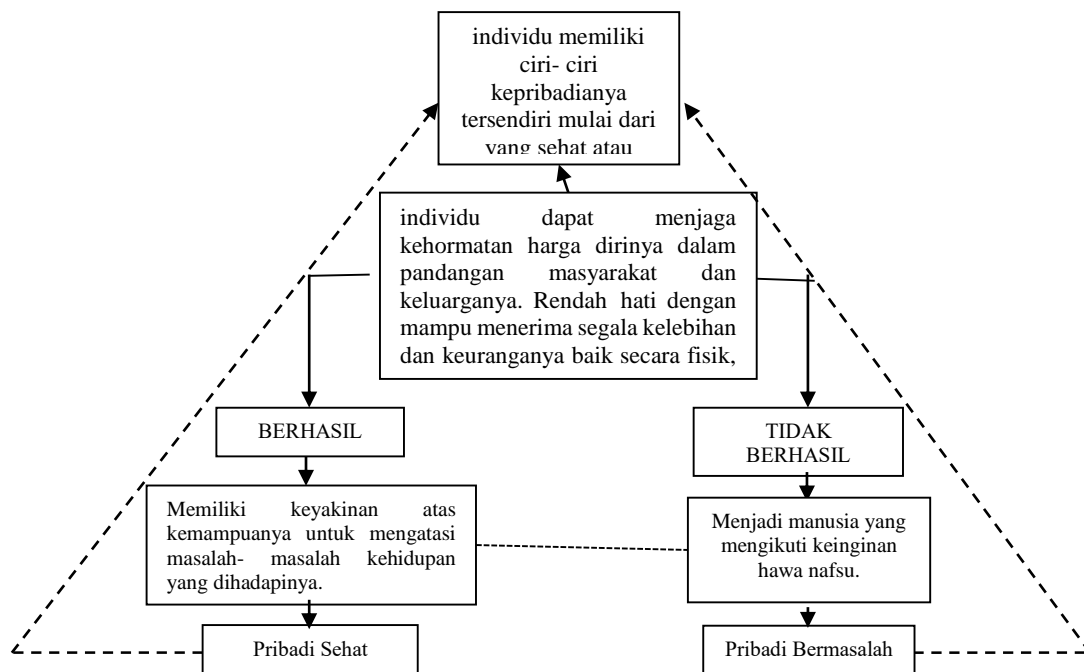
Berdasarkan paparan data dengan dasar fitrah ketuhanan melalui aspek perkembangan spiritual pada manusia, mengingatkan manusia akan kewajiban bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fase perkembangan manusia dalam kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’. Perkembangan pada masa prenatal dimana awalnya berupa segumpal darah dalam rahim wanita, ditiupkanya ruh melewati proses hingga akhirnya dilahirkan dalam wujud manusia sempurna berkat nikmat dan Rahman Tuhan. dianugrahi dengan lisan sehingga dapat

berbicara, telinga sehingga dapat mendengar, mata sehingga dapat melihat dan akal sehingga dapat membeakan yang baik dan buruk. Pengaruh lingkungan, individu hendaknya menjaga diri dengan pekerti yang baik, memilih lingkungan yang tepat serta bergaul dengan orang-orang yang berperilaku positif, sehingga tebiasa dan menjadi watak yang tertanam dalam jiwa. Karena karakter seseorang itu bisa dilihat dari baik dan buruk teman-temanya. Ketentuan Allah SWT, terlepas dari bagaimana seorang dilahirkan dan dibesarkan dalam suatu lingkungan yang paling utama dari semua yaitu segalanya bergantung pada kehendak Allah SWT.

Berdasarkan paparan ini meyakini bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang terjadi sesuai atas kehendak Allah, maka hendaknya tidak jumawa dan selalu ingat untuk melaksanakan ibadah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Peran kehendak Allah dalam perkembangan individu membantu individu memahami proses hidup dengan lebih baik dan tenang, hingga mengantarkannya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pribadi Sehat dan Tidak Sehat; Setiap individu memiliki ciri-ciri kepribadianya tersendiri mulai dari yang sehat atau tidak sehat. Berikut ciri-ciri kepribadian sehat dan tidak sehat dalam kitab Washoya al abaa lil abnaa'

Pribadi yang sehat dimana individu dapat menjaga kehormatan harga dirinya dalam pandangan masyarakat dan keluarganya. Rendah hati dengan mampu menerima segala kelebihan dan kekurangannya baik secara fisik, pengetahuan dan keterampilan. Amanah menerima tanggung jawab, dapat dipercaya dan diandalkan serta memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. kemandiria dan pekerja keras, dimana individu mampu sikap berfikir dan bertindak secara mandiri mampu mengambil keputusan, setra bisa menyesuaikan diri dengan norma lingkungan. Berorientasi pada tujuan dan berusaha merealisasikan tujuannya dengan pertimbangan yang matang hingga memperoleh hasil maksimal. Sedangkan ciri kepribadian tidak sehat dalam kitab Washoya al abaa lil abnaa' ; Mudah marah/tersinggung, Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, Dendam dan dengki atas nikmat orang lain, Kebiasaan sombong, Mengadu domba antar teman atau golongan, Lalai, Kurang memiliki kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama, Pesimis dalam menjalani kehidupan. Senang mengkritik dan mencemooh orang

Paparan data tersebut nampak bahwa kognisi mempengaruhi cara seseorang memaknai segala kejadian dalam hidup, yang membuat tiap individu memiliki pemaknaan dan reaksi emosi yang berbeda-beda terhadap peristiwa yang dialami. Secara visual, hakikat manusia berdasarkan konseling kitab Washoya al Abaa Lil 'Abna', di visualisasikan dalam gambar 2 sebagai berikut;



Gambar 3. Konsep-Konsep Utama Berdasarkan Konseling kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’

#### b. Tujuan Konseling

Tujuan utama konseling dalam kitab Washoya adalah membantu individu untuk terbiasa berkarakter positif dan menghindarkan dirinya dari hal-hal negatif. Dimana individu memiliki kesadaran tentang bagaimana harus bersikap dan mengambil keputusan dalam suatu keadaan tertentu, dan belajar menentukan arah hidup yang lebih baik.

Berdasarkan paparan data diatas dapat ditafsirkan bahwa kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’ memberi pemahaman secara individu dan kelompok masyarakat bahwa tujuan konseling dalam kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’ untuk membentuk pribadi konseli yang mempunyai kemandirian yang kuat, mempunyai kekuatan hati dan pikiran, mampu membela kebenaran, dan mampu mengolah hati, mengolah pikiran dan tindakan sehingga terhindar dari hal-hal negative daan mengikuti hawa nafsu. Paparan data tersebut nampak gayut dengan falsafah konseling rasional emotif perilaku yang menyatakan bahwa penyebab masalah adalah pandangannya sendiri tentang dirinya bukan orang lain (Habsy, 2018).

#### c. Hubungan Konseling

Relasi kedekatan antara konselor dan konseli diibaratkan ayah dan anak, konselor adalah seorang yang akan mengarahkan dan membantu konseli dalam menghadapi kesulitannya. serta mengharapkan yang terbaik untuk keberhasilan konseli. Konseli dibantu untuk bisa mengambil keputusan dan diberi kebebasan untuk menentukan apa yang tepat dan terbaik untuk dirinya dan masa depannya.

Berdasarkan paparan data tersebut dapat ditafsirkan cara kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’ menangani masalah hubungan dengan klien bukan hanya dekat secara fisik tapi kedekatan batiniyah, dimana konselor selalu mandoakan untuk kebaikan dan keberhasilan klien. secara yang maknanya memberikan bantuan berdasarkan apa yang memang

diperlukan, serta mengarahkan untuk bisa memutuskan apa yang terbaik bagi masa depannya kelak dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut.

d. Mekanisme perubahan (Teknik-Teknik Konseling)

- 1) Teknik Do'a, Dari sepenggal teks kitab Washoya, peneliti menangkap pemahaman tentang teknik doa Pembukaan (muqaddimah) kitab ini dimulai dengan harapan dari Syikh Muhammad Syakir, dimana deliau mendoakan setiap individu yang belajar dan mau mengamalkan apa yang beliau nasihatkan dalam kitab Washoya. Berdasarkan paparan data teknik doa dipercaya sebagai harapan dan janji dari Syeikh Syakir kepada individu yang mengamalkan apa yang dinasihatkan beliau dalam kitabnya.
- 2) Teknik Nasihat, Termasuk teknik pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan individu dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial, adalah Pendidikan. dengan petuah dan nasihat-nasihat, karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka kesadaran individu akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur menghiasinya dengan pekerti yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.
- 3) Teknik Pembiasaan, Yang banyak pula didapati dalam kitab ini adalah teknik pembiasaan. Untuk melaksanakan kewajiban secara benar dan rutin terhadap individu diperlukan pembiasaan. Dengan pembiasaan individu terbiasa untuk melakukan sesuatu sejak dini, inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Prinsipnya mengajak mereka untuk membiasakan diri dengan perilaku dan budi pekerti yang luhur, dan juga senantiasa menjaga diri mereka dari perilaku-perilaku yang tidak terpuji. Dengan teknik ini kebiasaan berperangai baik atau buruk sesuai dengan kecenderungan dan nalurinya dan kebiasaan.
- 4) Teknik Kisah dan Keteladanan Teknik yang dapat pula ditemui dalam kitab ini adalah berkisah, kisah berasal/menceritakan. Menyampaikan pesan-pesan yang terkandung didalamnya sebagai satu bentuk penggambaran keteladanan. teknik keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada individu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui teknik ini individu dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Karena bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat konselor sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. teknik ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan argumentasi-argumentasinya yang logis dan rasional. Sese kali kitab ini berkisah tentang keutamaan bekerja disertai tawakal kisah yang dituturkannya adalah kisah Rasulullah SAW yang sebelum diangkat menjadi rasul, dahulu pernah bekerja sebagai penggembala kambing, berdagang, dan sebagainya. Sama halnya, sahabat Nabi, Abu Bakar dikisahkan pula pernah bekerja sebagai pedagang sebelum dia diangkat menjadi khalifah sebagaimana pada kutipan di bawah ini: Demikianlah pula para sahabat Rasulullah SAW lainnya, sampai pula pada generasi-generasi berikutnya, para ulama' saleh yang dahulu, mereka juga bekerja. Ilmu bagi mereka sama sekali tidak menjadi penghalang mereka untuk turut bergaul dengan orang-orang dalam mencari yang halal, bahkan mereka menjadi contoh di dalam cara-cara bekerja.
- 5) Teknik Dialog ,Teknik berdialog (tanya-jawab) juga terdapat dalam kitab ini, teknik tanya jawab dilakukan oleh dua orang maupun sekelompok orang untuk berusaha memunculkan sesuatu yang paling bagus atau yang paling baik dalam bentuk mengajukan pertanyaan dan jawaban yang merupakan argumennya masing-masing. Dan pada dasarnya sebuah jawaban itu harus sesuai dengan pertanyaan dan

menegaskan argumen yang sesuai, agar keduanya tidak terjadi kesalahan. Teknik berdialog di atas seakan mengajak pembaca dalam hal ini individu untuk berbicara dan bertukar pikiran. Dapat dianalisis, bahwa istilah *yaa bunayya "wahai anakku!"* yang sangat populer dari kitab ini, merupakan istilah yang sangat dialogis. Demikian halnya, kata engkau yang menunjuk langsung kepada pembacanya dimana kedua terurai dalam satu bentuk percakapan yang komunikatif.

- 6) Teknik Perumpamaan dan Perbandingan, Perumpamaan merupakan cara yang tepat untuk lebih menggambarkan, menjelaskan, dan mendekati hakikat masalah tertentu dihati pendengarnya. Sesekali pula kitab Washoyaal-Aba' lil al-Abna' menggunakan satu teknik dengan mengungkapkan satu perumpamaan misal suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu atau dengan cara menggambarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.
- 7) Teknik Introspeksi, Satu teknik yang juga penting dari kitab Washâya al-Abaa li al-Abnaa' ini adalah teknik yang mengajak individu untuk melakukan introspeksi sebagai satu refleksi akhlak diri untuk kemudian dapat melakukan pembenahan dan perbaikan karakter diri secara positif.
- 8) Teknik Pujian dan Hukuman/Peringatan, Teknik pujian yang banyak pula dalam kitab Washoya adalah atau dikenal pula dengan reward yang berarti pujian dan penghargaan, serta teknik hukuman/peringatan yang memberikan gambaran dan konsekuensi dari sesuatu apabila dilakukan, semuanya adalah cara yang tegas dan tepat untuk memperbaiki. Ini adalah strategi atau cara untuk agar individu dapat mempertanggung jawabkan apa yang sudah dia perbuat, hukuman juga sebagai pembelajaran sedangkan tahrib adalah penyajian pembelajaran dalam konteks hukuman atas suatu perbuatan yang menyimpang. Konselor dalam kitab ini juga memberikan pujian apresiasi dan sebagainya. misalnya, didapati pada bab awal yang dimulai dengan pujian-pujian seorang guru pada murid-muridnya jika saja mereka mampu menghiasi diri mereka dengan pekerti yang baik, bertujuan untuk memacu motivasi mereka berlomba-lomba memperhalus budi pekerti. Adapun yang kedua mengacu pada peringatan-peringatan atas konsekuensi yang akan didapat jika mereka mempunyai pekerti yang kurang terpuji, misalnya berbohong, berkata keji, dan sebagainya yang akan menyebabkan dimurkai oleh Allah dan dibenci oleh manusia serta akan membawa pada kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana satu ciri khas dari kitab-kitab klasik yang banyak mengandung peringatan-peringatan dan ancaman konsekuensi kalau seseorang mempunyai perilaku yang tidak terpuji, demikian halnya dengan kitab Washoya ini. Dengan metode hukuman tersebut akan terpelihara sebuah masalah, yang akan meletakan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan sanksi bagi setiap pelanggaran.

#### e. Tahap-Tahap Konseling

Berdasarkan paparan Tahapan konseling dalam kitab Washoya adalah sebagai berikut Menciptaka hubungan yang penuh penerimaan, ramah, hangat dan keterbukaan antara konselor dan konseli. meyakinkan konseli bahwa konselor adalah orang yang mengharap atas kebaikan konseli dan apapun yang dibahas dalam proses konseling akan tetap terjaga kerahasiaannya. Mengeksplorasi masalah dengan menggunakan prespektif Islam, mendorong konseli untuk melakukan intropeksi diri, mendorong konseli untuk menerima segala ketetapan yang Allah berikan dalam kehidupannya. Mendorong konseli untuk selalu bersandar dan berdoa pada Allah SWT dengan memperbanyak beribadah dan meneladani Rasulullah, Mendorong konseli untuk selalu menjaga dirinya dan berusaha memerangi hawa nafsu yang dikendalikan setan yang menyesatkan hidup. mendorong konseli untuk selalu mendekati diri pada Allah, lewat ibadah dan memperbanyak membaca Al-Qur'an.

## 5. Kesimpulan

Konstruksi teori konseling pada kitab Washoya dasarnya bukan hanya sekedar menjelaskan mengenai hal-hal yang berfokus pada hasil perubahan terhadap sebuah perkembangan tingkah laku individu saja. Melainkan meliputi aspek hakikat manusia, fitrah dasar manusia serta struktur kepribadian, karakteristik kepribadian pada konsep kepribadian konselor Dimana dalam Teknik konseling terjadi melalui nasehat serta pengalaman belajar dan latihan-latihan, terutama dalam proses konseling yang dilakukan antara konselor dan klien, dan dipengaruhi oleh kuatnya peran lingkungan, yang akan membentuk perilaku baru pada individu. Menggunakan metode kualitatif dengan jenis kajian hermeneutika, dalam Sifat metodologi dalam penelitian ini juga berupa kegiatan pengamatan dan analisis pernyataan suatu suasana tempat kerja (*work place*), peneliti juga berupaya mengamati dan menganalisis pernyataan pada suatu suasana Pendidikan formal berbasis keagamaan (Seperti MA/Pesantren). Hal ini dimaksudkan untuk melihat konteks pemikiran Syeikh di Muhammad Syakir Al-Iskandariyyah di lapangan. Kegiatan tersebut sengaja dilakukan untuk memperoleh hakikat pemaknaan. Uraian dan paparan unsur-unsur pokok konstruksi konseling Washoya sebagai berikut: (1) Filsafat dasar, (2) konsep-konsep utama, (3) Tujuan Konseling, (4) Hubungan Konseling, dan (5) Mekanisme Pengubahan (Teknik-teknik konseling). Konstruksi konseling Washoya berasal dari landasan Religius ilmu tasaawuf/akhlak yang bersandar secara penuh terhadap Agama Islam. Gagasan dalam penelitian ini merupakan sebuah studi pendahuluan dari nilai-nilai budipekerti yang tentu membutuhkan banyak saran dan masukan-masukan yang relevan dengan bidang bimbingan dan konseling.

## 6. Referensi

- Arkam, R., & Mustikasari, R. 2021. Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Aswar. 2015. *Identifikasi Teknik- Teknik Pengubahan Tingkah Laku Dalam Teks Pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah kajian Analisis Hermeneutika Bersusun*. Universitas Negeri Malang.
- Corey, G. 2017. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning.
- Daulay, M. 2015. Peran konselor Islami dalam pelaksanaan bimbingan: konselor Islami, ciri-ciri kepribadian konselor Islami, kriteria konselor Islami. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(2), 67–82.
- Habsy, B. A. 2017a. *Semar puppet counseling model*. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 2 (1), 19–24.
- Habsy, B. A. 2017b. Seni memahami penelitian kuliitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- Habsy, B. A. 2018. Konseling rasional emotif perilaku: Sebuah tinjauan filosofis. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 13–30.
- Hurlock, E. 2014. Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid I. Jakarta. In *Penerbit Erlangga*.
- Lestari, I. 2012. Konseling Berwawasan Lintas Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Perspektif Konseling Dalam Bingkay Budaya*.
- Mappiare, A. 2013. *Tipe-tipe Metode Riset Kualitatif untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Elang Mas.
- Mukhlis, M., & Sofiani, I. K. 2021. Landasan Teori Konseling Islam. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 25–37.
- Munandar, S. A., & Afifah, A. 2020. *Ajaran Tasawuf Dalam Serat Wedhatama Karya*

- KGPAA Mangkunegara IV. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 51–75.
- Prasojo, M. T. 2017. *Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Washoya Al Abaa'Lil Abnaa' karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. 2016. Karakteristik kepribadian ideal konselor (studi hermeneutika gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11), 2113–2117.
- Rozikan, M. 2017. Transformasi dakwah melalui konseling islami. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 77–98.
- Sarinah, S. 2019. *Konsep Konseling Menurut Teori Behavioristik Dalam Perspektif Islam*. Tarbiyah dan Keguruan.
- Tumanggor, R., & Ridho, K. 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Kencana Prenada Media Group.

# Identifikasi Nilai-Nilai Filosofis Hanacaraka Sebagai Konseling Indigenous dalam Menghadapi Realitas Pandemi

Nanda Alfani Kurniawan<sup>1</sup>, Randi Saputra<sup>2</sup>, Istin Yulia<sup>3</sup>

Maya Tsuroya Alfadla<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, Malang, alfan.kurniawan.180111@students.um.ac.id

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Pontianak, randi.saputra@iainptk.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Negeri Malang, Malang, yuliaistin@gmail.com

<sup>4</sup>Universitas Negeri Malang, Malang, maya.tsuroya.1901118@students.um.ac.id

E-mail: nandaalfankurniawan@gmail.com

**Abstrak.** Pandemi mengakibatkan terganggunya sistem nilai kehidupan masyarakat pulau Jawa. Konseling indigenous merupakan salah satu cara merekonstruksi sistem nilai dalam masyarakat Jawa supaya mampu beradaptasi di masa pandemi. Hanacaraka merupakan aksara Jawa kuno yang memiliki nilai filosofis mengenai perjalanan kehidupan manusia. Penulisan ini bertujuan mengidentifikasi nilai filosofis Hanacaraka yang berkontribusi dalam menghadapi realitas pandemi. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan referensi yang bersumber dari buku dan artikel penelitian. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai-nilai filosofis Hanacaraka sebagai konseling indigenous yang dapat diajarkan dalam menghadapi realitas pandemi adalah: (1) Hakikat manusia (2) Hakikat kehidupan.

**Kata Kunci:** hanacaraka, konseling indigenous, pandemi

## 1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia mengalami *public confusion* akibat dampak pandemi yang berlangsung mulai tahun 2019 hingga saat ini. Statistik menunjukkan bahwa sebanyak 111.332.262 orang terdampak langsung dan sebanyak 2.605.356 orang meninggal dunia (Pondalos & Santi, 2021). Pandemi juga mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang diantaranya ekonomi, politik, sosial dan budaya. Dampak pandemi dalam bidang ekonomi dapat ditinjau dari menurunnya daya beli masyarakat akibat pelaksanaan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) (Nelwan, 2021; Ningrum dkk., 2021), terjadinya pemutusan hubungan kerja karyawan secara besar-besaran (Juaningsih, 2020; Muslim, 2020; Sugiarti, 2020) dan naiknya angka sejumlah kebutuhan primer dan sekunder masyarakat (Alyani & Qalyubi, 2021; Harahap, 2021; Siyamto & Saputra, 2021).

Pandemi pada bidang politik dapat dilihat dari variasi kebijakan berbeda mulai tingkat RT, RW, kelurahan, desa dan kota/kabupaten dalam menghadapi pandemi, hingga

terjadinya penimbunan perangkat alat kesehatan oleh oknum tertentu (Lusianawati, 2020; Mirani dkk., 2021; Tuwu, 2020). Selanjutnya pada bidang sosial, pandemi berdampak pada keharmonisan rumah tangga hingga berujung perceraian (Fauziah dkk., 2020; Subardhini, 2021; Tristanto, 2020), kekerasan antara anggota keluarga (Fazraningtyas dkk., 2020; Latifah dkk., 2021) dan menurunnya toleransi antar masyarakat di masa pandemi, terutama terkait sikap patuh terhadap penerapan protokol kesehatan selama menjalankan aktivitas sehari-hari (Ibrahim Nur, 2021; Witono, 2020). Sedangkan pada situasi budaya, pandemi berdampak pada pola interaksi komunal yang akhirnya menimbulkan rasa saling mencurigai antara masing-masing kelompok masyarakat (Harahap, 2020; Martinloi dkk., 2020) dan mulai pudarnya rasa saling menghargai (Funay, 2020).

Realitas pandemi membawa masyarakat menuju era baru yang disebut dengan istilah “*New Normal*” atau tatanan hidup baru. Orientasi sistem tatanan hidup baru ini adalah menjaga eksistensi kehidupan masyarakat dalam berbagai latar belakang fungsi kehidupan yang mereka perankan dalam rutinitas sehari-hari. Tatanan hidup baru juga diterapkan untuk mengurangi dampak merugikan yang muncul dan dialami oleh masyarakat selama masa pandemi berlangsung hingga pasca pandemi akan berakhir. Pemerintah melalui kebijakan dan pengaruh politik telah berupaya keras untuk menciptakan rasa aman pada setiap anggota masyarakat, sedangkan para ilmuan dan peneliti juga berupaya menemukan solusi terbaik untuk mengentaskan problematika dimasa pandemi. Solusi tersebut dapat dalam bentuk ilmiah seperti perlakuan medis maupun non ilmiah seperti pemanfaatan sumber-sumber nilai dan prinsip luhur yang dimiliki oleh masyarakat (Wolf dkk., 2020).

Masyarakat Indonesia dibangun oleh sistem nilai dan budaya yang berkembang dari masa ke masa. Situasi masyarakat di zaman dahulu tentu berbeda dengan dimasa saat ini, namun nilai dan prinsip hidup di masa dahulu terbukti mampu menjaga eksistensi peran dan fungsi peradaban kehidupan manusia hingga saat ini. Beberapa nilai yang mampu menjaga eksistensi tersebut diantaranya adalah nilai gotong royong, *unggah-ungguh*, dan loyalitas terhadap prinsip. Mayoritas pembentukan nilai-nilai budaya masyarakat dilakukan dalam konteks pendidikan (Bruner, 2020), kemudian tidak sedikit juga yang melalui proses transaksi jual beli maupun pengaruh kepemimpinan. Beberapa bukti otentik yang berkaitan dengan penyebaran budaya di masyarakat yaitu kisah Walisongo, kisah kerajaan-kerajaan nusantara dan temuan simbol-simbol dalam kitab kuno. Dokumentasi budaya tersebut pada masa kini akhirnya digunakan sebagai salah satu kerangka menjalankan roda kehidupan dalam berbagai bidang.

Pendidikan merupakan sistem sosial yang mampu menghubungkan berbagai fungsi kehidupan. Proses transfer ilmu pengetahuan dalam situasi belajar dapat menggugah cara berpikir dan cara bertindak seseorang supaya sesuai dengan kebutuhan lingkungan disekitarnya. Disiplin ilmu yang diajarkan dalam pendidikan juga bermacam-macam yakni mulai dari ilmu dasar hingga ilmu terapan. Bimbingan dan konseling merupakan ilmu terapan yang menjadi bagian penting dan mampu mendukung pencapaian hasil belajar seorang individu dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat melalui serangkaian proses intervensi terapeutik. Penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung individu juga tidak dapat dipisahkan dari prinsip nilai yang diyakini oleh individu, sebab dampak intervensi yang muncul selama proses konseling akan saling berpengaruh terhadap nilai yang dimiliki oleh individu tersebut (Astuti, 2021).

Konseling adalah kata kunci dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling. Proses terapeutik yang terjadi selama konseling memiliki ciri khas yang berbeda dengan bentuk layanan terapeutik lainnya. Salah satu ciri khas pelaksanaan konseling adalah kombinasi konseling dengan unsur-unsur nilai budaya atau yang disebut sebagai konseling indigenous. Konseling indigenous merupakan aplikasi hubungan terapeutik yang menggabungkan prinsip konseling dengan prinsip budaya, sehingga tercipta sebuah bentuk

layanan dinamis dan berorientasi pada harmonisasi diri serta kehidupan (Sari & Setiawan, 2020; Sarwono, 2018). Beberapa bentuk hasil perpaduan antara konseling dengan nilai budaya yaitu konseling berbasis budaya Madura (Hidayah dkk., 2018b; Hidayah, 2018), konseling berbasis budaya Jawa (All Habsy dkk., 2019; Hidayah dkk., 2018a), konseling berbasis budaya Sumatra (Ayu dkk., 2020; Harahap dkk., 2020), konseling berbasis budaya Kalimantan (Ramadhani dkk., 2018; Riswanto, 2019), dan konseling berbasis budaya Sulawesi (Nurhaeda, 2018; Umar, 2017), serta konseling berbasis budaya nusantara lainnya (Mappiare, 2018; Ariantini dkk., 2019; Ariantini & Suriata, 2019; Fitri dkk., 2020).

## 2. Metode

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan yang dilakukan oleh penulis berhubungan dengan sumber-sumber informasi yang membahas konseling berbasis budaya, hanacaraka dan problematika dalam realitas pandemi. Sumber informasi diperoleh melalui buku dan artikel penelitian dalam 3 tahun terakhir. Tahapan studi kepustakaan yang dilakukan adalah menetapkan topik, menelusuri sumber informasi, menetapkan fokus kajian, menghimpun sumber informasi yang dibutuhkan, menyajikan hasil studi kepustakaan (Agustiningrum & Purwoko, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan dokumentasi. Penulis mendokumentasikan berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan kajian kepustakaan secara *online* maupun *offline* atau cetak. Sumber informasi yang terhimpun selanjutnya digunakan sebagai bahan menyusun hasil kajian kepustakaan dalam bentuk karya tulis non-ilmiah.

## 3. Hasil

Berdasarkan kajian kepustakaan yang telah dilakukan maka diperoleh hasil identifikasi pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 3.1 Identifikasi Nilai-Nilai Filosofis Hanacaraka

| <i>Simbol</i>   |  |   |  |                                 |
|---|--|---|--|---------------------------------|
| <i>Ha</i>   | <i>Na</i>  | <i>Ca</i>   | <i>Ra</i>  | <i>Ka</i>                       |
| <i>menggambarkan ciri-ciri manusia yang memiliki keberuntungan tinggi</i> | <i>lima tahap perkembangan manusia selama kehamilan yang dilambangkan dengan lima lampu batu mulia</i> | <i>menggambarkan kemarahan manusia. Jenis keinginan ini adalah mudah dipatuhi sebagai ciri khas generasi sebelumnya, demikian orang tua harus berhati-hati untuk mempersiapkann ya mulai sekarang</i> | <i>Hadirat Tuhan dalam segala aspek kehidupan, meskipun manusia tidak dapat melihatnya secara langsung. Sebagai manusia, kita hanya bisa merasakan milik Tuhan kehadiran melalui</i> | <i>ciri-ciri manusia cerdas</i> |

**Simbol**

| <b>Simbol</b>  |   |  |  |  |
|--|---|--|--|--|
|  |   |  |  | <i>takdir dinamis yang kita lihat dan alami</i>  |
| <b>Da</b>  | <b>Ta</b>   | <b>Sa</b>  | <b>Wa</b>  | <b>La</b>  |
| <i>lima sarana hidup, tubuh, keinginan atau kebutuhan, nafas, jiwa, dan energi.</i>  | <i>kepatuhan manusia untuk menerima takdir Tuhan.</i>   | <i>kelemahan manusia.</i>  | <i>perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk menghapuskan penderitaan.</i>               | <i>keadaan nupus. Nupus adalah jenis nafas yang mengendalikan perasaan.</i>  |
| <b>Pa</b>  | <b>Dha</b>  | <b>Ja</b>  | <b>Ya</b>  | <b>Nya</b>   |
| <i>kondisi manusia yang merusak, yaitu memiliki sikap negatif terhadap orang lain, memiliki karakter keras kepala, tidak peka dan tidak menghormati orang lain, bersikap kasar, dan melakukan kejahatan.</i> | <i>tindakan penciptaan manusia berasal dari semua didorong sifat-sifat yang disebut napas, anpas, tannapas, nupus</i> | <i>lima keinginan manusia yang menempatkan manusia ke dalam konflik.</i> | <i>Lima keinginan manusia seperti lawwamah, amarah, supiyah, muthmainnah, dan mulhamah</i> | <i>menginginkan hal-hal yang menjadi sumber masalah.</i>   |
| <b>Ma</b>  | <b>Ga</b>   | <b>Ba</b>  | <b>Tha</b>   | <b>Nga</b>   |
| <i>Lima keinginan manusia, seperti mutmainnah, amarah, supiyah, radhiah, dan mardhiah.</i>   | <i>menggambarkan lima hal yang tiba-tiba manusia kedamaian.</i>   | <i>menggambarkan lima penglihatan manusia</i>                            | <i>lima nafsu manusia, amarah (murka), lawwamah, supiyah, muthmainnah, mulhamah</i>        | <i>lima sifat manusia, yaitu ciri ketertarikan manusia terhadap sesama manusia, keinginan manusia, nafsu yang baik sebagai manifestasi entitas Tuhan dalam diri manusia,</i> |

---

*Simbol*

---

*serta karakter  
manusia  
yang  
disesuaikan  
dengan  
lingkungan  
sekitar.*

(F. K. Sari, 2020)

---

#### **4. Pembahasan**

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari unsur budaya lokal dan sistem nilai yang berlaku dalam suatu kelompok atau komunitas lingkungan. Budaya menjadi bagian dari penunjang terbentuknya harmonisasi kehidupan dan ikut menjadi rujukan dalam mengembangkan situasi peradaban yang baru. Kehidupan yang harmonis salah satunya dapat diketahui dari sikap masyarakat dalam menghadapi suatu kondisi dan situasi perubahan yang terjadi di sekitarnya. Budaya lokal dapat membangun peradaban dimana manusia sebagai aktor pembangun peradaban mampu merumuskan sistem nilai yang terkandung dalam tradisi (Anggraeni dkk., 2019; Nurdin, 2019). Hasil rumusan nilai-nilai tersebut akhirnya dapat digunakan sebagai alat dan media manusia dalam menghadapi berbagai situasi kondisi yang sedang mereka alami.

Situasi dan kondisi lingkungan dapat dipengaruhi melalui pendidikan. Sebagaimana telah tertuang dalam Undang-undang yang menyebutkan bahwa salah satu orientasi mulia pelaksanaan pendidikan adalah membentuk sumber daya manusia unggul dan mampu bertahan dalam berbagai kemungkinan situasi dengan memanfaatkan segala bentuk potensi diri yang mereka miliki (UU RI, 2003). Seperti dijelaskan pada paragraf sebelumnya yang menyebutkan bahwa manusia adalah aktor perubahan, maka pendidikan bagi manusia mampu menciptakan “jalannya sendiri” sesuai dengan hasil pendidikan yang mereka alami dan nilai-nilai budaya hadir sebagai pelengkap tercapainya tujuan tersebut. Hal ini dapat didukung dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa pendidikan sejatinya merupakan warisan budaya tak benda yang dimiliki oleh suatu wilayah atau kelompok masyarakat (Lin, 2020).

Masyarakat tanah Jawa memiliki warisan budaya yang telah diajarkan dalam satuan pendidikan dasar hingga menengah yakni bahasa daerah. Pelaksanaan pendidikan bahasa daerah telah diatur dalam beberapa peraturan seperti UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 yang menyebutkan bahwa dalam kurikulum satuan pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan salah satunya pendidikan bahasa daerah, seni dan budaya; UU RI No. 24 Tahun 2009 Pasal 42 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara dan Lagu Kebangsaan menyebutkan bahwa salah satu kewajiban Pemerintah Daerah adalah melestarikan bahasa dan sastra daerah agar dapat memenuhi kebutuhan fungsi dan perannya dalam berbagai situasi yang dihadapi oleh masyarakat, serta Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 57 Tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 9 Tahun 2012 pasal; 5 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa.

Hanacaraka merupakan salah satu sastra daerah yang dihasilkan dari budaya di tanah Jawa. Hanacaraka juga menjadi salah satu filosofi budaya berpikir lokal masyarakat Jawa (Sari, 2020). Budaya berpikir tersebut juga mengandung filosofi hubungan manusia dan Tuhan (Awalin, 2017). Hubungan manusia dengan Tuhan pada dasarnya adalah fitrah yang perlu selalu di jadikan sebagai pedoman hidup. Hal ini merupakan perwujudan dari

aktualisasi yang utuh bagi seorang manusia, sebab segala bentuk orientasi hidup manusia akan selalu menuju pada Tuhan. Nilai filosofis hanacaraka sebagaimana telah di jabarkan pada tabel 1.1 menyebutkan bahwa setiap simbol aksara Hanacara memiliki arti mendalam dan dapat digunakan sebagai kerangka dalam melakukan suatu aktivitas, termasuk dalam konseling berbasis budaya.

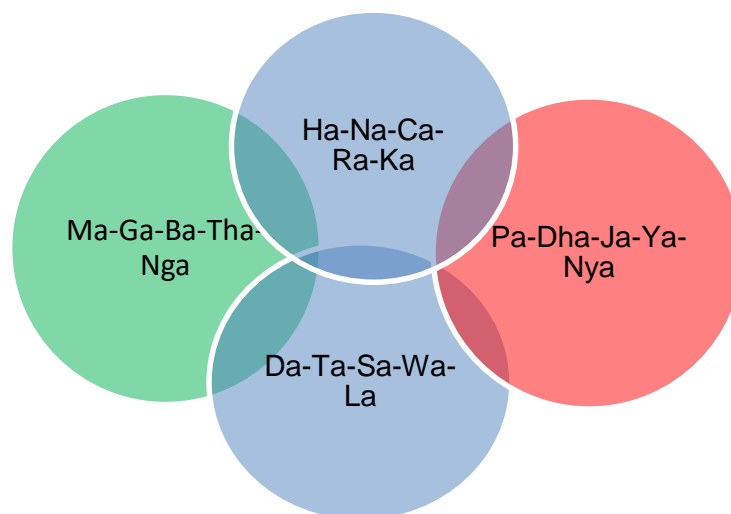
Hanacaraka menjadi salah satu karakter kuno etnis Indonesia di pulau Jawa (Liliana dkk., 2017). Nilai filosofis hanacaraka juga dirasakan sangat mendalam bagi masyarakat asli suku Jawa dan telah menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat. Menurut hasil wawancara kepada orang suku Jawa pada sebuah hasil penelitian menyebutkan bahwa nilai filosofis Hanacaraka sangat mendalam maknanya, sebaga contoh dalam Hancaraka itu menyebutkan *hanakna huripira kang sejati* (hiduplah sebenar benarnya), *hurip mung tunggu pati* (hidup hanya menunggu mati) yang kemudian dimaknai bahwa manusia di anjurkan untuk hidup secara utuh dengan berbagai potensi dan dukungan situasi maupun kendala yang dihadapi, sebab akhir perjalanan hidup adalah kematian . Manusia juga di anjurkan untuk *huripira kang sejati* atau dikiaskan dengan penuh makna dengan cara mengisi setiap aktivitas pada kebaikan (Pradnyaswari, 2018).

Nilai filosofis Hanacaraka dapat dikategorikan menjadi tiga rumpun utama yang mampu berkontribusi dalam layanan konseling berbasis budaya disebutkan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 . Pemaknaan Nilai-Nilai Filosofis Hanacaraka dalam Konseling

| Simbol           | Makna   |
|------------------|---|
| Ha-Na-Ca-Ra-Ka   | Manusia sejatinya merupakan ciptaan Tuhan dengan segala bentuk potensi yang dimiliki. |
| Da-Ta-Sa-Wa-La   | Manusia dapat berbuat untuk memenuhi kebutuhan dirinya sesuai takdir Tuhan            |
| Pa-Dha-Ja-Ya-Nya | Manusia memiliki sifat negatif  |
| Ma-Ga-Ba-Tha-Nga | Manusia memiliki sifat positif  |

Hubungan pemaknaan nilai-nilai filosofis Hanacaraka dapat di tampilkan pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Hubungan Pemaknaan Nilai Filosofis Hanacaraka

Konseling merupakan upaya bantuan oleh seorang konselor kepada konseli dalam hubungan terapeutik profesional. Nilai filosofis Hanacaraka menjadi alternatif bagi konselor dalam memahami identitas manusia secara utuh. Pemahaman identitas manusia secara utuh mampu membuat konselor melakukan layanan konseling profesional yang tepat sesuai identitas fitrah manusia. Pada gambar 4.1 dapat dilihat bahwa sifat negatif positif manusia selalu bertentangan dan tidak dapat menyatu, sedangkan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan tidak menjadi alasan untuk tidak berbuat apa-apa, sebab manusia memainkan peran bagi dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan dalam menghadapi berbagai situasi kondisi yang terjadi. Kemampuan manusia dalam mempertahankan eksistensi dirinya akhirnya akan membentuk ketahanan berpikir yang sesuai dan berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal (Hidayah dkk., 2020; Kurniawan, 2020)

## 5. Kesimpulan

Indonesia memiliki beragam sumber nilai dan budaya yang membangun dinamika masyarakat dalam berbagai situasi dan kondisi. Realitas Pandemi telah memberikan kenyataan kepada masyarakat bahwa fungsi dan peran nilai budaya menjadi salah satu kebutuhan penting untuk menjaga eksistensi dan sikap resilien masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Fungsi nilai budaya tersebut dapat berkontribusi bagi tercapainya orientasi fungsi dan peran sistem nilai yang berlaku pada suatu daerah.

Hanacaraka adalah produk budaya masyarakat Jawa kuno yang tetap bertahan pada masa kini. Eksistensi Hanacaraka salah satunya dapat ditinjau dari muatan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Hanacaraka. Nilai filosofis Hanacaraka yang dapat diidentifikasi yaitu hakikat manusia dan hakikat kehidupan manusia. Hakikat manusia dalam pemaknaan filosofis Hanacaraka yakni memiliki potensi negatif dan positif sebagai fitrah makhluk ciptaan Tuhan, sedangkan hakikat kehidupan manusia digambarkan akan selalu berdampingan dengan problematika hidup dan manusia memainkan perannya sebagai pemenuh kebutuhan dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan yang muncul.

Nilai filosofis Hanacaraka dapat diterapkan dalam setting layanan konseling sebagai produk konseling indigenous. Nilai filosofis Hanacaraka berdasarkan hasil penelitian menyumbang penguatan identitas manusia dan membantu konselor untuk lebih memiliki pengetahuan mendalam pada konseli. Identitas manusia ini mendukung kajian teoritik pada teori-teori konseling barat yang telah berkembang seperti teori humanistik, psikoanalisa, kognitif dan lain sebagainya.

## 6. Referensi

- Agustiningrum, D., & Purwoko, B. (2021). Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Realita terhadap Penerimaan Diri Peserta Didik. *Jurnal BK UNESA*, 12(1).
- All Habsy, B., Hidayah, N., Boli Lasan, B., & Muslihati, M. (2019). The Development Model of Semar Counselling to Improve the Self-Esteem of Vocational Students with Psychological Distress. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 14(10).
- Alyani, N., & Qalyubi, I. (2021). Tradisi Kenaikan Harga Sembako pada Masa Pandemi Covid 19 terhadap Omzet Penjualan Pedagang Pasar Subuh Kota Palangka Raya. *Daun Lontar: Jurnal Budaya, Sastra, Dan Bahasa*, 7(1), 12–26.
- Anggraeni, D., Hakam, A., Mardhiah, I., & Lubis, Z. (2019). Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(1), 95–116.
- Ariantini, N., Naser, M. N., & Hanafi, A. (2019). Konstruksi Teknik Konseling Berbasis

- Budaya Model KIPAS untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial dan Kematangan Karier Siswa. *NUSANTARA of RESEARCH*, 6(1), 26–32.
- Ariantini, N., & Suriata, S. (2019). Konstruksi Permainan Tali Luek Sebagai Teknik Empowering Konseling Model Kipas. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 1(2).
- Astuti, L. P. (2021). The Role of Guidance and Counseling Services in Individual Counseling During The Covid-19 Pandemic. *International Journal of Applied Guidance and Counseling*, 2(1), 25–30.
- Awalin, F. R. N. (2017). DUNIA BATIN JAWA: Aksara Jawa Sebagai Filosofi dalam Memahami Konsep Ketuhanan. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 289–309.
- Ayu, S. P., Radjah, C. L., & Hidayah, N. (2020). Konseling Kelompok Teknik Cognitive Restructuring Bermuatan Nilai Budaya Minangkabau. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(5), 580–586.
- Bruner, J. (2020). 1. Culture, Mind, and Education. In *The culture of education* (pp. 1–43). Harvard University Press.
- Fauziah, A. S. N., Fauzi, A. N., & Ainayah, U. (2020). Analisis Maraknya Perceraian Pada Masa Covid 19. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 4(2), 181–192.
- Fazraningtyas, W. A., Rahmayani, D., & Fitriani, I. R. (2020). Kejadian kekerasan pada perempuan selama masa pandemi COVID-19. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 362–371.
- Fitri, M., Mappiare-AT, A., & Triyono, T. (2020). Diskusi Nilai Etika dari Hadih Maja dalam Konseling Model KIPAS dengan Tema Kecakapan Sosial. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(8), 1093–1098.
- Funay, Y. E. N. (2020). Indonesia dalam pusaran masa pandemi: Strategi solidaritas sosial berbasis nilai budaya lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)*, 1(2), 107–120.
- Harahap, M. Z., Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2020). Konseling Behavioral Berbasis Budaya Batak Angkola. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(2), 219–224.
- Harahap, N. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Terkait dengan Kenaikan Harga Masker di Masa Pandemi Covid-19. *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 7(1), 107–125.
- Harahap, S. R. (2020). Proses Interaksi Sosial di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 11(1), 45–53.
- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2018a). East Java Modeling Techniques to Improve Student Meaning of Life. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 269, 181–185.
- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2018b). Modeling Technique on Madurese Culture Based on Bhupa’Bhabu’Ghuru Rato’Values. *International Conference on Education and Technology (ICET 2018)*.
- Hidayah, N., Ramli, M., Mappiare, A., Hanafi, H., Yuliana, A. T., Kurniawan, N. A., & Eva, N. (2020). Developing Critical Thinking Skills Test In Indonesia. *PalArch’s Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(3), 815–826.
- Ibrahim Nur, A. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Di Masa Pandemi Covid 19*. LP2M UIN SGD Bandung.
- Juaningsih, I. N. (2020). Analisis Kebijakan PHK Bagi Para Pekerja Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Adalah*, 4(1).
- Kurniawan, N. A. (2020). Resilience Thinking with Local Wisdom in Disruptive Era. *6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS 2020)*, 627–631.
- Latifah, M. M., Yulia, R., Arinda, Y. D., & Pratomo, H. (2021). Kekerasan Dalam Keluarga Pada Remaja Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). *NERSMID*:

- Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 4(1), 100–112.
- Liliana, L., Soephomo, S. M., Budhi, G. S., & Adipranata, R. (2017). Segmentation of Hanacaraka Characters Using Double Projection Profile and Hough Transform. *International Conference on Big Data Technologies and Applications*, 29–37.
- Lin, J. (2020). Study on Local Application-Oriented Undergraduate Education of Intangible Cultural Heritage Inheritance. *5th International Conference on Contemporary Education, Social Sciences and Humanities-Philosophy of Being Human as the Core of Interdisciplinary Research (ICCESSH 2020)*, 221–226.
- Lusianawati, H. (2020). Inkonsistensi Kebijakan Pemerintah dalam Menangani Pandemi Covid-19. *The Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 22–40.
- Mappiare, A. (2018). *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: Kipas*.
- Martinloi, M., Tangkudung, J. P. M., & Harilama, S. H. (2020). Pola Komunikasi Sosial di Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Teling Atas, Kecamatan Wanea. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(1).
- Mirani, K. P., Margareth, A. N., Cahyarani, N., & Maulana, A. (2021). Strategi Kebijakan Fiskal Pemerintah dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 193–204.
- Muslim, M. (2020). PHK Pada Masa Pandemi Covid-19. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(3), 357–370.
- Nelwan, G. (2021). Respons Pemilik Rumah Kopi Terkait PPKM Dan Pelaksanaannya di Kota Manado: Suatu Analisis Dari Teori Konflik Sosial Karl Marx. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 2(1), 17–28.
- Ningrum, A. E. K., Juita, A. I., Yolanda, F., Hersa, N., & Suriyanti, L. H. (2021). Analisis Manajemen Strategi bagi UMKM di Pekanbaru Agar Dapat Bertahan di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2888–2895.
- Nurdin, A. F. (2019). Integralisme Islam dan Kontribusi Budaya Muakhi Bagi Peradaban Masyarakat Serta Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal dan Pembangunan Masyarakat Lampung. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 35–50.
- Nurhaeda, N. (2018). Revitalisasi nilai-nilai ‘Pappaseng’ sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis: Konseling Eksistensial. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 295–313.
- Pondalos, T., & Santi, D. E. (2021). Kebersyukuran Dengan Resiliensi Karyawan Korban PHK Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Manado. *Seminar Nasional Psikologi UM*, 1(1), 221–230.
- Pradnyaswari, N. P. A. A. (2018). Paradoks Pendisiplinan Agama Pada Masyarakat Tengger Di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusomo, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 1(2), 45–55.
- Ramadhani, A., Putri, Y. S. C., Ramadhan, A., Maulida, S., & Muhliansyah, M. (2018). Psikodrama: Budaya Kalimantan Timur Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Pada Gen Milenial. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7(1), 60–72.
- Riswanto, D. (2019). Falsafah Huma Betang di Kalimantan Tengah: Sebuah Pergulatan Identitas Konselor Dayak Muslim. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(1), 68–75.
- Sari, F. K. (2020). The Local Wisdom in Javanese Thinking Culture Within Hanacaraka Philosophy. *Diksi*, 28(1).
- Sari, N. P., & Setiawan, M. A. (2020). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Indigenous: Etnik Banjar*. Deepublish.
- Sarwono, R. B. (2018). Menggugah semangat indigenous dalam praksis konseling di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 1–8.
- Siyamto, Y., & Saputra, A. (2021). Analisis Keuangan Keluarga di Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 3, 162–167.

- Subardhini, M. (2021). Perceraian di Masa Pandemi Covid-19: Masalah dan Solusi. *Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung*.
- Sugiarti, Y. (2020). Keabsahan Pemutusan Hubungan Kerja Karena Force Majeur di Masa Pandemi Covid-19. *Justitia Jurnal Hukum*, 4(2).
- Tristanto, A. (2020). Perceraian di Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Sosio Informa*, 6(3), 292–304.
- Tuwu, D. (2020). Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Journal Publicuho*, 3(2), 267–278.
- Umar, N. F. (2017). Pengembangan Model Kepribadian Konselor Efektif Berbasis Budaya Siri'Na Pesse. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 20(1).
- UU RI. (2003). Sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*.
- Witono, W. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Ketahanan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(3), 396–406.
- Wolf, L. J., Haddock, G., Manstead, A. S. R., & Maio, G. R. (2020). The importance of (shared) human values for containing the Covid-19 pandemic. *British Journal of Social Psychology*, 59(3), 618–627.

## ***Self-Efficacy : Literatur Review***

**Sisca Rachmawati<sup>1</sup>, Dede Rahmat Hidayat<sup>2</sup>, Aip Badrujaman<sup>3</sup>**

Program Magister Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta

E-mail: SiscaRachmawati\_1108817006@mhs.unj.ac.id

**Abstrak.** Saat ini kebutuhan mengenai kajian literature sangat besar, terutama bagi peneliti yang menyusun proposal penelitian. Kebanyakan jurnal ilmiah hanya menawarkan hasil penelitian yang merupakan hasil penelitian yang merupakan pembuktian dari teori-teori tertentu. Hanya sedikit artikel yang memuat tinjauan pustaka tentang isu actual. Artikel ini bertujuan buat menyajikan tinjauan pustaka sedikit tentang *self- efficacy*. Tinjauan literatur ini terdiri dari definisi *self- efficacy*, analisis teori *self- efficacy*, ukuran *self- efficacy*, faktor- faktor yang pengaruhi *self- efficacy* serta *coping self- efficacy*.

**Kata Kunci:** *Self-Efficacy, Coping Self-Efficacy, problem-focused coping*

**Abstract.** *Abstract. Currently, the need for literature review is very large, especially for researchers World Health Organization (WHO) prepare research proposals. Most scientific journals only offer research results which are research results that are proof of certain theories. Only a few articles contain a literature review on the actual issue. This article aims to present a brief literature review on self- efficacy. This literature review consists of the definition of self- efficacy, analysis of self- efficacy theory, dimensions of self- efficacy, factors that influence self- efficacy and coping self- efficacy.*

**Keywords:** *Self-Efficacy, Coping Self-Efficacy, problem-focused coping*

### **1. Pendahuluan**

Studi tentang *self- efficacy* telah banyak menyumbangkan kerangka konseptual yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai disiplin ilmu. Dalam hasil studi yang membahas *self- efficacy*, (Colodro dkk., 2010) menjelaskan seks serta khususnya status kesehatan berperan penting dalam selisih pribadi selama menangani *self- efficacy*. (Chesney dkk., 2006) kepercayaan diri seseorang dalam melakukan coping ketika menghadapi masalah/tantangan kehidupan. (Mensah & Lebbaeus, 2013) mengkaji *self- efficacy* serta menciptakan kedudukannya buat tingkatan mutu kerja. (Sujono, 2014) berkata kalau terdapat ikatan antara *self- efficacy* serta *problem focused coping* dalam proses penataan skripsi. Riset yang dicoba oleh (Bresó dkk., 2011) menyelidiki dampak dari program intervensi kognitif buat tingkatan *self- efficacy*, keterlibatan, kinerja serta buat

mengurangi kepenatan di antara mahasiswa. (Tangkeallo dkk., 2012) memaparkan terdapat kolerasi *self- efficacy* dengan orientasi mada depan pada mahasiswa jenjang akhir. (Natilawati dkk., 2013) adanya kaitan antara *self- efficacy* dan sokongan orangtua dengan sikap siswa yang tidak lulus tes sekolah.

Di bidang kesehatan, *self- efficacy* juga dapat diterapkan pada pengobatan pecandu narkoba (Supriyanto & Hendiani, 2018). Pengembangan skala energi *self- efficacy* untuk pengobatan depresi (Perraud, 2000). Dampak *self- efficacy* terhadap kualitas hidup pasien penyakit kronis (Wahyuningsih dkk., 2017).

Beberapa hasil penelitian mengenai *self- efficacy* dalam dunia pendidikan yaitu: *Self- efficacy* dan ketahanan pada remaja akhir (Jaeh & Madihie, 2019). *Self- efficacy*, kepuasan dan prestasi akademik (Doménech-Betoret dkk., 2017). Peran *self- efficacy* dan kemampuan berpikir positif (Yuliyani dkk., 2017). *Self- efficacy*: mengatasi sikap perilaku dan perilaku beresiko (Billings & Macvarish, 2010). Hubungan antara persiapan belajar mandiri siswa dengan *self- efficacy* akademik dan motivasi berprestasi (Saeid & Eslaminejad, 2017). *self- efficacy*, strategi coping, dan stres mahasiswa pada mata kuliah berbasis kompetensi (Maulya & Asniar, 2017).

Pentingnya konsep ini untuk mengefektifkan berbagai aktivitas kehidupan menyebabkan penulisan tinjauan pustaka ini. Tujuan dari penelitian singkat ini adalah untuk mendeskripsikan konsep, definisi, dimensi, dan asal muasal berbagai variabel yang mempengaruhi *self- efficacy*.

## 2. Metode

Strategi pencarian jurnal dalam dan luar negeri adalah dengan menggunakan situs pencarian dari Google (Google Scholar), PNRI (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia), Springer, dan DOAJ (Directory of Open Access Journals). Kata kunci yang digunakan adalah *self- efficacy*, *coping self- efficacy*, dan *problem-centered coping*. Jumlah artikel dan jurnal yang diperoleh melebihi 50 karena banyak penelitian tentang efikasi diri. Setelah dilakukan screening dan review, jurnal yang dijadikan acuan dalam review ini menjadi 15 jurnal dari tahun 2000 sampai tahun 2019.

## 3. Hasil

Tabel 1. Jurnal yang dipakai dalam *liteture review*

| No | Penulis                      | Negara             | Hasil  |
|----|------------------------------|--------------------|--|
| 1  | (Billings & Macvarish, 2010) | The European Union | Belum ada bukti yang kuat terkait efektivitas intervensi berorientasi <i>self- efficacy</i> untuk mengurangi perilaku beresiko pada remaja. Kelemahan penelitian ini memiliki kecenderungan untuk mengukur sikap dan niat daripada hasil perilaku instrinsik dengan konsep <i>self- efficacy</i> , karena dipahami sebagai mediator daripada langsung prediktor perubahan perilaku. Beberapa peneliatian terlibat dengan <i>self- efficacy</i> secara langsung; diskusi tentang validitas dan terornya pengembangan telah terjadi dalam literature yang terpisah dan cenderung tidak dibawa ke dalam desain dan evaluasi intervensi. |
| 2  | (Bresó dkk., 2011)           | The Netherlands    | <i>Self- efficacy</i> berkaitan dengan kinerja pada semester. Pertama, namun berbeda dengan kinerja  |

|   |                               |                |   |
|---|-------------------------------|----------------|---|
|   |                               |                | pada semester. Kedua, Dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menerima konseling CBT, tingkat <i>self- efficacy</i> kelompok intervensi secara signifikan lebih tinggi.   |
| 3 | (Colodro dkk., 2010)          | United Kongdom | Hasil penelitian menemukan bahwa seks dan khususnya status kesehatan berperan penting dalam perbedaan individu selama mengatasi <i>self- efficacy</i> . Wanita menunjukkan secara signifikan keyakinan <i>self- efficacy</i> yang lebih kuat untuk dukungan sosial daripada laki-laki, sedangkan skor yang tersisa laki-laki mendapatkan skor lebih tinggi daripada wanita. Peserta yang sehat menunjukkan <i>self- efficacy</i> yang lebih kuat secara signifikan keyakinan (untuk dukungan sosial, NS) daripada peserta yang tidak sehat. |
| 4 | (Chesney dkk., 2006)          | British        | <i>Coping Effectiveness Training</i> (CET) berbasis teori dapat mengurangi tekanan psikologis dan meningkatkan mood positif pada orang yang mengatasi penyakit kronis.  |
| 5 | (Doménech-Betoret dkk., 2017) | Spain          | Berdasarkan perpektif sosio-kognitif motivasi penelitian ini mengkaji ada hubungan <i>antara self- efficacy</i> akademik, keyakinan nilai, harapan siswa, kepuasan proses pengajaran dan prestasi akademik. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi beberapa proses yang mendasari motivasi di mana <i>self- efficacy</i> akademik siswa mempengaruhi prestasi dan kepuasan siswa. Prestasi dan kepuasan siswa adalah dua hal penting dari hasil belajar dan dianggap sebagai indikator keberhasilan dari kualitas pendidikan.        |
| 6 | (Jaeh & Madihie, 2019)        | Malaysia       | Ada hubungan antara <i>self- efficacy</i> dan resiliensi di kalangan remaja akhir dalam lima komponen resiliensi adalah kebermaknaan, ketekunan, kemandirian, eksistensial dan kesendirian.   |
| 7 | (Maulya & Asniar, 2017)       | Indonesia      | Hasil penelitian ini menekankan pentingnya <i>self- efficacy</i> dan strategi coping bagi siswa dalam menghadapi stres yang tinggi saat mengikuti pembelajaran KBK. Untuk itu, penyelenggara pendidikan KBK diharapkan dapat memprediksi hal tersebut dengan memberikan rencana atau intervensi yang dapat meningkatkan <i>self- efficacy</i> dan strategi coping siswa.  |
| 8 | (Natilawati dkk., 2013)       | Indonesia      | Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara <i>self- efficacy</i> dan dukungan keluarga dengan perilaku coping siswa yang tidak lulus tes sekolah.  |
| 9 | (Perraud, 2000)               | Chicago        | Hasil dari pengembangan instrument skala <i>self- efficacy</i> dapat digunakan untuk mengukur <i>self- efficacy</i> coping pasien psikiatri depresi   |

|    |                               |           |  |
|----|-------------------------------|-----------|--|
| 10 | (Saeid & Eslaminejad, 2017)   | Iran      | Hasil penemuan yang diperoleh penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kesiapan belajar mandiri siswa dengan akademik <i>self-efficacy</i> dan motivasi akademik mahasiswa Universitas Payamnoor. Kemandirian dalam belajar, keterampilan belajar dan pemecahan masalah memiliki kemampuan yang paling besar untuk <i>self-efficacy</i> akademik dan motivasi akademik prediksi dan ada kolerasinya. Menurut hasil dan kesiapan belajar mandiri untuk meningkatkan <i>self-efficacy</i> dan motivasi akademik perlu untuk bagaimana mengajarkan strategi kepada mahasiswa. |
| 11 | (Sujono, 2014)                | Indonesia | Dalam proses penulisan esai, ada hubungan tertentu antara <i>self- efficacy</i> dan <i>problem-oriented coping</i> , yaitu semakin tinggi <i>self-efficacy</i> , semakin kuat kemampuan <i>problem-oriented coping</i> mahasiswa di jurusan Matematika dan Sains. , Universitas Mulawarman Samarinda, 2008 dan 2009.   |
| 12 | (Supriyanto & Hendiani, 2018) | Indonesia | Konselor atau peneliti kecanduan dapat menggunakan hasil survei berupa skala energi <i>self- efficacy</i> untuk mengetahui tingkat <i>self-efficacy</i> pulih dari kecanduan narkoba, dan merancang strategi konseling untuk mengembangkan <i>self- efficacy</i> dan strategi pencegahan <i>relaps</i> .   |
| 13 | (Tangkeallo dkk., 2012)       | Indonesia | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara <i>self-efficacy</i> dengan orientasi masa depan. Korelasi positif artinya semakin tinggi <i>efikasi diri</i> mahasiswa maka individu tersebut akan memiliki arah yang jelas untuk masa depannya.  |
| 14 | (Wahyuningsih dkk., 2017)     | Indonesia | <i>self- efficacy</i> dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas hidup pasien penyakit kronis, terutama yang menjalani pengobatan lebih lama, seperti kanker, tuberkulosis, diabetes, dan penyakit jantung. Selain itu, diharapkan dapat menjadi terapi komplementer untuk pengobatan kasus penyakit kronis.  |
| 15 | (Yuliyani dkk., 2017)         | Indonesia | Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa:<br>1) <i>self- efficacy</i> berpengaruh langsung signifikan terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika.<br>2) Kemampuan berpikir positif berpengaruh langsung signifikan terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika.<br>3) <i>self- efficacy</i> berpengaruh langsung signifikan terhadap kemampuan berpikir positif.   |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | 4) <i>self- efficacy</i> berpengaruh tidak langsung signifikan terhadap kemampuan memecahkan masalah melalui berpikir positif. |
|--|--|--|--|

#### 4. Pembahasan

##### a. Teori dasar *Self-Efficacy*

*self- efficacy* dikembangkan oleh Albert Bandura sebagai bagian dari teori yang lebih besar, yaitu teori kognisi sosial. Teori kognisi sosial diturunkan dari teori belajar sosial. Teori belajar sosial menyatakan bahwa jika manusia termotivasi untuk mempelajari perilaku tertentu, mereka akan belajar dengan mengamati dan meniru perilaku tertentu. Asumsinya, manusia akan menyesuaikan diri dengan faktor lingkungan yang menguntungkan sambil berusaha mengubah faktor yang tidak disukainya (Bandura, 1997).

*self- efficacy* adalah harapan keyakinan tentang sejauh mana seseorang dapat melakukan perilaku dalam keadaan tertentu. *self- efficacy* positif adalah keyakinan akan kemampuan untuk melakukan perilaku yang diinginkan, tetapi jika *self- efficacy* negatif, seseorang akan enggan untuk mencoba perilaku tertentu (Friedman, H. S., & Schustack, 2008).

(Baron, R. A., Byrne, 2004) Menegaskan bahwa *self- efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan atau kemampuan untuk melakukan tugas tertentu, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan. Pada saat yang sama, menurut (Woolfolk, 2009), *self- efficacy* adalah perasaan seseorang bahwa ia dapat melakukan tugas-tugas tertentu secara efektif. (Bandura, 1997) disebutkan bahwa *self- efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menghasilkan suatu tingkat kinerja yang diyakini akan berdampak pada kehidupan mereka.

Selain digunakan untuk memprediksi perilaku, teori kognitif sosial juga merupakan teori belajar dan perubahan (Bandura, 2012). Menurut teori ini, perubahan perilaku defensif dihasilkan oleh cara yang berbeda dalam memproses mekanisme kognitif. Prosedur psikologis, terlepas dari bentuknya, dapat menciptakan dan memperkuat harapan efektivitas pribadi (Bandura, 1997).

Inti dari teori kognisi sosial adalah bahwa individu tidak akan hanya menanggapi dampak lingkungan, tetapi pertama-tama akan mencari atau menjelaskan informasi yang relevan. Individu memainkan peran sebagai kontributor bagi motivasi, perilaku, dan perkembangan mereka sendiri dalam jaringan pengaruh timbal balik (Bandura, 1997).

Dengan demikian, individu dapat mengatur diri sendiri, proaktif, mengatur diri sendiri, dan refleksi diri. Mereka berkontribusi pada lingkungan mereka (Flammer, 2015). Bandura mengusulkan teori kognisi sosial sebagai tanggapan atas ketidakpuasannya dengan prinsip-prinsip behaviorisme dan psikoanalisis. Behaviorisme dan psikoanalisis terlalu menekankan bahwa determinisme lingkungan adalah satu-satunya penentu perilaku individu. Melalui teorinya, Bandura mengusulkan sudut pandang humanistik dan eksistensial, menekankan peran kapasitas manusia dalam evaluasi kesadaran dan arah tindakan. Individu adalah kontributor utama, dan mereka memutuskan siapa yang mereka inginkan berdasarkan pilihan hidup mereka (Bandura, 1977).

b. Definisi *Self-Efficacy*

*Self-efficacy* merupakan seperangkat keyakinan yang dapat berpengaruh terhadap keputusan yang dibuat individu dan tindak lanjut yang mereka pilih untuk diambil. Para peneliti berpendapat bahwa bagaimana orang berperilaku dan apa yang akan mereka capai seringkali dapat diprediksi dengan lebih baik oleh keyakinan yang mereka pegang tentang kemampuan mereka sendiri daripada dengan apa yang sebenarnya mampu mereka capai (Bandura, 1997).

(Alwisol, 2007) *Self-efficacy* adalah persepsi yang dimiliki seseorang tentang seberapa berguna mereka dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan pada kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan yang diharapkan. *Self-efficacy* adalah penilaian diri, jika Anda dapat berperilaku baik atau buruk, dan jika Anda dapat melakukan apa yang diperlukan. *Self-efficacy* berbeda dengan aspirasi, karena cita-cita menggambarkan hal-hal yang seharusnya ideal (*achievable*), sedangkan *Self-efficacy* menggambarkan penilaian diri. (Robbins, S. P. & Judge, 2013) mengatakan bahwa *Self-efficacy* merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi kerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Ketika berhadapan dengan gaya koping yang berpusat pada masalah, individu akan sangat dipengaruhi oleh keyakinan mereka sendiri ketika menghadapi masalah. Keyakinan pada *Self-efficacy* dikenal dengan konsep *Self-efficacy*. *Self-efficacy* berarti bahwa seseorang percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas pada tingkat tertentu, dan itu adalah salah satu faktor yang mempengaruhi penyelesaian tugas oleh aktivitas pribadi (Bandura, 1997).

*Self-efficacy* dan *problem-centered coping* merupakan dua faktor yang mempengaruhi tingkat stres seseorang. Orang dengan *Self-efficacy* yang rendah akan rentan ketika menghadapi tekanan, dan cenderung menyerah dan menanggung tekanan. Orang dengan *Self-efficacy* yang tinggi akan berdiri dan bertahan ketika menghadapi tantangan, tetapi mereka dengan percaya diri akan memasuki situasi stres untuk melawan respon stres. *Self-efficacy* adalah keyakinan individu pada kemampuannya, berdasarkan pengalaman individu dalam melakukan tugas atau memecahkan masalah kontekstual dan berwawasan ke depan. Orang dengan *Self-efficacy* yang tinggi cenderung melihat masalah sebagai tantangan daripada beban.

Tabel.2  
Dampak Perilaku *Self-efficacy*

| <i>Self-efficacy</i> Tinggi                                  | <i>Self-efficacy</i> Rendah                                     |
|--|---|
| Melihat masalah yang menantang sebagai tugas untuk dikuasai  | Hindari tugas yang menantang                                    |
| Menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh. | Merasa situasi dan tugas sulit berada di luar kemampuannya      |
| Memiliki komitmen yang tinggi untuk bekerja.                 | Terlalu fokus pada kegagalan dan hasil negatif                  |
| Bangkitlah dengan cepat dari kesulitan dan kekecewaan.       | Kehilangan kepercayaan diri sesaat setelah menghadapi kegagalan |

Diolah dari <http://www.clevelandconsultinggroup.com>

c. Dimensi-Dimensi *Self-Efficacy*

Dalam buku “Theory of Mind” yang dikutip dalam (Nur Ghufron, et. Al, 2010), Bandura membagi dimensi efikasi diri menjadi tiga dimensi,

1. *Level* atau *Magnitude*, berkaitan dengan sulitnya tugas yang bersangkutan. Penerimaan dan keyakinan seseorang terhadap suatu tugas berbeda, dan mungkin orang terbatas pada tugas-tugas sederhana, sedang, atau sulit. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda ketika mengamati tingkat kesulitan suatu tugas.
2. *Generality*, adalah rasa kemampuan yang ditunjukkan oleh seorang individu dalam konteks tugas yang berbeda, baik melalui perilaku, kognisi, atau emosi. Dengan kata lain, orang dapat mengaku memiliki *Self-efficacy* yang tinggi dalam berbagai bidang/tugas atau hanya pada bidang tertentu.
3. *Strength*, Hal ini terkait dengan ketangguhan dan keuletan masyarakat dalam menjalankan fungsinya. Orang-orang yang sangat percaya dan memiliki stabilitas dalam kemampuannya untuk menyelesaikan tugas akan terus bertahan dalam karir mereka bahkan jika mereka menghadapi banyak kesulitan dan tantangan.

d. Sumber *Self-Efficacy*

(Bandura, 1997; Orth & Robins, 2014) Dalam analisis teori pembelajaran sosial, *Self-efficacy* ini dapat berhasil dan dipengaruhi oleh empat pemicu, yaitu:

1. Pengalaman pemenuhan kinerja (*mastery experiences*), Pengalaman lapangan. berdampak pada *Self-efficacy* karena didasarkan pada pengalaman pribadi. Keberhasilan kecil dalam pekerjaan sebelumnya membuat karyawan merasa lebih percaya diri dan mendorong orang untuk berjuang untuk keberhasilan lainnya.
2. Pengamatan keberhasilan orang lain (*social modeling*), amati pengalaman sukses orang lain. Individu membandingkan diri mereka dengan orang-orang yang setara dengan mereka. Jika orang lain yang menganggap dirinya setara dapat dengan mudah melakukan tugas organisasi, maka orang tersebut juga percaya diri dengan kemampuannya.
3. Persuasi (bujukan) verbal (*social persuasion*), jika orang-orang berpengaruh percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan tugasnya dalam organisasi, *Self-efficacy* pribadi juga akan muncul atau meningkat.
4. Umpan balik psikologis (*psychological response*), Sumber terakhir adalah umpan balik psikologis berupa emosi yang disebabkan oleh berbagai peristiwa. Orang mengalami perasaan emosional tertentu dalam tubuh mereka, dan persepsi mereka tentang emosi yang dihasilkan akan mempengaruhi keyakinan *Self-efficacy* mereka.

e. Peranan *Self-Efficacy*

Secara psikologis, persepsi terhadap kemampuan diri sendiri mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan. Menurut (Bandura, 1997), *Self-efficacy* yang terbentuk seringkali bersifat permanen dan tidak mudah berubah. Kekuatan *Self-efficacy* akan menjadi penentu perilaku. Berikut ini adalah beberapa peran dari terbentuknya self-efficacy.

1. Memutuskan pilihan perilaku
2. Memutuskan upaya dan kekuatan untuk melawan rintangan.
3. Menentukan cara berpikir dan respons emosional. Orang dengan *Self-efficacy* yang rendah sering berpikir bahwa mereka tidak akan mampu mengatasi tantangan di tempat kerja.

4. Memprediksi perilaku yang akan terjadi. Orang dengan *Self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi. Interaksi dengan lingkungan kerja lebih intens

f. *Coping Self-Efficacy*

(Resnick, 2014) menjelaskan bahwa dalam hal ini, peran *Self-efficacy* dalam menentukan perilaku individu adalah perilaku coping yang digunakan individu saat menghadapi stres. Ini mendukung temuan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Self-efficacy* siswa dan strategi coping. Berdasarkan hasil penelitian, siswa dengan *Self-efficacy* yang tinggi pada umumnya menggunakan strategi coping yang tinggi, dalam hal ini coping adaptif dapat membantu siswa mengatasi masalah.

(Chesney dkk., 2006) Skala CSE dikembangkan untuk mengukur penilaian individu terhadap CSE mereka, daripada strategi coping mereka sendiri. Analisis faktor eksplorasi dan konfirmasi dari skala CSE mengungkapkan tiga faktor: menggunakan gaya coping yang berfokus pada masalah, menghentikan emosi dan pikiran yang tidak menyenangkan, dan memperoleh dukungan dari teman dan keluarga. Tiga skala CSE yang diturunkan menunjukkan reliabilitas dan validitas yang baik.

Hal ini didasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh Lazarus (Kane & Alavi, 2007), yang menyatakan bahwa salah satu sumber psikologis yang berperan penting dalam coping adalah evaluasi positif terhadap diri sendiri. Berdasarkan pandangan Lazarus tentang jenis stres, (Bandura, 1997) melakukan studi lanjutan terhadap perubahan dua strategi pertama, yaitu *problem-focused coping* dan *emotional-focused coping*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada delapan gaya coping, yaitu:

1. *Problem focused coping*, antara lain;
  - a. *Planful Problem Solving*  
Uraikan dengan tenang dan hati-hati upaya pemecahan masalah, disertai dengan metode analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah.
  - b. *Confrontive Coping*  
Ini menggambarkan reaksi positif untuk mengubah situasi, dan juga menggambarkan tingkat kebencian dan pengambilan risiko.
  - c. *Seeking Social Support*  
Ini menggambarkan upaya untuk mencari dukungan dari pihak luar, baik dalam bentuk informasi, bantuan nyata, atau dukungan emosional.
2. *Emotion Focused coping*:
  - a. *Distancing*  
Jelaskan reaksi untuk melepaskan atau mencoba menghindari masalah sambil menciptakan pandangan positif.
  - b. *Self-Control*  
Menjelaskan upaya untuk mengatur emosi dan perilaku.
  - c. *Accepting Responsibility*  
Dengan kata lain, cobalah untuk mengenali peran Anda dalam masalah yang dihadapi dan mencoba untuk memperbaiki semuanya.
  - d. *Escape-Avoidance*
  - e. Jelaskan reaksi halusinasi dan cobalah untuk menghindari atau melarikan diri dari masalah yang Anda hadapi.
  - f. *Positive Reappraisal*  
Menggambarkan upaya untuk menciptakan makna positif dengan berfokus pada pengembangan pribadi dan melibatkan isu-isu keagamaan

## 5. Kesimpulan

*Self-efficacy* adalah keyakinan individu pada kemampuan sendiri, berdasarkan pengalaman individu dalam melakukan tugas atau memecahkan masalah kontekstual dan berwawasan ke depan. Dengan kata lain, bagi orang dengan efikasi diri yang tinggi, kegagalan kecil dapat dianggap sebagai kesuksesan yang tertunda. Hal-hal yang menurut orang lain tidak mungkin akan menjadi mungkin. *Self-efficacy* mempengaruhi pilihan tindakan individu, jumlah usaha yang diinvestasikan, dan waktu mereka bertahan dalam kesulitan. Semakin besar efikasi diri, semakin besar usaha yang dilakukan. Teori yang dikemukakan Albert Bandura ini jelas memberikan wawasan baru dalam aspek psikologis, yaitu keterkaitan antara potensi pribadi dan hasil akhir. Untuk mencapai hasil akhir yang memuaskan, orang belum sepenuhnya mempertimbangkan potensinya, dan tanpa efikasi diri yang memadai, potensinya tidak akan terwujud secara optimal. Jika efikasi diri tidak cukup, potensi seseorang akan terkubur selamanya. Dalam penerapannya, teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Albert Bandura dapat dengan mudah diaplikasikan pada semua bidang kehidupan.

## 6. Referensi

- Alwisol. (2007). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- Bandura, A. (2012). *On the functional properties of perceived self-efficacy revisited*. *Journal of Management*.
- Baron, R. A., Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial (terjemahan Ratna Djuwita)*. Erlangga.
- Billings, J. R., & Macvarish, J. (2010). *Self-Efficacy: Addressing Behavioural Attitudes Towards Risky Behaviour - An International Literature Review*. 1–34. <http://kar.kent.ac.uk/26082/>
- Bresó, E., Schaufeli, W. B., & Salanova, M. (2011). Can a self-efficacy-based intervention decrease burnout, increase engagement, and enhance performance? A quasi-experimental study. *Higher Education*, 61(4), 339–355. <https://doi.org/10.1007/s10734-010-9334-6>
- Chesney, M. A., Neilands, T. B., Chambers, D. B., Taylor, J. M., & Folkman, S. (2006). A validity and reliability study of the coping self-efficacy scale. *British Journal of Health Psychology*, 11(3), 421–437. <https://doi.org/10.1348/135910705X53155>
- Colodro, H., Godoy-Izquierdo, D., & Godoy, J. (2010). Coping self-efficacy in a community-based sample of women and men from the United Kingdom: The impact of sex and health status. *Behavioral Medicine*, 36(1), 12–23. <https://doi.org/10.1080/08964280903521362>
- Doménech-Betoret, F., Abellán-Roselló, L., & Gómez-Artiga, A. (2017). Self-efficacy, satisfaction, and academic achievement: The mediator role of students' expectancy-value beliefs. *Frontiers in Psychology*, 8(JUL), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01193>
- Flammer, A. (2015). Self-Efficacy. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 4(1994), 504–508. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.25033-2>
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian: teori klasik dan riset modern Jilid 1 (terjemahan Ikarini, Hany & Prima)*. Erlangga.

- Jaeh, N. S., & Madihie, A. (2019). Self- efficacy and resilience among late adolescent. *Journal of Counseling and Educational Technology*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.32698/0411>
- Kane, G. C., & Alavi, M. (2007). Information technology and organizational learning: An investigation of exploration and exploitation processes. *Organization Science*, 18(5), 796–812. <https://doi.org/10.1287/orsc.1070.0286>
- Maulya, E., & Asniar. (2017). Self-Efficacy, Strategi Koping, dan Stres Mahasiswa Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3), 1–8. [www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/download/3898/3058](http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/download/3898/3058)
- Mensah, A. O., & Lebbaeus, A. (2013). The Influence of Employees ' Self-Efficacy on Their Quality of Work Life : The Case of Cape Coast , Ghana. *International Journal of Business and Social Science*, 4(2), 195–205.
- Natilawati, S., Studi, P., Sains, M., Pascasarjana, P., & Surakarta, U. M. (2013). *Hubungan efikasi diri dan dukungan orang tua dengan perilaku koping siswa tidak lulus ujian sekolah naskah publikasi.*
- Nur Ghufron, et. Al. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). *The Development of Self-Esteem*. <https://doi.org/10.1177/0963721414547414>
- Perraud, S. (2000). Development of the Depression Coping Self-efficacy Scale (DCSES). *Archives of Psychiatric Nursing*, 14(6), 276–284. <https://doi.org/10.1053/apnu.2000.19090>
- Resnick, B. (2014). *Theory of self- efficacy*. In M. J. Smith., P. R. Liehr (Ed.), *Middle range theory for nursing* (pp. 197-216). Springer Publishing Company, LLC.
- Robbins, S. P. & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior*, 15th. Prentice Hall.
- Saeid, N., & Eslaminejad, T. (2017). *Relationship between Student ' s Self-Directed-Learning Readiness and Academic Self-Efficacy and Achievement Motivation in Students*. 10(1), 225–232. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n1p225>
- Sujono. (2014). Hubungan antara efikasi diri (Self Efficacy) dengan problem focused coping dalam proses penyusunan skripsi pada mahasiswa Fmipa Unmul. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 67–71.
- Supriyanto, A., & Hendiani, N. (2018). Self Efficacy Scale For People With Drug Abuse Disorders. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(2), 57–63. <https://doi.org/10.21067/jki.v3i2.2318>
- Tangkeallo, G. A., Purbojo, R., & Sitorus, K. S. (2012). *Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir*. 25–32.
- Wahyuningsih, A., Mahanani, S., Idris, D. N. T., & Sari, D. I. (2017). *PROSIDING Seminar Nasional dan Workshop Publikasi Ilmiah “ Strategi Pengembangan Profesionalisme Perawat Melalui Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Publikasi Ilmiah .”* 96–104.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational psychology Edisi ke-10 Jilid 2 (terjemahan Helly P. Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto)*. Pustaka Belajar.
- Yuliyani, R., Handayani, S. D., & Somawati, S. (2017). Peran Efikasi Diri (Self-Efficacy) dan Kemampuan Berpikir Positif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2), 130–143. <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.2228>